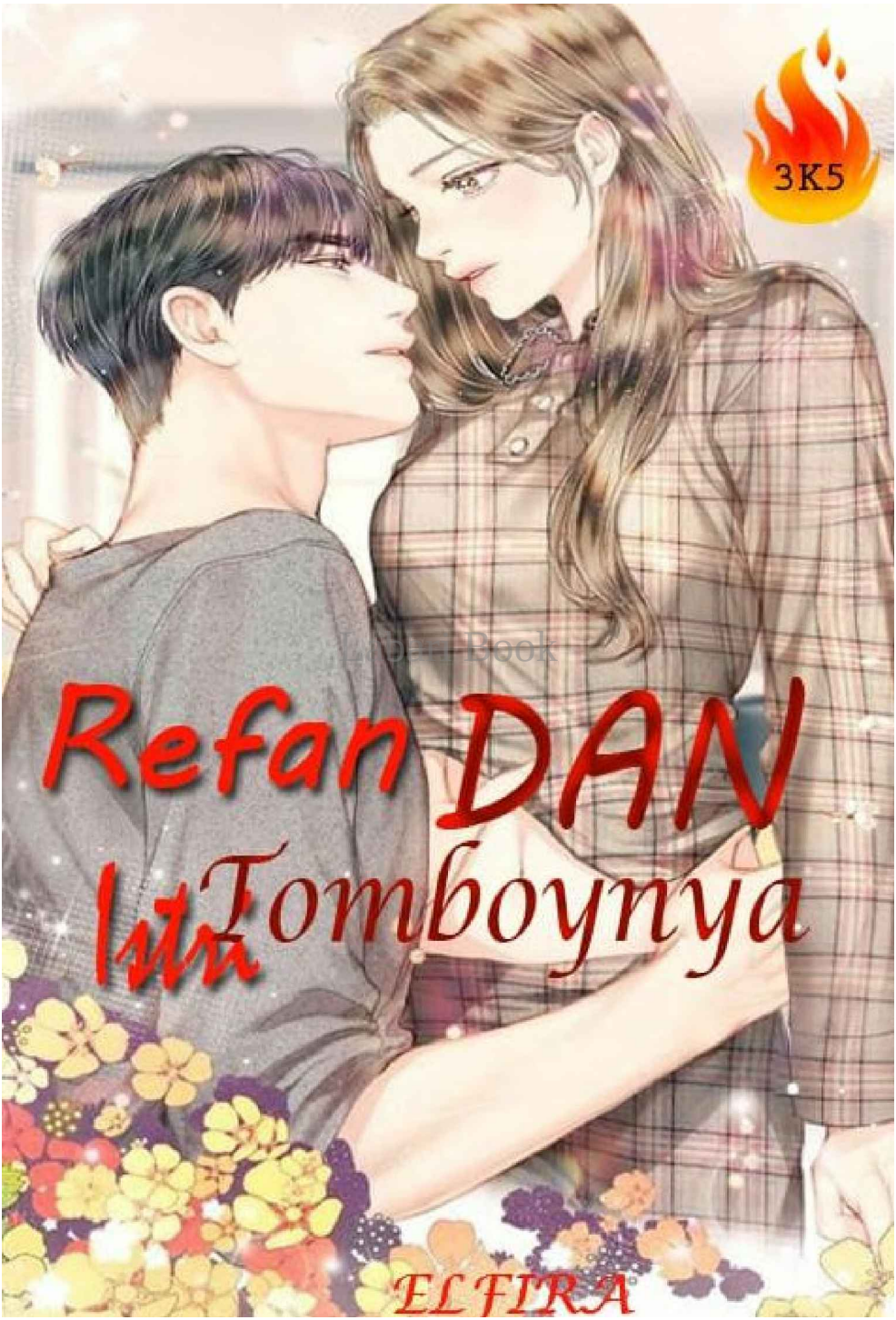
3K5
Refan DAN
Istri Tomboynya
EL FIRA

Ebook di terbitkan melalui :

Venom Publisher
PENERBIT EBOOK
Labari Book

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

REFAN DAN

Labari Book

Istri Tomboynya

REFAN DAN ISTRI TOMBOYNYA

Copyright© 2018 EKSPLISIT PRESS
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi
bukuini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis	: ELFIRA
Editor	: Virginia
Desain Cover	: Virginia
Layouter	: Virginia
Latar Cover	: Google.com
Cetakan Pertama	: 2018

Labari Book

Diterbitkan pertama kali oleh EKSPLISIT PRESS

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadirat-Nya yang telah memberikan rahmat hidayah dan inayah-Nya. Dengan ini, novel berjudul REFAN DAN ISTRI TOMBOYNYA akhirnya telah terbit.

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada keluarga dan teman-teman karena tampa do'a dari kalian novel ini tidak akan selesai.

Labari Book

Penulis

DAFTAR ISI

Prolog...1

Part 1...10

Part 2...18

Part 3...28

Part 4...40

Part 5...52

Part 6...63

Part 7...73

Part 8...83

Part 9...93

Part 10...105

Part 11...114

Part 12...125

Part 13...138

Part 14...148

Part 15...158

Part 16...166

Part 17...175

Part 18...186

Part 19...193

Part 20...204

Part 21...212

Part 22...221

Part 23...229

Part 24...239

Part 25...247

Part 26...257

Part 27...267

Part 28...275

Part 29...284

Exstra part 1...292

Exstra part 2...303

Exstra part 3...310

Exstra part 4...319

Labari Book

Prolog

Frans dan Rena kesal bukan main dengan anaknya Refanno. Bagaimana tidak, Keyra saja sudah punya anak 2, lah ini, Refanno masih aja jomblo akut.

Refan benar-benar tidak peduli dengan status nya yang jomblo. Bagi dia tidak ada masalah, toh hidupnya bahagia saja.

"Fan, ayo dong nak, cari istri kamu mau sampai kapan jomblo terus?" Tanya Rena. Sang mama. Refan masih asik main PS berdua Kenzo. Rena yang merasa di abaikan mulai menjewer telinga kedua anaknya.

Labari Book

Membuat mereka mengasuh serempak.

"Aduh, sakit ma, kok Kenzo ikut kena sih?" Kenzo protes. Pasalnya yang lagi di nasehati kan kakaknya, kenapa dia ikut-ikutan di jewer, coba.

"Karena kamu juga sama, bukannya belajar sana, malah main PS melulu," omel Rena pada Kenzo. Kenzo mendengus dan melempar stik PS ke depan dan masuk kedalam kamarnya.

Refan asik cengengesan Disana. Takut diamuk lagi dia.

"Jadi?"

"Iya, nanti aku cari mama sayang, sabar ya... Kan mama udah di kasih cucu dua, sama Keyra masa masih kurang, ma??" Bujuk Refan

"Gak usah ngeles."

"Iya, mama sayang, iya. Nih Refan mau pergi cari istri ya, tunggu ya."

Refan mengecup pipi sang mama dan langsung kabur dengan motornya.

Labari Book

****

Ketika hati gundah dan lelah, tempat paling enak membagi kisah adalah kediaman Tante Miranda.

"Tante!" Seru Refan. Tak lama pintu terbuka dan disambut senyum hangat seperti biasanya.

"Pasti ada masalah?" Tebak Miranda. Refan hanya cengengesan.

Refan ini kalau sama keluarga memang ramah dan terlihat normal. Namun bila sudah diluar sifat

jeleknya keluar. Yaitu cuek dan dingin, abis. Jadi gimana mau dapet istri kalau nembak cewek aja gak pernah.

Waktu jaman kuliah aja, dia ciuman sama cewek karena ceweknya yang nyosor. Namanya cowok di umpan begitu ya terima aja. Giliran ditembak, ditolak. Kan kampret si Refan.

"Biasalah Tan, mama sibuk nyuruh aku cari istri, dikira nyari istri gampang kali." Refan mulai mengeluh. Tak lama om Mad kembali dari luar. Entah dari mana. Sepertinya abis main sama si kembar 3, si MA,MI,MO,

MAGGIE, MILLY, DAN MOLLY MADISON

"Hallo, ponakan!!" Seru Refan yang langsung mendapat pelukan dari MAMIMO. Refan selalu menyebut mereka bersamaan. Mereka itu kembar identik. Susah banget bedainya.

Cuma yang bikin beda adalah karakter mereka.
Maggie, ganjen banget. Genit akut.
Milly, pendiam, gak banyak omong.
Molly, tomboy nya gak ketulungan.

Mereka baru berusia 7 tahun, tahun ini masuk SD Tapi kalau sama Refan.mereka tetaplah anak manja yang belum dewasa.

"Abis dari mana tadi?" Tanya Refan

"Biasa om, beli buku dan seperangkat alat lainnya. Kan Minggu depan udah masuk sekolah."

Refan hanya mengangguk-angguk.

"Kalian masuk dulu gih, om nya ada perlu sama papa mama, ya."

MAMIMO pergi ke kamarnya masing-masing. Yah... Walau kembar mereka gak mau tidur di satu kamar. Mungkin karena perbedaan karakter tadi.

Labaki Book

Setelah kepergian kembar 3. Refan kembali diajak membahas masalah kejombloannya.

Mad duduk disampingnya Refan, menepuk pundaknya.

"Om punya kenalan, dia punya anak gadis, anaknya manis dan supel. Mungkin kamu mau dijodohkan?"

Buset si om Mad, kalau ngomong gak pernah basa-basi. Langsung to the Pont gitu. Bikin Refan keselek biji nangka.

"Ga usah om, makasih. Aduh Refan udah kaya cowok gak laku aja."

"Bukan begitu, Refan. Jangan salah paham dulu. Gak ada salahnya kan kamu kenal dulu, kalau gak cocok ya udah, lepaskan. Mudah kan?" Jelas Miranda.

Refan nampak berpikir.

"Aku bilang mama papa dulu deh."

Lubuni Book

"Yaudah kamu nanti bicara kan baik-baik ya. Kalau perlu om atau Tante yang bantu ngomong. Om dan Tante siap."

"Ga usah, beneran. Biar Refan sendiri aja"

"Yaudah kalau gitu, kasih tahu om kalau kamu udah siap buat ketemu ya."

Refan mengangguk dan pamit pulang.

"Salam buat MAMIM. " Mad dan Miranda mengangguk.

****

Dirumah Refan bingung, gimana cara kasih tau nya?

Bilang, ma, pa, Refan dah Nemu jodoh, gitu?

Atau, ma, pa, Refan mo kawin.

Ah bingung ngomong nya gimana.

Refan mengeluarkan ponselnya dan menelpon Tante Miranda.

"Tan, aku nyerah, aku serahin ke Tante aja lah."

Lubari Book

Refan kembali mematikan ponselnya. Dan masuk kedalam kamar. Masalah cewek emang bukan bakatnya.

Dia merebahkan diri di ranjang dan menatap langit-langit kamar.

"Kak." Refan menoleh. Kenzo mengintip dari celah pintu.

"Masuk, dek," dia pun masuk dan duduk di sampingku.

"Kenapa?" Tanyaku

"Kenzo mau beli kaset PS kak."

"Terus."

"Mama gak kasih uang ke Kenzo , kalau minta papa....."

Refan mengeluarkan dompetnya.

"Tuh, ambil aja, butuh nya berapa." Kenzo langsung girang.

"Bener boleh kak"

"Iya, kan nanti mainnya Sama kakak, haha."

"Iya kak, aku ambil cepek ya, kak."

"Gak kurang?"

"Gak kok, cukup."

"Kamu emang gak jajan?"

Kenzo nyengir dan mengambil dua lembar seratus ribuan. Labari Book

"Aku ambil 3 ratus kak."

"Hmm."

Kenzo langsung keluar kamar.

"Eh.. Kenzo," panggil ku. Kenzo berhenti dan menoleh "ya kak?"

"Sini deh," dia mendekat dan duduk kembali dihadapan sang kakak.

"Kalau kakak nikah, menurut kamu gimana??" Kenzo melotot. Kakaknya bahas nikah? Ini sungguhan?

"Kenzo??"

"Eh, ini Kenzo gak mimpi kan?"

"Maksudnya??"

Kenzo menghela nafas dan menepuk pundak sang kakak.

"Kakak ku yang paling tampan, paling keren, paling baik, paling cuek sama cewek, akhirnya bahas masalah nikah? Apakah apakah kalau gitu??"

Refan mengernyitkan keningnya. Apakah apakah?? Apa?

"Maksudnya apaan, apakah apakah??"

"Ya, apakah gak aneh di telinga ku ini kak, hahaha."

Lahari Book

"Sialan, aku serius dek, menurut mu gimana?"

"Ya aku sih suka lah kak, tapi ajak istri kakak tinggal disini ya."

"Kenapa gitu?"

" Karena aku kesepian pasti."

Refan tersenyum dan mengacak rambut Kenzo.

"Ih, kakak berantakan deh..."

"Elah, cowok kok takut berantakan?"

"Aku kan cowok keren, aku mau kaya kakak dan kak Lucas. Macho dan keren hehehe."

Refan terkekeh. Padahal adiknya juga tampan kok, anak papa Frans mana sih yang gak hot. Ototnya

dia juga oke punya. Walau waktu kecil dia agak gemuk, tapi sekarang sixpeck.

Ialah gimana gak kebentuk kalau tiap hari mereka di cekoki telor mentah dan olah raga gila dari sang papa. Hufh...

"Kak, aku tunggu nikahan kakak."

"Lamaran dulu lah."

"Eh, jadi kakak beneran udah punya calon???"

Refan terkekeh dan mengangguk. Padahal ketemu aja belom. Refan memang terlalu percaya dengan Tante kesayangan nya itu.

Labari Book

Apapun pilihan Tante Miranda maka Refan akan menuruti nya.

Termasuk perjodohan ini. Dia yakin Tante nya takkan asal pilih untuknya.

Bab 1

Pertemuan dengan calon istri dimulai. Refan nampak sangat gugup. Hadeh gak biasanya dia seperti ini.

Frans menghampiri Refan, menepuk pundaknya. Membuat Refan menoleh kearah sang papa.

"Kenapa, pa?" Tanya Refan

"Gugup?" Tanya Frans. Refan menggeleng pelan. Bohong banget.

Labari Book

"Gak usah gugup, gue yakin mertua Lo gak segalak... Ehem ehem... " Lucas ikut nimbrung. Membuat Frans langsung menatap nya tajam.

"Nah kan, dah di pelototi," ujar Lucas sembari menepuk pundak Refan

Sejenak Refan lupa akan gugupnya. Lucas jadi umpan untuk membuatnya tersenyum. Baik sekali kakak ipar nya itu.

"Refan , papa, Lucas , buruan masuk, ini anak-anak udah pada rewel," teriak Keyra. Mereka langsung mengangguk dan buru-buru masuk kedalam mobil.

Mereka pakai dua mobil.
Mobil Frans bersama dengan istri dan Kenzo.

Mobil Lucas dengan Refan, Keyra dan dua anak Keyra. Tante Miranda sudah menunggu Disana. Jadi sekalian nyambut.

********"

Mereka tiba disebuah komplek perumahan sederhana, tak semewah tempat tinggal Refan.

Mereka berhenti di sebuah rumah yang terlihat asri, karena banyak sekali pepohonan dan bunga-bunga. Ketika dilihat, ternyata calon mertua Refan penjual bunga.

Lahari Book

Mereka turun, dan disambut oleh keluarga calon.

"Wah.... Ini calonnya, tampan sekali..." Puji seorang nenek.

"Haha.... Saya memang tampan nek, tapi bukan saya yang mau menikah. Tapi anak saya hahahha." Frans tertawa.

Perutnya di sikut oleh Rena.

"Ganjen," tegur Rena. Frans hanya meringis menahan sakit.

"Papa, inget papa itu udah tua, udah jadi kakek kakek, tahu. Cocok tuh ama tuh nenek," bisik Keyra. Yang membuat Frans manyun.

Sialan kekar begini masa di jodohin sama nenek renta itu. Frans melirik istrinya yang cantik jelita. Nah itu baru pujaan hati hahaha.

"Mari masuk," calon mertua mempersilahkan. Mereka pun masuk kedalam. Miranda dan Mad menemani mereka. Agar tidak canggung.

Refan memperhatikan setiap sudut rumah, benar-benar sederhana. Tapi entah kenapa dia nyaman. Gak tahu deh sama calon nya nanti gimana.

Labari Book

Om Mad, bilang dia tomboy? Jadi penasaran. Tomboy nya perempuan seperti apa? Apa persis seperti laki-laki penampilannya...

"Bu, panggil Haraya," pinta sang bapak. Ia panggilan calon mertuanya itu bapak. Hadeh gak banget kan. Berasa kaya di sekolah. Pak buk.

Tak lama si ibu dan anaknya datang. Refan di sikut sama Kenzo.

"Kak, cantik banget."

"Hah siapa?"

"Calon mu lah kak, kalau kaya gitu mah Kenzo mau kak."

Refan langsung menoleh kearah calonnya yang baru saja duduk disamping ibu nya.

Waduh... Imut banget... Umur berapa sih?

Ini beneran tomboy? Kok gak yakin ya.

"Kak, kalau kamu gak mau, Kenzo siap gantiin," bisik Kenzo cengengesan. Refan mencubit Kenzo yang tak mau diam.

"Sakit kak."

"Diem makanya."

Lahari Book

Semua orang memang sedang takjub melihat anak gadis calon dari Refan. Kayak bocah. Imut banget.

"Ma, ini gak salah, calon istrinya Refan?" Tanya Frans pelan. Rena hanya mengangguk. Dia sendiri juga sebenarnya baru lihat.

"Terlalu imut ma, anak kita disangka pedofil gak ya nanti."

"Ya gak lah Frans, mikir apa sih kamu," tegur Rena. Frans diam dan kembali menatap calon mantunya

Hebat euy Frans... Yang satu dapet mantu kaya preman. Eh yang ini kaya permen manis... Hahahha

****

Acara lamaran pun di berlangsungkan. Refan memberikan cincin dijari manis Haraya. Dan haraya pun melakukan hal yang sama.

Semua orang bertepuk tangan. Jantung Refan dag Dig Dug. Semua cowok gitu kali ya. Baru kali ini, Refan merasa gugup disamping cewek.

"Jadi kapan kira-kira, tanggal pernikahan anak kita?" Tanya bapak Hamid selaku bapak Haraya.

"Bagaimana kalau bulan depan saja. Gak udah terlalu lama lah, mereka sudah cocok kok. Ya kan?" Usul Frans. Yang udah kesemsem sama calon mantunya. Frans tau karakter anak seperti Haraya. Dia persis seperti anaknya Keyra.

Lahari Books

Semua orang pun setuju. Refan dan haraya hanya bisa mengangguk pasrah. Cie pasrah....

Setelah acara lamaran selesai. Keluarga Refan kembali kerumah. Tentu tanpa Refan. Karena Refan harus mengenal lebih jauh calon istrinya.

Refan kini sedang duduk manis di teras rumah. Rasanya adem banget, dimana mana terlihat hijau.

"Nak, Refan. Gak makan siang dulu?" Tanya ibu Hani. Calon mertua .

Jadi keluarga calon Refan ini lucu dan unik.

Semua anggota keluarga memilki nama berawalan Huruf H.

Bapaknya. Hamid Rosadie.

Ibunya. Hani Rossaline.

Anak tertua. Hendra Rosadie.

Calon istri. Haraya Rosadie.

Adiknya. Hendi Rosadie.

Hhhh. . untung papa gak kasih nama H juga.

Labari Book

"Nanti saja Bu, belum lapar."

"Ya sudah. Kalau mau makan, ambil saja ya."

"Iya Bu," tuh kan, berasa ngomong sama guru jadinya. Si ibu pergi, Refan kembali duduk sendiri.

Samar-samar, dia mendengar sebuah pertengkaran. Adu mulut. Refan pertajam pendengarnya.

"Kan, gue udah bilang. Jangan pake baju gue! Itu masih baru!"

"Pelita banget sih Lo kak, Ama adek sendiri. Lo dah mau nikah, gak pantes pake kaos-kaos kaya gini lagi."

"Eh yang mau nikah gue, Napa Lo yang ribet. Balikin gak tuh baju, gue Gatak juga pala Lo."

"Gue gak takut, gue udah gede udah kelas 1 SMA. "

"Dan Lo kira, gue akan baik-baik Ama Lo, gitu... Gak bakal."

Bletak...

Lubang Pool

"Aduh, sakit kak. Makanya balikin gak, atau mau lagi."

"Tuh... Ambil... Pelit banget sih jadi kakak. Gue aduin lu, ke calon Lo."

"Aduin Sono gue gak takut."

Hendi keluar dan kaget melihat Refan yang berdiri di depan pintu. Mampus... Jangan-jangan, dia denger lagi.

"Eh, kakak calon ipar. Hy kak... Aku Hendi.. adik kak Haraya hehehe..."

"Sudah tahu," buset ... Dingin banget jawabnya. Hendi makin kikuk jadinya.

"Dimana Haraya?"

"Di...didalam kak."

"Terima kasih." Refan langsung masuk kedalam. Mampus lu kak, suami lu killer. . hiiii....

Sementara itu Haraya yang sedang kesal, karena melihat kaos barunya robek. Marah marah gak jelas. Rasanya semuanya pengen dia amuk.

"Raya aku..."

Blugh

Kaos robek itu sempurna menutup wajah tampan sang calon suami.

"Eh .. gue kira...eh aku kira... Kamu Hendi. Maaf ya," dengan cepat Haraya mengambil kaos itu dan hendak kabur.

Labari Book

Namun dengan cepat di tahan oleh Refan. Dia kesal sekali, dia dipermalukan seperti ini. Oleh calon istrinya sendiri.

"Re ..Refan... Aku..."

"Apa?" Wajah Refan semakin dekat dan dekat. Membuat hati Haraya tak kuat

"Aku, mau bokerrr!!" Seketika Refan melepas cengkeramannya. Membuat Haraya kabur

Sialan!

Bab 2

Setelah satu bulan berlalu, kini waktu untuk Refan melepas masa lajang. Refan dan keluarga sudah tiba di rumah mempelai wanita.

Ya, di rumah, bukan di gedung atau di hotel mewah. Refan nampak santai saja, sementara Keyra dan kedua anaknya sudah kepanasan. Karena acara belum juga dimulai, sementara waktu terus beranjak siang.

"Hey, kapan dimulai ini? Panas banget tahu." bisik Keyra pada Refan. Yang tengah duduk di kursi yang disediakan untuk acara akad nikah.

Labari Book

Sumpah ini bukan gaya keluarga Alexander. Jauh dari kesan mewah, tapi entah kenapa Refan justru menyukainya. Mungkin dia juga bosan dengan kehidupan mewahnya.

Acara dimulai, mempelai wanita keluar di iringi dua wanita lainnya. Refan bengong melihat calon istrinya yang mengenakan kebaya putih khas pengantin.

Bukan gaun mewah yang biasa dia lihat selama ini. Astaga mimpi apa refan, dia bisa menikah dengan pakaian adat seperti ini?

Mereka duduk bersanding. Dan saling mengucap janji.

Pernikahan mereka berjalan dengan lancar, hingga malam menjelang. Keluarga dari Alexander telah pulang kembali ke kediamannya.

Refan melihat sekeliling, tidak ada satupun yang dia kenal, kenapa seperti ini sih ?

Labari Book

Istrinya juga diam saja, dia cenderung cemberut dari awal sampai akhir acara. Apa dia tidak suka menikah dengan Refan? Kalau ya, kenapa tidak bilang?

"Hey, kau masih marah dengan ku?" Bisik Refan. Haraya diam saja. Dia semakin cemberut dan buang muka.

"Hey, kalau marah, kenapa mau menikah?"

"Udah terlanjur, nerima."

Refan diam. Nampak berpikir.

"Kenapa kamu terima?"

"Dipaksa."

Astaga... Jawabannya menyesakkan hati. Bisa gak sih dia gak jujur jujur banget.

"Oke" jawab Refan. Entah apa artinya

****

"Kalian istirahat ya, kalian pasti capek kan," ujar ibu Hani. Selaku mertua Refan sekarang.

Mereka masuk kedalam kamar. Yang mana ini adalah kamar Haraya. Refan duduk di kursi belajar. Menatap sekeliling kamar.

Kamarnya kecil sekali. Kamar mandi Refan terasa jauh lebih besar dirumahnya.

"Hoi... Suami... Kenapa bengong? Aneh liat kamar gue yang kecil?" Tanya Haraya, yang entah sejak kapan sudah berganti pakaian. Dan kalian tahu apa? Pakaian apa yang dipakai istri Refan saat malam pertamanya?

Lentari Book

Kaos oblong dan celana pendek!

Iya bukan lingerie seksi. Bukan...bukan... Bukan piyama tipis. Iya bukan...

Hanya kaos oblong dan celana pendek. Itu saja.

"Kamu tidur, dengan...? " Refan menunjuk pakaian yang dikenakan Haraya.

"Kenapa? Tiap hari juga gitu tidurnya," jelas Haraya.

"Udah sana ganti baju sih, bawa baju ganti kan?"

Refan mengangguk, dan meraih tasnya. Mengeluarkan kaos dan celana pendek. Tapi... Dikamar ini tidak ada AC.

CK... Gimana ini, pasti panas banget.

Refan baru sadar, kenapa istrinya miskin banget ya. Kenapa dia malah nikah sama cewek kaya dia ya?

Sumpah ini jauh dari gaya hidup Refan selama ini. Refan meletakkan kembali kaosnya, dia hanya mengambil celana pendeknya.

Labari Book

Dilepas pakaiannya, tanpa memperdulikan Haraya yang menatapnya. Bodo, cuek aja lah. Toh dia juga cuek kan tadi, pas lepas baju. Walau Refan gak tahu kapan dan dimana tuh anak ganti.

Refan melirik Haraya yang sama cueknya, seakan melihat cowok ganti baju tuh udah biasa. Refan berhenti ketika dia akan memakai celana pendeknya.

"Ray," panggil Refan.

"HM?" Jawab nya si singkat. Ya ampun... Nih anak cuek banget ya, padahal Refan cuma pake celana dalam aja loh. Dan dia gak malu, gugup atau apa gitu?

Apa dia gak ada rasa sama sekali ya?

"Gpp." Refan menyelesaikan kegiatannya dan langsung naik keranjang. Idih... Ini ukuran berapa sih? Sempit amat.

"Geser dong," ujar Refan, Haraya geser, menarik selimut dan tidur.

Buset, bener-bener cuek nih anak. Refan memperhatikan, punggung istrinya, kecil sekali tubuhnya. Kalau dipeluk kaya apa rasanya ya? Marah gak ya?

Labari Book

Jemari Refan terulur, tapi ia tarik kembali. Ah... Jangan cari masalah Fan. Belum tentu dia mau, kamu peluk.

Refan menghela nafas dan memiringkan tubuhnya memunggungi Haraya. Mereka tidur dengan posisinya masing-masing.

****

Refan bangun, dan langsung terduduk dia, saat melihat kamar yang berbeda dengan kamarnya. Keringat membasahi tubuhnya. Semalam panas sekali.

Refan tersadar, kalau dia sedang dirumah istrinya. HM... Istri... Tetep aja berasa jomblo. Apa yang berubah setelah menikah, gak ada?

Refan turun, dia mencari kamar mandi didalam kamar itu. Tp gak ada pintu apapun kecuali pintu masuk. Apa kamar mandinya di luar ya? Hadeh... Males banget deh..

Refan keluar kamar, bersandar di depan pintu. Saat melihat semua keluarga Haraya sudah berkumpul di meja makan dan bahkan mereka semua sudah rapih!

Bagus! Mantu macam apa kau Refan, hari pertama dirumah mertua, bangun kesiangan. Refan berjalan canggung, sialan mana belum mandi lagi. Rutuk Refan.

Labari Pool

"Nak Refan, mau langsung sarapan atau mandi dulu?" Tanya ibu Hani. Hah... Coba lihat itu, ya g perhatian justru mertuanya bukan istrinya. Oh ya, istrinya kemana ya? Kok ga ada.

"Ray, kemana Bu?" Tanya ku

"Oh, dia lagi dibelakang tuh, kasih makan anak-anak ayamnya."

Hah.... Ayam?

"Mau ibu panggilin?"

"Eh... Gak usah Bu, biar saya saja." Refan langsung melesat kebelakang rumah. Di lihatnya Haraya yang sedang memberi makan anak-anak ayam, dengan riangnya.

Refan memperhatikan istrinya, yang tengah jongkok sembari ngusap ayam-ayam nya. HM... Ayam aja diusap ya, semalam dia di cuekin. Eh...

"Ray," panggil Refan. Haraya menoleh.

"Lo udah bangun, gue kira bakal lebih siang dari ini?" Ujarnya. Refan mendekat.

"Maksudnya?"

Lubari Book

"Gak ada maksud kok." Haraya berdiri menatap Refan sekilas dan langsung pergi.

Refan buru-buru, menahan lengannya. Membuat Haraya berhenti.

"Apa?" Tanya haraya. Refan sendiri bingung mau ngomong apa?

Dilepasnya lengan Haraya dan pergi masuk kedalam lebih dulu.

"Dih, aneh."

Haraya masuk kedalam, hendak sarapan. Loh... Suaminya kemana?

Tapi dia gak peduli. Dia memilih duduk dan hendak mengambil nasi.

"Har, suamimu mana? Ajak makan. Kok malah makan sendiri?" Tegur Hani.

"Elah ibu, Har, laper tahu. Kalau dia laper juga nanti makan sendiri kan?" Jawab Haraya. Membuat Hani marah tentunya.

"Bagaimanapun, dia itu suamimu. Semarah apapun ibu sama bapak, apa pernah bapak di telantarkan?" Bapak menasehati. Udah deh, kalau bapak dah ikut campur masalah bakal ruwet.

Labari Book

"Iya." Haraya mengambil piring, mengisinya dengan nasi goreng dan ceplok telor. Dibawanya kekamar, dan benar Refan di sana. Nyusahin aja sih.

"Nih." Haraya menyodorkan makanan itu dihadapan Refan.

"Apaan?" Tanya Refan membuat Haraya jengkel.

"Menurut Lo, sarapan lah." Refan menghela nafas. Menyingkirkan piring itu dari hadapannya.

"Terima kasih, gak laper." Refan kembali sibuk dengan ponselnya dan menelpon seseorang Disana.

Membuat Haraya semakin jengkel.

"Lo tuh, gak ada terima kasihnya ya, gue udah bawa capek capek kesini, hormati dikit kek."

Refan menoleh, menutup ponselnya dengan telapak tangan, seakan takut orang yang sedang dia telpon mendengar omongannya.

"Ibu yang minta kamu Anter makanan kan, bukan dari inisiatif, otakmu sendiri?" Ucap Refan yang langsung keluar kamar.

Haraya kesal sekali. Sialan banget!

Punya suami kok ngeselin gini ya?

Kakaknya kapan pulang sih dari Bandung. Pengen curhat.

Lahari Book

Oh ya, kalian belum tahu ya kakak Haraya, yang bernama Hendra Rosadie sedang kerja di Bandung. Waktu nikahan dia juga tak sempat hadir.

Hendra adalah kakak yang sangat baik, dia pendiam. Paling pendiam diantara keluarga. Kalau bisa dibilang dia itu penengah dikeluarga Haraya.

Dan jadi tempat curhat semua keluarga. Karena fikirannya yang dewasa dan selalu mendengar kan. Tanpa mencela atau menggurui.

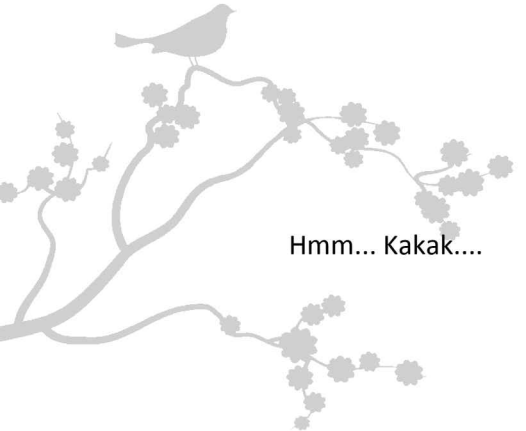

Hmm... Kakak....

Labari Book

Bab 3

Refan melihat lihat toko bunga sang mertua. Refan masuk kedalam toko, saat ada beberapa pembeli disana.

"Wow.... Bu Hani, itu siapa? Karyawan baru?" Tanya seorang ibu. Hani langsung menoleh kebelakang. Agak terkejut Hani melihat menantunya sudah ada didalam toko.

"Oh bukan Bu, ini mantu saya." Jawab Hani. Yang langsung menarik lengan Refan, bingung Refan Disana. Apa lagi para ibu-ibu, pada heboh liat dia

Labari Book

"Mantu Bu, yang benar Bu Hani? Masa ia dia suami Haraya?" Seorang ibu satunya lagi bertanya dan agak sanksi dengan jawaban Hani.

"Tapi emang dia suami Haraya anak saya Bu."

"Hahaha, ibu kalau ngayal ya jangan tinggi tinggi toh, mana mungkin cowok guanteng kaya artis gini, suami anak ibu yang... Maaf ya, urakan gitu."

Refan tersentak, separah itu kah istrinya? Sampai-sampai, ibu ibu mengatakan hal seperti itu.

"Permisi, tapi saya memang menantu dari Bu Hani." Refan ikut bicara, saat melihat Bu Hani sudah merah menahan amarah dan malu, tentunya. Karena si ibu bicara seperti itu tentang putrinya didepan suaminya.

Sebagai seorang suami, Refan merasa terhina istrinya di dibilang urakan. Seakan Raya tak pantas untuk menjadi istrinya.

"Oh, ja...jadi... Benar kamu menantu dari Bu Hani?" Tanyanya dengan wajah menunduk malu. Refan mengangguk tegas, sembari memeluk bahu sang mertua.

Labari Book

"Bu Hani, aduh saya jadi malu ini, maafin saya ya Bu."

"Ga papa."

"Beneran Bu?"

"Iya, tapi beli bunganya gak boleh nyicil lagi."

"Yah... Ibu jangan gitu dong?"

"Terserah, mau apa gak?"

"Ia, Bu saya bayar lunas kok. Jangan marah ya Bu."

"Iya, udah mana uangnya?"

Si ibu gelagapan mencari uang di dompetnya. Dia nampak menimbang bimbang uang 50ribuannya. Uang ditarik, masukin lagi, tarik, masukin lagi.

Hani gemes, dia rebut langsung uangnya dan tersenyum senang.

"Makasih Bu, sering-seringlah beli bunga disini ya. Hehehe."

Refan ternganga....!

****

Haraya baru saja pulang dari ngebolangnya. Dia lupa ingatan kali ya, udah punya suami tapi masih ngebolangnya?

Lahari Books

"Emak, Har, laper Mak!!" Teriak Haraya di meja makan. Refan kaget setengah mati didalam kamar. Dia langsung keluar dan melihat 'istrinya' sedang duduk dengan kaki di angkat ke kursi. Refan sampai diam tak bersuara?

Kenapa wajah dan perilakunya beda sekali ya?

"Ray," panggil Refan. Haraya menoleh. Kaget dia langsung. Kok dia masih di sini aja sih, kapan pulangnya coba? Gumam Haraya.

"Eh Lo, masih disini, gue kira udah pulang hehehe." Haraya garuk-garuk kepalanya.

"Turun kaki nya," pinta Refan. Haraya langsung menurunkan kakinya. Meringis memandang Refan.

"Kamu dari mana?" Tanya Refan, kini dia sudah duduk di samping Haraya. Membuat Haraya tidak nyaman.

"Main," jawab Har, cepat. Refan menghela nafas. Menarik jemari Raya.

"Ray, kamu itu sudah menikah, aku suamimu disini. Tolong hargai aku. Kamu bukan anak-anak lagi, Ray, kamu sudah menjadi seorang istri!" Nasehat Refan. Haraya memajukan bibirnya tanda kesal dan malas mendengar omongan Refan.

Lahari Book

"Tapi gue masih 19 tahun, gue juga masih kuliah. Terus salah gue disini apa? Gue cuma main doang kali gak selingkuh atau ngelakuin hal yang aneh, kaya 278."

"Tapi, Ray."

"Udah, Lo baru sehari jadi suami gue, tapi udah ngaturnya ngelebihi emak gue deh. Gue capek mau

istirahat." Haraya langsung masuk kedalam kamarnya. Di susul Refan.

Ditutup pintunya oleh Refan tanpa sepengetahuan Haraya. Raya melepas pakaiannya dan hendak mengganti baju yang berada didalam lemari, dia memilih kaos dan celana pendek senada.

Manis. Gumam Refan.

Refan mendekat kearah Haraya, berdiri persis di belakangnya. Haraya diam, melirik Refan yang kini berada di belakangnya.

Labari Book

Se cuek-cuek nya dia, setomboy tomboy ya dia, kalau ada cowok berdiri dibelakangnya persis, bahkan sampai nafasnya terasa di tengkuknya, siapa yang gak merinding?

Refan mengusap lengan Haraya, mengusapnya perlahan-lahan. Wajah Refan dimajukan, dan dagunya bersandar di pundak Raya, di endusnya wangi bedak bayi Disana. Refan tersenyum sendiri. Ini istri apa anaknya sih?

"Ray," desah Refan, raya diam saja. Dia mati kutu Disana, mau berontak tapi enak. Jantungnya

seperti lari maraton, dan itu menimbulkan sensasi tersendiri untuk Raya.

Refan yang melihat tidak ada perlawanan dari Haraya, langsung memanfaatkan peluang nya. Dia kecupi leher Haraya, di kesamping kan rambutnya dan terus dikecupi, tak dipedulikan keringat yang ada pada leher Haraya.

Haraya berpegangan pada lemari, karena rasanya lemas sekali, refan terus menjelajahi ciumannya. Kini beralih ke pundak, terus berputar putar. Antara leher dan Pundak.

Labari Book

Telinga pun tak luput dari ciuman ciuman Refan, membuat Raya mendesah pada akhirnya. Refan menarik dagu Raya, ia cium bibirnya, membuat Raya tersentak. Karena itu adalah ciuman pertamanya.

Raya semakin tersentak saat Refan melumat bibirnya, mengecapnya bahkan menarik bibir bawahnya. Rasanya nikmat sekali, manis dan membuat ketagihan. Refan sangat hebat dalam berciuman.

Enhmm.... Pekik raya, saat lidah Refan, menerobos mulutnya, menjelajahi setiap sudut mulutnya. Raya, terengah-engah, dia butuh udara. Di

dorongnya tubuh Refan, dan langsung mengambil udara sebanyak-banyaknya.

Setelah di rasa cukup, Refan kembali melumat bibir Raya, dan mendorongnya kearah ranjang. Raya, telentang Disana dengan posisi pasrah.

Refan melepas kemejanya dan menindih raya, kembali ia ciumi leher dan pundak. Refan meninggalkan beberapa jejaknya Disana. Tanda kepemilikan.

Raya mencengkram bantal, saat Refan hendak melepas kaosnya. Raya, menatap Refan frustasi. Antara ingin menolak atau lanjut.

Labari Book

"Boleh kan, dilepas kaosnya?" Tanya Refan. Raya menggeleng kemudian mengangguk. Aduh Raya labil banget.

Tapi Refan memilih jawaban ke dua. Dia langsung melepas kaos raya, hingga terlihat bra sport milik raya. Astaga... Tidak ada kesan seksi sama sekali.

Tapi Refan tak peduli, bukan bra yang ia inginkan. Tapi dalam bra-nya.

Refan melepas bra tersebut dan langsung meremas payudara nya. Membuat Raya lagi-lagi,

tersentak kaget. Melotot kepada Refan, tapi Refan tak peduli.

Dikecupnya kening Raya, kemudian bibir. Barulah ia hisap puting payudaranya.

"Aahhh... Geli...ah...lepas ...." Raya berontak tapi tak ada tenaga, dia benar-benar lemas. Tubuhnya menginginkannya lagi dan lagi. Tapi hatinya menolak.

Ehmm.... Raya mendesah kuat, saat ada sesuatu yang keluar dari bagian sensitif nya. Apa tuh, masa aku ngompol??

Refan kembali menatap Raya. Sementara tangannya berusaha melepas celana pendek Raya.

"Ja...jangan...Nanti ada ibu...ahkh..." Raya terpekik saat jemari Refan menusuk miliknya.

"Kamu istriku, keluarga tidak akan peduli aku lakukan ini," jawab Refan yang membuat Raya, berhenti berontak.

Entahlah tubuhnya menjadi pengkhianat sekarang. Tidak mau di atur.

Refan turun kebawah, membuka kedua kaki raya lebar lebar.

"Eh... Mau ngapain... Malu gue.. aduh...aakkh...ah...ehmm...ref....an...aahhh."

Labari Book

Raya menekan kepala Refan kuat-kuat. Bibir kemaluannya sudah di jilat dan hisap. Membuat raya makin gak karuan.

Raya mendapat pelepasan untuk yang kedua. Tubuh raya semakin lemas. Refan dengan cepat melepas celananya dan langsung mengocok juniornya sendiri.

Ia arahkan ke pada lubang kemaluan Raya. Raya tersentak dan hendak bangun dari tiduran ya. Namun di tahan oleh Refan.

"Rileks... Santai... " Ujar Refan yang terus berusaha menerobos masuk.

Labari Book

"Ah...sakit bego! Ahh.... Refanno... Lepasin...sakiittt....!!!" Raya berontak, tapi seperti percuma. Kekuatan Refan jauh lebih besar, ditambah kepala junior sudah setengah masuk.

"Kamu, sempit sekali. Ah...gila, nikmat banget!"

"Udah, sakit Fan...ahh...ah...sakkiitt."

"Tahan, sayang... Sebentar lagi enak kok."

"Gak mau, Refan jahat....aduh...aahhh....."

Di pukul pukul dada Refan, tapi tak membuat Refan menyudahi siksaannya. Hingga. Refan semakin kuat menerobos masuk.

"Bangsat!!" Maki Refan, saat juniornya melesak masuk sempurna.

"Nikmat banget....!!" Refan diam sejenak, merasakan denyutan denyutan yang ditimbulkan. Remasan dari vagina Raya membuat juniornya semakin tambah enak

Raya menangis dibawahnya, di usapnya air mata raya. Di kecup keningnya.

"Maaf ya, aku janji habis ini enak kok."

Habis ini... Itu artinya... ?

Ah..ah .ah ..

Raya mendesah desah, saat Refan kembali bergerak dengan cepat. Herannya semakin cepat gerakan Refan, Raya justru tak merasa sakit.

Labari Book

Akhirnya Raya terlena. Ia memeluk tubuh suaminya yang terus bergerak diatasnya. Hingga mereka kembali mendapat pelepasannya.

Refan memeluk Raya, dan memejamkan mata.

"Terima kasih," ucap Refan. Raya diam saja. Masih berasa di awan karena kenikmatan yang baru saja ia rasakan.

Mereka tertidur tanpa memakai pakaian lagi. Mereka terlalu lelah.

*****

"Bu, Raya mana?" Tanya Hendra yang sudah pulang dari Bandung. Si ibu yang dari toko, menunjuk kearah pintu kamar raya.

Dengan pede nya Hendra main buka pintu, tanpa mengetuk terlebih dahulu. Begitu pintu terbuka. Hendra langsung shock.

Buru-buru ia tutup kembali pintu kamar dan mencari tempat duduk, dia mengurut dadanya yang terkena serangan jantung.

"Kamu kenapa ndra?" Tanya Heni.

Labari Book

"Adik kesayangan ku, Bu."

"Kenapa?"

"Udah gak perawan?"

"Hah! Masa? Kamu tahu dari mana?"

Hendra menunjuk kamar raya. Dengan kepo nya, si ibu mengintip.

"Hah... Beneran... Alhamdulilah."

"Kok Alhamdulillah sih Bu, anaknya gak perawan. Bukannya khawatir," sewot Hendra. Si ibu bingung.

"Lah, Napa harus khawatir. La wong ngelakuinnya sama suami sendiri kok."

Hendra terbangun. Menatap Heni.

"Oh iya ya, adik ku dah nikah ya Bu?"
"Hadeh...!!"

Hendra nyengir kuda

Labari Book

Bab 4

Haraya bangun dengan bagian bawahnya yang ngilu dan nyeri. Kampret nih suami, bikin Haraya sakit aja. Mana besok ada lomba kayuh sepeda lagi. Gimana ini?

Raya berusaha turun dari ranjang dengan susah payah namun tubuhnya menyentuh Refan. Hingga reflek Refan ikut bangun.

"Kamu, udah bangun?" Tanyanya. Ialah dah bangun, dah jelas lagi berusaha turun ranjang. Pake nanya segala.

Labari Book

Raya meringis saat dia berusaha untuk turun. Refan dengan cekatan meraih tubuh raya yang hampir jatuh. Namun raya langsung mengibaskan tangannya.

"Jangan sentuh!" Desis Haraya. Refan pun melepas tangannya dan Raya yang belum seimbang jatuh dengan indah di lantai. Nah ..kan.. bergaya sih. Ditolong suami gak mau.

"Kamu gak apa-apa?" Tanya Refan santai. Haraya menatapnya tajam. Gak apa-apa pala Lo. Gak lihat ini, gua kesakitan. Aduh nyeri banget lagi ini... !

"Bisa bangun sendiri?" Tanyanya sok ia

"Bisalah. Emang gue bocah," sungut Haraya kesal. Dan berusaha bangun, namun tubuhnya langsung limbung karena rasa nyeri yang tak terkira.

"Gila, kenapa sakit banget sih!" Maki Haraya kesal. Refan yang mendengar itu jadi merasa tak enak hati. Dengan bangun dan mengenakan celananya. Dia tak peduli dengan kaos nya. Dia ingin cepat membantu Haraya.

Labari Book

"Mau kemana?" Tanya Refan. Yang sudah ada di depan Raya. Raya memandang Refan malas.

"Kamar mandi," ucapnya asal. Refan mengangguk dan langsung membopong tubuh Haraya. Membuat Haraya sampai harus teriak teriak kaya orang mau diculik.

"Turunin gue geblek!! Nanti gue jatoh....!" Tapi Refan tak peduli dengan teriakan Raya. Refan membuka pintu kamar dan langsung menuju kamar mandi. Tak dipedulikannya Hendra dan hani. Yang melihat mereka bingung.

"So sweet banget adek mu, Hen?" Ujar mama. Hendra hanya diam. Melihat adik dan adik iparnya masuk kedalam kamar mandi. Wow .. begitu ya kalau sudah menikah.

Padahal Hendra kira, adiknya ini akan lama dapet jodoh. Karena perilakunya yang absurd banget. Gak nyangka, suaminya malah ganteng gila. Gantengan Refan dari pada dirinya sendiri.

Hmm.... Nasib!

®®®®®

Lahari Book

Raya akan pergi keluar rumah, tapi ditahan oleh Refan. Membuat Raya makin kesal.

"Apa sih?"

"Mau kemana?"

"Mainlah, temen-temen gue udah pada nunggu."

Refan menarik pinggang Raya dan mencium bibir nya. Melumatnya dan menjelajahi setiap sudut mulutnya dengan lidah, membuat Raya kehabisan nafas

Refan melepas ciumannya dan langsung pergi dari kamar. Meninggalkan Raya yang masih mematung disana. Dia menyentuh bibirnya yang terasa agak

bengkak. Dan entah kenapa Raya bukannya kesal malah tersenyum sendiri.

Dasar suami nakal? Ujar Raya.

Refan sedang membersihkan mobilnya saatnya Raya mendorong sepedanya keluar rumah. Refan nampak acuh, tak bertanya tak juga melirik. Raya hanya diam dan terus mendorong sepedanya hingga keluar gerbang.

"Har, mau kemana kamu??" Teriak Hani . Raya berhenti dan menatap Hani

"Main, Bu," seru raya. Refan hanya melirik sekilas lalu lanjut mencuci lagi

Labari Book

Hani mendekat kearah Haraya. Menjewer telingannya membuat Haraya mengaduh sakit. Refan yang asik mencuci jadi kepo juga. Ada apa sih?

Refan menaruh lap kaca kedalam ember dan melihat ada ribu-ribut apa.

Waduh, Haraya lagi di jewer sampai meringis begitu. Sakit banget itu pasti.

"Apa sih Bu, sakit ah... Aduuhh!!" Hani masih menjewer ya hingga ia puas. Dilepasnya telinga Haraya. Yang langsung diusap usap pakai tangan.

"Apaan sih Bu, sakit tahu gak!" Ujar Haraya kesal.

"Kamu yang apa-apa an. Masa udah jadi istri malah keluyuran sendirian. Suami di tinggal-tinggal." Haraya melirik Refan yang sedang menatapnya.

"Uh... Cowok kaya dia kok bisa jadi suami aku sih, Bu."

Bletak!

Lebari Book

"Aduh Bu, sakit kepala aku." Raya mengusap kepalanya yang dapat jitakan dari sang ibu.

Refan kaget melihat mertuanya sampai menjitak anaknya. Kenceng loh itu, kedengaran banget.

Refan menghampiri mereka dan menarik pinggang Raya agar mendekat kearahnya. Si ibu agak malu melihat menantunya.

"Biarkan Raya Bu, saya tidak apa-apa." Raya menatap Refan. Raya cemberut Disana, dengan Refan mengijinin dia pergi, artinya menambah point plust di mata sang ibu. Sementara di mata Raya. Refan hanya cari muka.

"Aku gak jadi pergi, aku kekamar kakak aja. Dia udah Dateng kan?" Tanpa mendengar jawaban sang ibu, Raya langsung masuk kedalam rumah. Meninggalkan sepedanya.

"Nak Refan. Maafin anak ibu ya, dia emang agak bandel."

"Gak apa-apa, Bu." Refan tersenyum dan melanjutkan mencuci mobilnya. Karena besok dia sudah mulai bekerja lagi

Refan bekerja di sebuah perusahaan besar. Dia bekerja sebagai Industri manufaktur

Industri manufaktur adalah industri yang berkecimpung dalam produksi sebuah produk. Contoh industri manufaktur adalah perusahaan kendaraan bermotor. Tidak hanya kendaraan bermotor yang siap dijual, termasuk juga spare part dari produk tersebut.

Labari Book

Dalam perakitan produk banyak faktor yang harus diperhatikan. Mulai dari bahan material, desain, spesifikasi hingga karakteristik dari produk perlu dipertimbangkan. Apalagi melakukan perakitan dengan mesin otomatis.

Dan Refan, dia bisa melakukan semuanya sekaligus. Dia bertanggung jawab penuh Disana. Refan bukan tipe punya banyak teman. Dia tak mudah

bergaul. Makanya pekerjaan ini cocok untuknya. Karena butuh konsentrasi tinggi.

Dan besok, dia mulai bekerja karena dia hanya mengambil cuti 3 hari saja. Kalau Haraya tidak tahu, ambil cuti berapa hari.

Ya pernikahan mereka memang tidak di tutup tutupi. Haraya juga tidak keberatan semua kawannya tahu dia sudah menikah. Haraya hanyalah anak cuek yang kadar cueknya melampaui batas

Dia tidak pernah peduli orang mau bilang apa saja tentang dirinya. Asal jangan keluarganya. Makanya Haraya punya banyak teman.

Laksari Book

Beda sekali dengan suaminya kan?

®®®®

Malam ini mereka berkumpul di ruang keluarga, hanya sekedar menonton tv bersama. Refan duduk menyendiri di pojok sofa. Sembari membawa majalah otomotif.

Sementara Raya, Hendi dan Hendra duduk bertiga sempit sempitan dan mereka saling bercanda gurau Disana. Bahkan sampai timpuk tumpukan.

Sementara ibu dan bapak duduk manis ditengah sofa sembari menguasai remote. Tentu saja si bapak yang memegang kendali, acara yang di tonton adalah berita olah raga dan politik.

Yang bikin heboh ya mereka bertiga tuh. Gak ada diem nya. Refan sesekali melirik kakak beradik yang gak ada diem nya.

Sesekali menggeleng dan mengelus dada saat mereka sibuk melempar kacang ke wajah masing masing.

Sebenarnya Refan malas ada di tengah tengah mereka. Tapi tidak enak, karena bagi mereka itu adalah saat saat kebersamaan keluarga.

Lahari Book

"Ray, ambil minum, minumnya abis nih," pinta ibu. Raya langsung mendengus.

"Males ah, Hendi... Sana ambil," perintah Raya. Hendi merenggut dan menjulurkan lidahnya.

"Ogah."

Bletak

"Aduh sakit bego!"

"Lagi, berani banget lo, ngomong kaya gitu Ama gue kakak Lo."

"Giliran begini aja Lo aku gue jadi adek Lo. Kemaren kemaren kemana aja?"

Ibu melempar piring plastik kearah raya dan Hendi. Membuat mereka reflek menghindar.

"Berisik. Suruh ambil minum aja malah berantem."

Refan menghela nafas. Dia bangun dan berjalan kearah dapur. Membuat semuanya melihat Refan.

Ibu melotot kearah Raya. Raya cemberut.

Refan datang dengan sebotol besar air dingin. Diletakkan di meja dan dia beranjak dari sana. Masuk kedalam kamar.

Semuanya masih diam. Merasa bersalah.

"Tuh, suami Lo kayanya. Marah deh," tanya Hendra.

Labari Book

"Bodo amat ah," jawab Raya. Yang mendapat timpukan dari keempat orang bernama H itu.

Raya merenggut.

"Sono masuk kamar, bilang maaf gitu. Wakili kita ya," ujar Hani. Sementara Hamid sang bapak mengangguk setuju.

"Dih, Napa Raya dah," protes Raya.

Buk

Buk

Buk

Buk

Lagi lagi Raya di timpuk.

"Ya karena Lo istrinya bego!!" Serempak mereka berucap. Anjir emang. Gerutu Raya kesal.

Raya di tarik-tarik, biar masuk kedalam kamar. Untuk meminta maaf pada Refan. Akhirnya Raya masuk kedalam kamar. Dan mereka semua menutup pintu kamar raya. Somplak.

Refan masih fokus membaca majalah yang membosankan bagi Raya.

Raya duduk di sisi berlawanan dari Refan. Merebahkan diri. Menarik selimut dan tidur.

Minta maaf?

Buat apaan?

Jabari Book

Emang gue salah apa?

Males banget dah... !!

Lama mereka berdiam diri. Hingga Refan sudah selesai membaca majalahnya dan menaruh di nakas. Merebahkan dirinya dan menarik selimut Raya

Membuat raya menariknya kembali.

"Ih apaan sih."

"Lihat saya," pinta Refan.

"Males."

"Kamu disuruh apa sama keluarga kamu, hah?"

"Apaan, gak dan tuh," bohong Raya.

"Saya akan tanya ke mereka." Refan hendak bangun namun buru-buru ditahan oleh Raya

"Ia, ya. Gue suruh minta maaf. Puas."

"Untuk apa?"

"Karena udah buat Lo risih kali. Kalau risih ya jangan tinggal disini. Pulang aja sana. Lo kan punya rumah. Gedong kan, ngapain tinggal di rumah kecil kaya gini?"

Refan menarik nafasnya dalam. Istrinya ini paham gak sih, kalau mereka itu sudah menikah dan harus tinggal satu rumah. Bahkan satu kamar. Udah pernah di bobol masih aja bolo'on. Heran Refan.

"Kamu maunya bagaimana?"

"Lo pindah dari sini."

Lubari Book

"Oh, oke. Besok saya bilang sama mama kamu. Kalau kita akan pindah ke rumahku."

Loh kok kita?

"Kok kita, kamu aja. Aku enggak ikutan."

"Kita ini suami istri, harus pergi kemanapun bersama."

"Ya udah gak usah pergi lah."

Refan kembali menarik nafas. Dia kembali duduk. Meraih tubuh mungil Raya. Dan langsung di tindihnya.

"Ngapain sih?" Tanya Raya.

"Kaya tadi siang," ucap Refan dan langsung melumat bibir Raya.

Membuat Raya tak bisa berkutik. Hingga mereka mendapatkan pelepasan bersama.

Refan memakai pakaiannya kembali dan tidur. Raya sudah tidur setelah mendapat pelepasan. Refan mengecup kening raya. Dan menyelimutinya.

Labari Book

Bab 5

Pagi-pagi, Refan sudah bangun dan langsung bersiap untuk mandi, meninggalkan Raya yang masih tertidur dengan tubuh telanjang, yang hanya di tutupi selimut.

Selesai mandi, Refan langsung memakai seragam kerjanya. Berwarna merah dengan lengan panjang. Seragam kebanggaan nya.

Refan telah siap, dia melirik istrinya yang masih tidur pulas. Mau dibangunkan, nanti malah berantem. Karena semalaman Raya, harus menuruti nafsu Refan yang menggebu-gebu. Tidak tahu kenapa Refan, merasa selalu kurang puas, hingga membuat Raya sampai lemas semalam.

Labari Book

Jadi biarkan Raya tidur hingga ia puas.

Refan keluar kamar dan melihat keluarga Raya sudah bersiap di meja makan. Hani tersenyum kearah Refan, dengan agak canggung.

Refan duduk dan langsung diambil kan piring yang di isi nasi goreng dan telur ceplok. Sepertinya

keluarga ini memang suka sekali sarapan dengan nasi goreng dan telur ceplok.

Empat hari Refan tinggal disini, dan setiap pagi sarapan nya selalu sama. Nasi goreng dan telur ceplok.

Refan menerima piring dari Hani dan mulai menyantap sarapannya.

"Terima kasih, Bu." ucap Refan. Hani tersenyum dan mengangguk. Yang lain hanya melirik tanpa berani berkata-kata.

"Oh ya, dimana Raya?" Tanya Hani.

"Masih tidur," jawab Refan. Membuat Hani geram seketika. Benar-benar bikin malu, Hani hendak bangun dari duduknya. Namun langsung di cegah oleh Refan.

Hani menoleh bingung

"Jangan, biarkan dia tidur."

"Tapi," Hani bingung harus jawab apa. Pasalnya anaknya itu harus diberi pelajaran, masa suami mau berangkat kerja dia malah masih molor. Otak nya dimana coba?

"Dia kelelahan Bu, biar dia istirahat." Jelas Refan. Membuat Hani diam, berfikir. Kelelahan ya?

Kenapa? Detik berikutnya, Hani langsung tersenyum malu dan kembali duduk.

Membuat Hamid, Hendra dan Hendi bingung. Perasaan tadi ibunya mau marah? Kenapa sekarang malah mesam-mesem, aneh.

"Saya berangkat kerja dulu, bu," pamit Refan yang langsung bangun dari duduknya. Diikuti Hendi dan Hamid. Sementara Hendra hanya diam dan melanjutkan sarapannya.

Karena Hendra kan sedang ambil cuti seminggu.

Labari Book

®®®®

Refan memarkir mobilnya di parkiran kantor, dia keluar dan berjalan kearah kantor. Absen dan masuk kedalam bengkel.

"Pak, pagi!" Seru Verry, pegawai Disana. Yang mengaku sebagai sahabat Refan.

Refan hanya mengangguk dan kembali berjalan masuk diikuti Verry.

"Gimana pak, setelah menikah?" Verry senyum-senyum, membuat Refan menatapnya bingung.

"Kenapa?" Tanya Refan bingung.

"Yah, maksud saya tuh kan orang kalau sudah menikah, pasti beda pak, contoh nya, seperti...."

"Selama saya enggak ada, apa ada masalah?" Potong Refan. Membuat Verry diam.

Susah emang kalau bicara sama seorang Instruktur Servis (Service Instructor). Ya Refan bekerja sebagai instruktur servis yang memiliki Tugas dan Tanggung jawab :

1. Mengembangkan technical skill dari mekanik, foreman dan Service Advisor melalui pelaksanaan training di bengkel sesuai dengan perencanaan dan kebutuhan yang ada untuk meningkatkan mutu pelayanan bengkel.

Labari Book

2. Menganalisa dan Mengontrol kebutuhan equipment, tools, dan SST.

3. Membantu personel bengkel dalam menangani masalah di bengkel.

4. Menganalisa pekerjaan Job Return.

5. Membantu kepala bengkel dalam hal EHS.

6. Menghitung insentif man power bengkel

Wewenang :

1. Membuat jadwal dan mengadakan training di Bengkel.

2. Merencanakan dan mengirim Mekanik, Foreman dan SA untuk training ke kantor pusat / TAM berdasarkan koordinasi dengan kantor pusat.

3. Mengusulkan penambahan, perbaikan peralatan bengkel.

Biasalah orang kalau terlalu sibuk, akan sulit untuk berkomunikasi, selama ini yang bisa bicara santai dengan Refan hanya Verry. Yang lain tidak sanggup dengan jawaban dingin Refan.

Labari Book

Terlalu segan, dan bingung harus bicara apa juga. Hahaha

Verry mulai menjelaskan apa yang terjadi selama Refan tidak ada. Karena Refan harus tahu detailnya. Agar bila terjadi sesuatu, Refan langsung tanggap menyelesaikan masalahnya.

®®®®®

Raya bangun dengan tubuh kaku, dia bersandar di ranjang. Melihat tubuhnya yang penuh dengan bercak merah. Dasar suami sialan!

Mana ada yang di leher lagi, kalau gak ditutup kan ketahuan. Kalau ditutup tambah bikin orang curiga. Arrrgggg!!

"Ray." Raya langsung menutup tubuhnya dengan selimut sampai leher, saat Hani masuk kedalam kamar. Hani tersenyum-senyum gak jelas dan duduk di sisi ranjang.

"Cieee, anak ibu udah bukan gadis lagi." Goda Hani. Raya cemberut dan agak malu.

"Apa sih, Bu."

"Hahaha, gak usah malu kali, Har ?" Hani terus saja menggodanya. Membuat Raya tambah malu.

Lubari Book

"Refan, mana Bu?" Raya melihat tidak ada tanda-tanda Refan sedari dia bangun. Wangi parfum nya pun tidak tercium. Ciah sampai wangi parfum aja inget.

"Dia kan kerja hari ini, kamu sih bangunnya kesiangan." Hani menjitak kepala Raya pelan. Tumben pelan, gumam Raya.

"Udah, sana mandi." Hani hendak beranjak dari kamar. Namun di tahan oleh Raya. Membuat Hani menoleh.

"Kok tumben, ibu nggak marah sama Raya?"
"Marah kenapa?" Hani mengerutkan keningnya.

"Ya biasanya kan, ibu marah kalau Raya bangun siang, apa lagi Refan kerja dan Raya baru bangun," jelas Raya.

Hani menarik nafas panjang dan duduk kembali. Menatap anaknya dengan sayang.

"Kamu beruntung, memiliki suami seperti Refan, dia menahan ibu untuk bangunkan kamu, dia bilang, kamu capek semalem." Hani senyum-senyum penuh makna.

Labari Book

Anjay, masa Refan bilang sih, semalem mereka habis ngapain? Malu-maluin aja. Awas aja kalau dia pulang nanti. Gerutu Raya.

"Ray, udah sana mandi, terus makan." Hani mengusap rambut anaknya dan keluar kamar. Meninggalkan Raya yang masih kepikiran omongan sang ibu.

Refan, itu aneh!

®®®®®

Refan kembali pulang kerumah Raya, setelah jam 5 sore. Refan merasa sangat lelah seharian ini. Banyak sekali pekerjaan yang harus dia selesaikan, untunglah semua bisa diselesaikan tepat waktu.

Refan memarkir mobilnya di halaman rumah Haraya. Dia keluar dan langsung masuk kedalam, niatnya sih mau langsung merebahkan diri di kamar.

Tapi yang terjadi justru sebaliknya, semua keluarga sudah berkumpul seperti semalam. Refan menghela nafas panjang. Nggak mungkin dia langsung masuk kamar kan?

Labari Book

Refan mengetuk pintu, dan melangkah masuk kedalam.

"Kamu sudah pulang, nak?." Tanya Hani. Refan mengangguk dan tersenyum. Melirik Raya, yang asik main adu panco dengan Hendy. Astaga... Ini suamimu pulang loh, Ray.

"Raya."

Raya berhenti adu panco dan menoleh kearah Refan.

"Apa?"

"Ikut kekamar sebentar," Refan pamit masuk kedalam kamar. Diikuti Raya dengan malas.

Raya menutup pintu kamar dan menatap Refan malas.

"Apaan sih, gue lagi adu panco," ujar raya

Refan melepas seragamnya dan menggantinya dengan kaos oblong. Lalu melepas sepatu safety hitamnya. Menaruhnya di samping ranjang. Merenggangkan otot-otot kakinya.

Raya memperhatikan itu semua dengan wajah super kesal. Jadi dia kesini, cuma untuk liat Refan lepas sepatu dan baju. Ampun deh.

"Ray."

"Apaan?" Jawab raya malas.

Lahari Book

"Pijitin pundakku dong," pinta Refan.

"Apa? Males banget ah," tolak Raya

Refan menghela nafas. Dia bangun dan menarik lengan Raya.

Sumpah, Refan lelah. Dia cuma butuh istirahat, dia juga gak butuh pijitan dari istrinya. Dia hanya mau ditemani, dan menghindari keluarga Raya di luar sana.

Refan bersandar di perut Raya, membuat Raya jengah.

"Lepas, ah."

"Sebentar."

Raya, bingung dengan Refan. Dia itu aneh, super aneh. Kadang dingin banget, bahkan kadang nggak ngomong sama sekali. Tapi kalau berdua begini, Refan jadi kaya cowok manja alay.

Sahabat-sahabat nya aja, nggak ada yang kaya gini. Hufh...

"Ray."

"Apaan lagi?"

"Kiss Ray," ih... Apaan sih Refan. Mulai aneh nya.

"Enggak ah, banyak orang diluar tahu."

"Lah emang kenapa, kan kita di kamar."

Labari Book

Raya melepas kaosnya dan memperlihatkan tanda-tanda merah Disana.

Refan terkekeh, istrinya polos, oon atau gimana sih? Dia bilang ciuman malu karena ada saudara di luar. Lah ini, malah telanjang, hahaha.

"Kenapa?" Tanya Refan pura-pura gak paham. Raya dongkol sekali.

"Nih, kalau ciuman kamu pasti ujung-ujungnya minta ini. Cium-cium aku, sampai merah semua gini," jelas Raya kesal. Refan terkekeh dan meraih tubuh Raya.

Di rebahkan di ranjang. Di tatap dengan sayang. Cie sayang.

"Kan, mulai deh."

Refan berbisik di telinga Raya.

"Tapi enakkan, buktinya semalam kamu keluar banyak banget loh, dan ...."

"Stop."

Refan terkekeh lagi.

"Besok kamu mulai kuliah ya?"

"Hmmm."

"Kok Hem?"

"Maunya apa?"

"Maunya, kiss." Raya memutar bola matanya. Membuat Refan gemas.

Labari Book

"Boleh ya."

Raya diam, tak menolak tak mengiyakan. Jadi Refan ambil tengahnya aja. IYA. Hehehe.

Refan mengecup bibir Raya, tuh kan gak ditolak. Ciuman Refan berubah menjadi lumatan. Namun ketika Raya mulai membalas ciumannya. Refan diam, tak melumat bibir Raya.

"Fan, Refan." Raya menepuk punggung Refan, tapi nggak ada jawaban. Justru sebuah dengkuran halus yang terdengar.

Ye... Refan tidur😊

Capek deh.

Bab 6

Pagi ini baik Raya maupun Refan sudah bangun pagi-pagi. Karena mereka akan beraktifitas seperti sedia kala. Raya dengan kuliahnya, Refan dengan kerjanya.

Raya, memperhatikan Refan, dari atas sampai bawah. Tampan. Satu kata untuk suaminya. Refan memakai sepatu safety nya, dan bersiap Di sana. Sementara Raya dengan gaya casual tomboy-nya.

Labari Book

Kaos putih, di padupadankan dengan kemeja kotak-kotak hitam putih, tak lupa celana jeans belel dan sepatu putih. Tak lupa tas jinjing warna putih. Yang ia Sampirkan di pundak kanannya.

Refan tersenyum melihat penampilan istrinya, yang tomboy abis. Padahal wajahnya imut banget, kenapa bisa kaya laki gini, kelakuannya.

"Mau aku Anter?" Tanya Refan. Raya menggeleng dengan cepat. Males, nanti yang ada temen-temen cewek kampusnya bisa heboh.

"Kenapa?"

"Nanti temen-temen cewekku, bisa heboh kalau lihat kamu," jelas Raya.

"Kok, bisa gitu?"

Raya menghela nafas, males menanggapi omongan gak mutu kaya gini.

"Udah ah, aku laper, mau sarapan." Raya langsung keluar kamar di susul Refan.

"Kalian sudah siap?" Tanya Hani. Baik Raya maupun Refan hanya mengangguk

Mereka duduk dan mengambil piring. Refan menatap meja makan, kan... Nasi goreng ceplok telor lagi.

Lama-lama bisa bisulan ini.

Lahari Book

Tapi mau bagaimana lagi, cuma ini yang ada. Refan melihat semua keluarga nampak asik memakannya tanpa mengeluh, kenapa dia harus mengeluh. Lagi pula, rasanya enak kok. Walau lama-lama eneg.

"Kak, gue ikut Lo ya," rengek Hendi. Raya dan Refan menatap Hendi bingung

"Ikut kemana?" Tanya Raya balik.

"Ikut, mobil kak Refan," jawabnya. Raya memandang Refan. Refan diam saja.

"Siapa juga yang mau ikut mobil dia, kakak tuh sendiri tahu naik sepeda, kaya biasa," jelas Raya.

Semua keluarga kini menatap Refan. Refan sampai berhenti menyuap nasi kemulutnya. Dan melihat mereka semua.

"Kenapa?" Tanya Refan bingung. Hani langsung berdehem.

"Nak Refan, kamu kan ada mobil, kenapa kamu nggak Anter istrimu dan adiknya, kan jadi hemat tenaga?" Usul Hani.

Refan melirik Hendi yang berharap. Menatap Raya yang menggeleng.

Labari Book

"Saya akan antar." Refan menghabiskan sarapannya dan langsung pamit. Di susul Hendi dan Raya. Refan membuka kunci mobil dengan remote nya. Dan membuka pintu. Hendi langsung naik didepan, sementara Raya, masih diam.

Refan yang hendak masuk kedalam mobil mengurungkan niatnya.

"Kenapa gak masuk?"

"Aku mau naik sepeda."

"Nanti aku disangka gak peduli sama kamu, udah naik."

"Gak mau, kalian aja berdua. Aku naik sepeda. Udah biasa begitu kok," ujar Raya.

Refan mendengus dan langsung masuk kedalam mobil. Tanpa berbasa-basi lagi, dia langsung menjalankan mobilnya dan menjauh dari rumah Raya.

Hendi melirik Refan takut.

"Gak usah takut," ujar Refan. Membuat Hendi kembali melirik Refan.

"Kakak, boleh tanya?" Tanya Hendi

"Apa?"

"Kakak, nggak nyesel nikah sama Raya?" Refan menoleh sekilas. Lalu fokus menyetir lagi.

Lahari Pradr

"Kenapa kamu bicara begitu?"

"Ya, karena aku tahu watak kakak ku, lah," ujarnya.

Refan jadi kepancing untuk bertanya lebih jauh tentang Raya.

"Emang, Raya seperti apa yang kamu tahu?"

"Dia itu, galak, jutek, songong, orang termedit di Indonesia. Pala batu, apa lagi ya?" Hendi nampak berpikir.

Refan terkekeh kecil Disana, pantas ibu-ibu bilang nggak mungkin dia jadi suami Raya. Ternyata kelakuan nya absurd banget.

Tapi Refan suka kok, di banding cewek jaman sekarang yang semua hampir sama. Cara berpakaian, cara berfikir, cara bicara, jadi keliatan norak. Kalau Raya berbeda dari mereka. Di situlah istimewanya.

Setidaknya raya, asik kalau diajak indehoy. Ngerti akan kondisi Refan yang libido nya tinggi. Dia emang cuek di luar tapi kalau di ranjang, dia perhatian kok. Hehehe. Mungkin cuma Refan yang tahu itu.

Lubari Book

"Kak, aku udah sampe, aku turun sini," ucap Hendi. Saat mereka sudah sampai di sekolah SMA negri tempat Hendi belajar

"Kamu ada uang saku?" Tanya Refan. Hendi tersenyum manis, Refan jadi ingat adiknya Kenzo. Refan mengeluarkan dompetnya dan mengambil seratus ribuan dua lembar. Seperti yang biasa dia kasih untuk Kenzo. Apa kabar Kenzo ya?

Hendi yang menerima uang jajan sebanyak itu langsung bengong. Ini beneran uang jajan?

Dia melihat ke saku seragamnya. Hanya ada 20ribu dari ibunya. Dan ini, dua ratus ribu! Jadi hari ini, Hendi jajan 220ribu???????????

"Hen, kakak berangkat ya."

"I...iya kak," jawab Hendi tergagap. Refan tersenyum dan langsung pergi dari sana.

Hendi berjalan dengan lemas, dia jajan dua ratus dua puluh ribu rupiah! Astaga!

Kak Refan harus antre aku tiap hari!

®®®®

Lubari Book

Raya masuk kampus, kawan-kawan nya langsung menghambur kearahnya.

"Raya... !! Yo mamen, Lo masuk juga akhirnya!" Si gaya ngerep (ngerepotin) Andika gaya kangen band. Hehehe.

"Kangen Ray, Ama Lo," ujar si Melo(melon) Idris sang legendaris melow.

"Ray, tambah cakep Lo," ujar si playboy kecebong. Bimo(bemo)

"Kupret, Lo Ray, gaya-gaya pake nikah segala! Ganjen Lo!" Si Allan alias sialan kutu beras!

"Apa kabar Ray?" Si suara adem. Chandra paling dewasa diantara yang lain. Yang paling Raya sayang. Soalnya nggak pernah ngatain Raya. Dan yang paling suka nraktir Raya, kalau Raya bokek. Dan sialnya tiap hari Raya bokek. Hehe.

Raya menepuk pundak mereka satu-satu.

"Slow, gue baik-baik aja. Gue nikah dijodohin ya kampret!" Raya menoyor kepala Allan.

"Lo gak usah godain gue!" Pukul Raya ke lengan Bimo. Mereka semua tertawa, ternyata Raya masih sama. Gak berubah. Senang nya hati mereka.

Labari Book

Sebenarnya ke lima sahabat Raya, adalah idola di kampus. Wajah ganteng mereka selalu berhasil menghipnotis para mahasiswi disini.

Dan banyak pula yang iri sama Raya. Karena hanya Raya, satu-satunya cewek yang Deket sama mereka. Raya imut, tapi tak secantik gadis-gadis pecinta sahabat Raya.

Mereka masuk ke kelas dan langsung mengobrol banyak hal. Hanya Chandra yang diam tak menimpali obrolan seputar cerita dewasa. Bukan Raya

kok objeknya. Raya juga nggak mau jadi bahan omongan mereka. Enak aja.

"Gue, semalem nonton bokep, gila seru banget. Itu guru satu di gangbang rame-rame sama muridnya. Gila, gue gak berhenti ngocok," seru Bimo. Si tukang bokep keliling.

"Hahaha terus, gurunya gimana?" Tanya Raya kepo.

"Awalnya doi nolak, tapi lama-lama sange juga wkwkkw," semua tertawa Disana. Kecuali Chandra yang asik membaca buku. Dan mendengarkan lagu lewat headset nya. Chandra emang paling alim

Labari Book

Lagi bisa-bisa nya gabung sama grup peak macam itu

"Eh, ada lagi nih ya, pas perawan di bobol," Bimo mulai lagi.

"Keluar darah, di kemaluannya njir!"

"Gue juga!" UPS.... Raya keceplosan.

Bimo, Allan, Idris, Andika, dan bahkan Chandra. Menatap Raya!

"Lo udah nggak perawan??"

"Anjing, bacot bego!" Raya kesal dia langsung keluar dari kelas. Diikuti lirikan mata semua mahasiswa.

"Bego Lo, marah kan tuh."
"Lo yang bego."

Mereka pun salah-salahan. Sampe dunia mau kiamat nggak ada yang mau kalah.

Chandra bangun dan mengejar Raya.

®®®®

Labari Book

Refan sedang mengawasi para montir, mereka semua nampak serius mengerjakan tugas nya masing-masing.

"Pak," panggil Verry. Refan menoleh.
"Ada yang mencari bapak."
"Siapa?"
"Cewek pak, cantik banget, dia nunggu di ruangan bapak," ujarnya memberitahukan.

Refan langsung berjalan kearah kantornya. Siapa cewek cantik yang nyari dia? Perasaan gak punya temen cewek cantik deh

Refan membuka pintu dan langsung tersentak Disana.

"Stefanni?"

"Hy, Refan." Stefani tersenyum manis Disana.

Labari Book

Bab 7

Refan menjadi lebih pendiam dari biasanya. Raya sampai bingung sama suaminya, kenapa dia? Lagi ambeien kah?

"Kenapa lo, diem aja?" Tanya Raya sembari duduk di samping Refan. Refan menarik nafas dan menatap Raya.

"Nggak apa-apa," jawab Refan singkat dan bangun dari duduknya. Mengambil handuk dan keluar kamar.

Labari Book

Raya manyun dan meraih ponselnya. Lalu mendengarkan lagu-lagu rock yang bikin sakit telinga !

Refan yang kembali lagi ke kamar karena ada yang tertinggal menghentikan niatnya. Mengintip istrinya yang sedang berjingkrak-jingkrak di atas kasur. Refan menghela nafas dan kembali ke kamar mandi.

"Raya " Teriak Hani. Raya menoleh dan nyengir. "Yo mom?" Tanya Raya. Hani mendekat dan langsung menjewer telinga Raya. Otomatis Raya langsung mengaduh sakit.

"Ampun, Bu, kenapa sih?"

"Kenapa? Berisik tahu gak, kamu itu udah nikah, mbok ya ngerti dikit kek, berubah dikit kek," nasehat sang ibu.

"Emang aku ngapain sih, orang cuma joget doangan, salah ku dimana?"

Hamid keluar dari kamar dan ikut menjewer Raya. Sementara Hendra dan Hendi saling menyemangati bapak ibunya. Hahahaha.

"Udah dong, sakit ini telinga aku!" Teriak Raya kesal. Refan yang keluar dari kamar mandi, bengong ngeliat istrinya lagi di siksa. Lebay deh jewer aja siksa. fan.

Lubari Book

"Kalian ngapain?" Tanya Refan bingung. Ibu dan bapak langsung melepas jewerannya, Raya langsung lari kearah Refan. Memeluknya dan mengadu. Ceritanya.

Ibu, bapak jadi salting sendiri. Hendi dan Hendra sudah kabur dari tadi.

"Itu, tadi Raya... Eh... Piye pak?" Tanya si ibu ke bapak. Bapak cuma nyengir dan langsung kabur. Di susul ibu.

Raya tertawa jahat Disana. Ada gunanya juga punya suami, Raya nemplok di tubuh Refan, untung Refan orangnya sigap jadi gak sampai terjatuh.

"Makasih ya suamiku sayang... Hahaha." Raya tertawa kencang Disana. Sampai Refan menghela nafas lelah. Dia berjalan dengan kesusahan karena Raya tidak mau turun dari tubuhnya. Hmm... Refan udah kaya gendong koala.

®®®®

Refan memberikan Raya sebuah kartu ATM. Dan pin nya, Raya lupa di taro dimana. Raya itu paling susah menghapal. Jadilah dia gak punya uang sekarang

Lebah Book

Di kampus, Raya manyun aja kerjaannya.

"Lo lagi Napa dah?" Tanya Andika.

"Bete," jawab Raya.

"Kenapa?" Tanya Bimo.

"Laper," jawab Raya.

"Lebay Lo, laper tinggal makan, kali," ujar sialan. Allan maksudnya.

"Nih." Sepiring nasi Padang terhidang menggoda di depannya. Raya melihat Chandra yang sedang menarik bangku dan duduk di depan Raya.

Raya bangun dan langsung memeluk Chandra dengan sayang.

"Makasih aa Chandra. Apa teh terbaik hehehe," puji Raya. Chandra diam saja. Sementara yang lainnya cemberut.

"Eh Ra, emang suami Lo gak kasih duit jajan?" Tanya Andika penasaran.

"Enggak," jawab Raya membuat semuanya kaget.

"Serius Luh?" Tanya Bimo

"Gue cuma di kasih ini." Raya mengeluarkan sebuah kartu berwarna hitam mengkilat.

Lahari Pook

Dan semua sahabatnya melongo. Tak terkecuali Chandra.

Raya di keplak secara membabi buta oleh para sahabatnya membaut Raya kesal setengah mati. Rambutnya kini acak-acakan.

"Apa-apa an sih Lo pada. Sakit peak!" Teriak Raya kesal.

"Ray, lo itu bego apa tolol sih, Lo di kasih black card gila Ama suami lo. Emang suami Lo orang tajir melintir ya?" Tanya Bimo

"Biasa aja tuh, dia cuma kerja di bengkel Honda doang," jawab Raya.

Semuanya tambah melongo. Gak ada yang percaya sama omongan Raya. Ini sahabatnya kan paling blo'on diantara yang blo'on.

"Yang kaya bokapnya setahu gue."

"Ray, hanya segelintir orang yang punya black card," jelas Chandra. Membuat Raya bengong.

"kok bisa?"

"Lo tanyalah sama suami, lo." Allan menimpali.

Labari Books

"Terus kenapa lo gak pake kartu itu aja Ray?" Tanya Andika.

"Gak tau pin nya," jawab Raya polos.

Empat sahabatnya tepok jidat.

"Hey, sorry gue telat gabung, abis dari ruang dosen tadi." Idris baru bergabung dengan mereka. Dan bingung melihat kelima sahabatnya yang memasang wajah stres semua.

"Kenapa?" Tanya Idris sembari meminum es jeruk milik Bimo.

"Sialan, punya gue bego!" Maki Bimo. Idris nyengir.

"Si Raya, punya black card," bisik Andika.

Idris langsung melongo lebar.

"Demi apa Ray?" Tanya Idris.

Raya memperlihatkan black card nya. Membuat Idris bergetar hebat. Lebay deh.

"Gila, gua ga sangka Ray, Lo tajir."

"Bukan Raya, tapi suaminya."

"Bapaknya," koreksi Raya.

Semuanya menoleh kearah Raya. Mereka nggak yakin kalau bapaknya doang yang kaya.

"Udah ah, gue mau makan dulu,"ujar Raya yang mulai menyuap makanan ke mulutnya. Chandra menengadahkan tangannya. Raya melongo.

Labari Book

"Apaan?"

"Bayar, Lo udah bukan Raya si kere lagi," jelas Chandra membuat semuanya ikutan menengadahkan tangannya

Raya menjatuhkan sendoknya sangking sock nya

®®®®

Raya melempar black card itu di hadapan Refan, membuat Refan bingung. Dia memungut black card dari lantai dan menatap Raya bingung

"Kenapa?" Tanya Refan

"Aku gak mau pakai itu, aku gak Sudi."

"Kenapa?"

"Gara-gara itu, aku di palak sama sahabat aku, mereka gak mau nraktir aku lagi, malah minta traktir," jelas Raya. Membuat Refan gemas.

Direngkuhnya tubuh Raya. Di kecup rambutnya yang wangi shampo murahan. Eh bukan, ini wangi shampo D&d kids kayanya.

"Kamu emang bisa terakhir mereka Ray, jangan kamu terus yang minta teraktir, ia kalau mereka punya uang, kalau enggak gimana? Sebagai sahabat kamu harus bisa gantian traktir, mereka juga kan akan senang," ujar Refan. Raya cemberut tapi berfikir bener juga sih

Lahari Book

"Ya udah, minta pin nya."

"Pin apa?"

"Kartu itu lah," jawab Raya kesal. Refan terkekeh.

"Itu bisa kamu pakai tanpa pin, tinggal gesek aja."

"Masa sih?"

"Iya."

Raya diam. Kalau gesek, artinya dia harus beli apa-apa di mall dong. Ribet dong. Ah nggak seru.

"Aku mau uang cash aja lah, nggak mau pake kartu kartuan, ribet."

Refan menghela nafas.

"Yaudah, tapi kiss dulu,"pinta Refan. Dengan cepat Raya mengecup bibir Refan.

"Udah, mana uangnya?" Refan menarik Raya hingga terjatuh dia ranjang. Ditindihnya tubuh mungil Raya.

"Refan, aku minta uang bukan minta naena,"ucap Raya kewalahan dengan ciuman bertubi-tubi dari Refan.

Lahari Book

"Ah, Ref...an...." Raya sudah tak mampu berkata-kata saat Refan sudah menghujamnya dengan penis panjangnya. Entah sejak kapan mereka telanjang bulat dan sudah bergulat saja.

Raya, memeluk punggung Refan saat mereka berdua mendapatkan pelepasan nya. Refan bangun, dan membantu Raya untuk ikut bangun. Karena ini memang masih sore. Tak enak kalau mereka tidur duluan.

"Mandi, sana biar nggak lengket," ujar Refan. Raya mengangguk dan mengambil handuk. Refan langsung mencegah Raya untuk keluar kamar.

"Apa sih?"

"Kamu keluar telanjang begitu?" Tanya Refan. Raya langsung melihat tubuhnya waduh... Raya nyengir.

"Pakai baju dulu, baru keluar."

"Iya," jawab Raya.

®®®®

Refan menerima telepon dari seseorang dari masa lalunya. Satu-satunya wanita yang pernah ia sukai. Selama ini dia tidak pernah sekalipun menyukai seorang gadis, dan saat pertama kali melihat gadis tetangga barunya. Baru kali itulah Refan merasakan kata suka.

Labari Book

"Kenapa baru sekarang, kamu hadir, Stefani?" Gumam Refan.

Raya masuk ke dalam kamar. Refan buru-buru mematikan ponselnya.

"Kamu ngapain di dideket jendela, ada kuntilanak penyuka cowok ganteng loh," ujar Raya yang nggak lucu sama sekali.

Refan diam saja, dia memasukkan ponselnya kesaku celana dan keluar kamar.

"Lah, kenapa tuh orang?"

Raya melengos dan memilih tidur duluan, karena besok ada kelas pagi.

Refan kembali masuk kedalam kamar. Mendekat ke arah Raya. Mengecup keningnya.

"Maaf, Ray."

Refan keluar kamar setelah memakai jaket Hoodie nya. Dan menjalankan mobilnya menjauh dari rumah Raya.

Labari Book

Bab 8

Refan melajukan mobilnya tak tentu arah. Ia melihat ponselnya, sudah jam 1 dini hari. Refan menghembuskan nafasnya, tubuhnya mulai dingin karena AC mobil.

Bagaimana mungkin Refan bisa berfikir ingin menemui Stefanni, wajah Raya selalu ada difikirannya. Refan berhenti di salah satu kedai makan pinggir jalan, Refan menelpon Raya.

Labari Book

Tak ada jawaban. Refan terkekeh, bodoh tentu saja dia sudah tidur kan?

Drrrtttt

Eh...

Refan melihat layar ponselnya. Raya! Refan berdehem sebelum mengangkat telepon dari Raya.

"Hallo," jawab Refan.

"Kamu telpon, kenapa?"

"Raya, kamu belum tidur?"

"Belum, aku lagi main PS sama kak Hendra," ujar Raya.

Refan menarik nafas panjang. Main PS jam berapa ini?

"Ray, ini udah malem, kenapa masih main PS?" Tanya Refan agak jengkel.

"Kita emang biasa kok main PS jam segini, kan Hendi dah tidur, kalau Hendi bangun yang ada dia yang main," jelas Raya.

"Aku mau pulang, waktu aku pulang kamu harus tidur, ngerti."

Labari Book

"Ya."

"Aku lagi di kedai makan, kamu mau pesan makanan nggak?" Tanya Refan.

Terdengar bisik-bisik di sana.

"Enggak," jawab Raya.

Refan mematikan sambungan telepon. Kembali memasukkan ponsel itu ke dalam saku.

Refan memesan makanan untuk dirinya sendiri, dan memakannya disana. Setelah selesai makan, Refan langsung beranjak dari sana untuk kembali pulang.

®®®®

Raya masih asik adu PS dengan Hendra. Saat Refan kembali, Refan duduk di sofa dekat mereka, dan dari mereka berdua nggak ada loh, yang nyapa Refan.

"Kan, gue menang kak, gaya-gayaan sih Lo, mau lawan legendaris kaya gue," ucap Raya bangga. Hendra mengusap rambut adiknya. "Legent, tua dong Lo," kata Hendra. Membuat Raya menyikut perutnya. Hendra mengaduh pelan.

"Kak laper nih," ujar Raya. Refan langsung melotot, tadi ditawarin makanan nggak mau.

"Mau makan apa de?" Tanya Hendra perhatian. Raya nampak berfikir. "Mie goreng!" Seru Raya.

LabariBooks

Hendra mengangguk dan hendak bangun, namun langsung terjatuh begitu melihat Refan yang sudah menatap mereka sedari tadi dari sofa.

"Kenapa lo kak?" Tanya Raya. Dan mengikuti pandangan Hendra. Hendra, menunjuk Refan, yang duduk di sofa.

"Oh, Lo udah pulang?" Tanya Raya santai. Hendra aja sampai lihat dua kali ke arah adiknya, kok bisa dia santai gitu. Lihat suaminya pulang jam segini?

"Udah dari tadi," ujar Refan sama santainya dengan Raya. Ia lah, buat apa kita kaget, terkejut atau apalah, kalau istrinya sendiri aja nggak kaget sama sekali. Istrinya tuh peduli enggak sih, sama dia? Kok perasaan santai aja gitu, dia ninggalin Raya tengah malem, pulang jam setengah dua dini hari. Lah dianya malah asik main PS.

"Aku mau ngomong sama kamu." Refan masuk kedalam kamar tanpa menoleh kearah Hendra dan raya.

Hendra menyikut lengan adiknya, untuk mengikuti Refan suaminya.

"Apaan sih?" Tanya Raya kesal kearah Hendra.

"Itu, suami manggil juga, samperin Sono!"

Labasi Book

Raya cemberut, padahal kan dia mau bikin mie goreng, kenapa malah masuk kedalam kamar sih.

Dengan malas Raya mengikuti Refan yang masuk ke kamar terlebih dahulu. Raya melihat Refan yang tengah melepas jaket Hoodie nya dan di gantung, di belakang pintu.

Raya berjalan kearah ranjang dan merentangkan tubuhnya, mendadak ngantuk dan menguap. Saat Refan mendekat, Raya sudah mulai memejamkan mata.

Refan menarik nafas dalam-dalam. Dia meraih tubuh Raya dan membuat kepala Raya ada dipangkuan nya.

"Ceper amat kamu tidurnya?" Ucap Refan pada Raya yang terlelap. "Maafin saya ya Ray, kok bisa-bisanya saya ada niatan untuk menemui masa lalu saya, hahaha." Refan terkekeh sendiri kalau ingat itu. Malu? Pasti.

Refan mengusap rambut Raya perlahan, dan ikut merebahkan diri disana.

®®®® Labari Book

Pagi ini sebelum Raya kekampus, dia menengadahkan tangannya ke Refan. Membuat Refan mengerutkan keningnya.

"Mau salam?" Tanya Refan

"Minta duit, elah gitu aja nggak paham deh," dumel Raya. Refan terkekeh dan iseng mengeluarkan black card nya.

"Enggak mau, aku nggak mau pake itu, ribet," tolak Raya mentah-mentah. Refan terkekeh kalau Raya bukan cewek unik, sudah pasti girang bukan main dapet

black card. Mereka bisa belanja apapun sepuasnya. Tanpa takut kehabisan uang.

Sementara istrinya? Ah sudahlah, raya lebih baik dari pada siapapun.

Refan mengeluarkan dompetnya dan mengeluarkan uang ratusan ribu. Refan mau iseng, kalau ia cuma kasih seratus ribu responnya seperti apa?

"Nih." Refan memberikan uang seratus ribu ketangan Raya yang diterima dengan hati riang gembira. Refan sampai bengong. Loh, ini beneran, bini nya gak marah cuma dikasih seratus ribu?

Laberi Book

"Asik, gue jajan banyak hari ini. Makasih ya sayangku, asoy!!" Teriaknya. Jadi gak tega Refan. Saat Raya hendak keluar kamar, Refan menahan tubuh Raya. Membuat Raya mau nggak mau menoleh kearahnya.

"Kenapa?" Tanya Raya bingung. Ia langsung sembunyikan uangnya. Takut Refan berubah pikiran. Sayang kan uang seratus mau diambil lagi.

"Kamu cukup segitu?" Tanya Refan

"Cukup kok, cukup banget malah," jawab Raya dengan pasti. Pokoknya ia akan pertahankan uang itu bagaimanapun caranya.

"Serius cukup?" Ulang Refan. Raya mengangguk mantap dan langsung keluar kamar. Raya nggak mau ambil resiko.

Setelah selesai sarapan, Raya dan Hendi diantar oleh Refan ke sekolah dan kampus. Saat Hendi keluar dari mobil seperti biasa, Refan akan memberikannya uang dua ratus ribu rupiah. Membuat Hendi senang, membuat Raya bengong.

Labari Book

Dalam perjalanan ke kampus Raya tak berhenti berfikir. Kenapa Refan kasih uang sebanyak itu untuk adiknya.

"Ray, udah sampe." Refan menyentuh pundak Raya yang membuat Raya tersadar. Dan hendak turun dari mobil namun dicegah oleh Refan. Otomatis Raya menoleh "apa?" Tanya rakyat bingung.

Refan kembali mengeluarkan dompetnya dan mengeluarkan empat lembar seratus ribuan. Dan diberikan kepada Raya. Raya melongo sampai mau ngeces. Melihat tumpukan uang di tangannya.

"I...ini apa?" Yah... Raya hilang ingatan.

"Uang," jawab Refan menahan tawanya.

"Buat Raya?"

Refan mengangguk

"Tapi, Raya udah bayar uang semester kok," ujar Raya masih bingung.

Refan mengecup kening istrinya

"Itu uang jajan, kamu bisa traktir teman kamu, tapi jangan di restoran nggak akan cukup. Traktir di kantin saja ya," jelas Refan. Membuat Raya semakin bingung.

Labari Book

Seumur-umur belum pernah, Raya jajan sebanyak ini. Sebelum menikah Raya cuma jajan paling banyak itu lima puluh ribu. Paling banyak loh itu. Lah ini dia dapet 10 kali lipat. Amazing guys!

"Uang chas aku abis, jadi cuma bisa kasih kamu segitu, nggak apa-apa kan?"

Ya nggak apa-apa lah, ini mah rejeki nomplok. Gila, mimpi apa Raya bisa jajan sebanyak ini.

"Iya, ini udah lebih dari cukup kok," jawab Raya, membuat Refan tersenyum dan mengusap pelan

rambutnya. Di tatapnya wajah Raya dan ditarik dagunya untuk mendekat kearah Refan

Refan melumat bibir Raya dalam. Membelit lidahnya dan saling menghisap. Jemari Refan mulai nakal, menyusup masuk kedalam kaos Raya. Meremas disana dan memelintir putingnya hingga mengeras. Raya mendesah pelan.

Refan melepas ciumannya dan dengan cepat membuka pakaian Raya. Untunglah kaca mobil Refan tidak tembus pandang, jadi tidak ada yang bisa melihat aksi mereka didalam

Labari Book

Refan menghisap dada Raya, menjilatinya dan membuat satu tanda merah disana. Entah ada setan apa, Refan tak lagi mampu menahan gairahnya. Semalam dia memang tidak bercinta dengan Raya karena ketiduran.

Dan pagi ini dia harus mendapatkan nya. Refan mengatur kursi mobil agar lebih rendah. Dan cepat melepas celana jeans Raya. Hingga sepaha. Refan memposisikan dirinya di bawah sementara Raya duduk di atasnya.

Begitu penisnya masuk, Raya ia suruh untuk bergerak. Dan mempercepat temponya. Refan menggeram dan menghisap dada Raya. Membuat Raya kesulitan menahan desahannya.

"Terus sayang, lebih cepat ah ... Sedikit lagi .. ah..." Refan lemas saat pelepasan nya sampai. Raya, keringatan Disana. Refan meraih handuk dari dalam tasnya. Sebuah handuk kecil yang selalu dibawa oleh Refan.

Dia mengusap kulit Raya yang berkeringat. Mengecup bibirnya singkat. Dan membantu Raya merapihkan penampilannya.

Lubari Book

"Belajar yang benar, aku berangkat kerja," nasehat Refan. Raya hanya mengangguk dan tersenyum.

Lalu dia turun dan melambaikan tangannya sejenak sebelum masuk kedalam kampus.

Raya menghela nafas. Rasanya dia masih pengen bercinta. Seru ternyata bercinta di dalam mobil. Besok minta lagi ah... Hehehe.

Bab 9

Pulang kerja, Refan menyempatkan diri berkunjung kerumah orang tuanya. Hanya sekedar say hello dan pulang. Karena ia berkunjung seorang diri, tidak bersama dengan istrinya.

Refan mengetuk pintu, bagaimanapun ia harus sopan. Tak lama pintu terbuka, dan nampak lah sang mama tercinta. Walau mereka baru pisah seminggu, tapi rasanya sudah sangat lama.

Labari Book

Renata melongo melihat Refan ada dihadapannya. Refan tersenyum dan memeluk sang mama.

"Apa kabar, ma?" Tanya Refan. Renata menahan harunya. Dan balik memeluk Refan, Putra nya.

"Kabar mama baik, bagaimana kabar mu dan istri?" Tanya Renata balik. Refan melepas pelukannya dan tersenyum.

"Baik, ma." Renata mengajak Refan untuk segera masuk kedalam. Karena ini masih sore, jadi rumah sepi. Karena Frans dan Kenzo belum pulang. Keyra, dia sudah punya rumah sendiri sekarang.

Refan duduk di ruang makan, Rena menyiapkan berbagai makanan, hasil masakannya tadi. Karena setiap sore pasti masak untuk makan malam

Refan terharu, melihat hidangan makanan yang sangat lezat dan beraneka ragam. Rindu Refan dengan masakan sang mama. Padahal dulu, dia lebih senang makan di luar, atau di rumah Tante Miranda.

"Aku makan ya ma." Refan langsung menyendok lauk pauk dan nasi. Ia makan dengan lahapnya. Renata menitikkan air mata, melihat anaknya makan dengan begitu lahapnya. Labari Book

"Pelan-pelan Refan, nanti kamu bisa tersedak," ujar Rena. Refan hanya mengangguk dan terus memakan masakan sang mama.

Kenapa rasanya begitu lezat, padahal dulu terasa biasa saja. Apa begitu rindu dirinya hingga makanan saja begitu terasa berbeda.

Tanpa sadar makanan dalam piring Refan telah tandas. Ia meraih air minum yang disediakan sang mama. Ia teguk hingga tak tersisa. Oh... Nikmat sekali.

"Terima kasih ma, makanannya lezat sekali," puji Refan tulus. Rena mengusap pundak sang anak.

"Lain kali, ajak istrimu kesini, ya."

"Iya ma." Refan bangun hendak pamit. Tidak enak kalau terlalu lama.

"Aku pulang ma, mama jaga kesehatan ya," ujar Refan. Rena tersenyum hangat dan mengusap lengan kekar anaknya.

"Iya, kamu jaga istrimu, jangan seperti papa dulu ya."

"Iya ma, tidak akan," jawab Refan mantap.

Labari Book

Refan memang tahu masa lalu sang mama dan papa. Hanya Refan, yang lain tidak tahu. Karena yang sanggup mendengarnya hanya Refan saja. Dan yang bisa bersikap biasa saja, setelah mendengar semuanya juga cuma Refan.

Dengan watak kedua anak lainnya. Yang mayoritas manja dan masih kekanakan. Rena mempercayakan rahasia itu hanya pada Refan.

Itu lah kenapa, Refan mengurungkan niatnya menemui Stefanni, karena dia tak mau membuat istrinya sakit hati seperti mama nya dulu.

®®®®

Refan hendak masuk kedalam mobil, saat matanya menangkap sosok yang tak asing. Sosok itu pun sedang menatapnya. Refan mengurungkan niatnya menaiki mobil, ia tutup kembali pintu mobil dan berjalan kearah sosok itu.

"Hy," sapanya. Refan tersenyum kaku. "Ku dengar, kau sudah menikah?" Tanyanya. Refan hanya mengangguk.

"Selamat, ya," ucapnya.

"Terima kasih."

Lubari Book

"Mau mampir," tawar nya. Refan menggeleng cepat "terima kasih, aku harus pergi," jawab Refan sopan.

"Nomor mu, masih sama kan?" Tanyanya "ya."

"Kenapa semalam tak menjawab teleponku?"

"Tak, apa," jawab Refan singkat.

"Apa kamu tidak suka, kalau aku telepon?" Tanya nya lagi. Refan hanya menggeleng.

"Lalu?"

"Karena ada istriku," jawab Refan akhirnya.

Stefani tersenyum kecut. "Ajak aku bertemu dengannya, aku juga mau berkenalan, kau dan keyra sama saja. Menikah tidak ada yang mengundangku." Stefanni cemberut Disana.

"Maaf, aku tidak terlalu ikut campur urusan itu," jawab Refan.

"Aku mengundang mu, di pesta ulang tahun ku yang ke 28, ok."

Refan mengangguk. "tunggu sebentar, aku ambil undangannya," ucapnya yang langsung lari masuk ke dalam rumah.

Luburi Book

Tak lama ke luar lagi dengan membawa sebuah undangan berwarna cream.

Refan menerima undangan itu. Membacanya sekilas.

"Hotel?"

"Iya, datang ya."

Refan diam, dan pamit untuk pulang. Stefanni melambaikan tangannya. Hingga Refan menjauh dari rumahnya.

Sepanjang jalan, Refan melihat undangan itu. Entah kenapa jantungnya berdegup kencang. Ia berusaha menghilangkan rasa yang pernah ada. Ia sudah memiliki istri, ingat itu Fan.

Sesampainya di rumah, Refan langsung turun dan melewati semua orang tanpa permisi. Raya sampai bengong.

"Suami, Lo kenapa Ray?" Tanya Hendra

"Lah, mana gue tahu, tanya aja sendiri," jawab Raya. Dia kembali asik menonton acara ninja warrior.

"Awas... Ah ! Kecebur hahahah." Raya tertawa Disana. Hani yang melihat anaknya malah asik nonton tv langsung bangun dan menjitak kepalanya keras-keras. Sontak membuat Raya mengaduh sakit.

Lubari Book

"Ibu, apaan sih, sakit tahu," teriak Raya kesal. Hani malah mendelik.

"Suami mu itu, baru pulang kerja bukannya di sambut. Malah dicuekin gitu sih, masuk sana, tanya mau makan atau mau minum?"

"Dih, ogah. Dia kan dah gede, Bu. Ya kali di layanani, emang dia tuan Baginda raja dedemit," ujar Raya.

Dan kali ini jitakan datang bukan hanya dari Hani, tapi Hendra juga ikutan. Dan itu membuat Raya shock. Kakak nya belum pernah loh, mukul Raya. Raya menatap Hendra tak percaya.

"Kak, kok Lo....?" Raya sudah berkaca-kaca.

Pletak!

Satu jitakan lagi dari bapak yang baru pulang kerja. Membuat Raya semakin sekali.

"Nggak usah lebay, kaya nggak pernah dijitak aja," ujar bapak. Raya cemberut Disana.

"Bapak curang," ujar Raya.

"Curang kenapa?"

"Kalau bapak yang mukul Raya, aku kan jadi nggak bisa bales," jelasnya.

Yang malah mendapat jitakan dari semuanya. Termasuk Hendi yang sedari tadi asik nonton ninja warrior.

Labari Book

"Aaahhh !! Udah-udah, ampun, elah... Ribet banget dah," dumel Raya kesal.

"Udah sana, masuk kamar."

"Iya, elah pada bawel," gerutu Raya. Raya pun masuk kedalam kamar sembari mengusap kepalanya yang benjol-benjol.

Refan menatap Raya, yang sibuk mengusap kepalanya dan mengaduh sakit.

"Kenapa?" Tanya Refan. Raya hanya melirik tak berminat untuk menjawab. Gara-gara Lo bego! Maki Raya kesal.

Raya duduk di ranjang. Wajahnya di tekuk. Ceritanya Raya ngambek Disana. Refan mendekat dan mengusap kepala Raya.

"Auh, sakit tahu." Raya semakin mengaduh

"Ya, kamu kenapa, kok bisa kesakitan?"

"Ini semua karena, Lo," jawab Raya kesal. Refan semakin nggak ngerti.

"Kok jadi salah Refan, emang saya ngapain kamu?"

Labari Book

"Karena Lo disini, makanya semua keluarga gue, musuhin gue, tiap hari gue di suruh-suruh buat layanin, Lo. Padahal gue capek kalau malem," jelas Raya. Mengeluarkan semua uneg-uneg nya.

"Jadi kamu nggak suka, saya tinggal disini?" Tanya Refan. Wajahnya sudah mengeras.

"Enggak, gue gak suka!" Raya lebih keras lagi. Karena Raya memang sedang marah.

"Coba usir saya, kalau kamu berani usir saya, artinya saya akan keluar dari rumah ini selamanya!"

Waduh, kalau Refan keluar dari rumah ini, Raya diajak enggak ya? Kalau enggak diajak, nanti ibu Ama bapak tambah marah sama Raya. Gimana ya, baiknya.

"Jawab!" Bentak Refan. Membuat Raya melotot.

"Enggak usah paket bentak kali, slow aja. Lo kira gue takut sama Lo? Enggak gak."

"Terus mau kamu apa sekarang?"

"Maunya, Lo nggak disini, tapi nanti kalau Lo pergi, gue yang kena sasaran. Jadi udahlah, Lo tinggal disini aja. Tidur ama gue kaya biasanya. Peluk-peluk, cium-cium. Terserah deh."

Labari Book

"Beneran?"

"Iya."

"Saya lagi pengen nih, tapi saya mau main kasar, kamu sanggup gak?"

"Main kasar?" Ulang Raya bingung.

"Iya, kalau saya pukul atau tampar kamu diam?"

"Dih, ogah amat. Siapa orang yang mau di gampar, geblek ya."

Refan mendengus dan menjambak rambut dirinya sendiri. Dia kesal, dan dia butuh pelepasan.

Raya melihat Refan kasihan. Raya mendekat dan menyentuh pundak Refan.

"Berantem saya Raya yuk, kalau Raya menang, kita mainnya pelan aja ya, tapi kalau Refan menang. Terserah Refan mau main kasar kek, halus kek. Atau mau main Ama kucing juga boleh. Nanti raya tangkepin." Raya nyengir Disana.

Refan memandang istri sinting nya. Tawaran macam apa itu?

"Berantem?"

"Iya, gulat, tinju, karate, taekwondo, silat dan lainnya. Bisa berantem kan?"

Refan terkekeh, ini serius istrinya ngajakin berantem?

Labari Book

Refan nikahin anak sinting beneran kali ya?

"Kalau kalah, main kasar ya," ulang Refan.

"Iya."

Mereka pasang kuda-kuda. Dan Raya mulai menyerang, namun detik berikutnya dia sudah telentang di ranjang dengan kedua tangan di tahan oleh Refan.

"1, 2, 3." Kamu kalah. Raya pasrah, suaminya emang gila, tenaga apa kali. Sahabatnya aja susah lawan dia. Lah ini gak nyampe semenit udah tumbang. Gila !!

Refan mengunci pintu dan langsung membuka celananya. Tanpa pemanasan Refan mencoba menghujam milik Raya. Raya terpekik kaget, tapi dia tidak bisa marah karena terikat perjanjian.

Raya hanya menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, saat Refan menghujamnya kuat-kuat. Rasanya sangat sakit sekali. Tidak ada kenikmatan seperti biasanya. Tapi sekali lagi, Raya tak bisa marah atau berontak karena Raya adalah seorang pemegang teguh perjanjian.

Lubari Book

Hingga Refan puas. Dia tergeletak di samping Raya. Mengatur nafasnya. Raya benar-benar hanya sebagai pemuas nafsu dan emosinya saja. Karena Refan tak mencium tak menjamah yang lain. Hanya fokus kepada pelepasannya saja.

Raya menatap Refan, dengan pandangan kasihan. Raya tahu, ada yang salah dengan Refan. Karena Refan tak pernah seperti ini sebelumnya.

"Sabar ya, kamu pasti bisa lewati ini semua," ujar Raya, mencoba menenangkan Refan. Walau dia tidak tahu masalah nya apa.

Refan yang tersentak langsung menatap Raya. Direngkuhnya tubuh mungil Raya

"Au, sakit Ref, pelan-pelan," ujar Raya.

"Sakit banget ya?"

Raya menggeleng. "enggak kok, pasti sakitan Lo, gue mah bentar juga Baek."

Refan mengecup kening Raya.

"Terima kasih ya."

Raya mengangguk dan membalas pelukan Refan.

Labari Book

Bab 10

Refan membopong Raya, saat dia hendak ke kamar mandi. Rasa sakit sehabis bercinta semalam masih terasa bagi Raya. Refan yang merasa sangat bersalah mencoba memperbaiki kesalahannya.

Refan tak peduli dengan keluarga Raya yang memperhatikan mereka, yang mungkin terlihat mesra. Refan hanya ingin istrinya merasa nyaman.

Labari Book

Tubuh Raya ia dudukan di closet. Dan mulai ia guyur dengan air. Raya masih diam saja. Karena jika dia bergerak atau bicara, rasa nyeri langsung terasa.

"Ray, boleh aku lihat vagina mu?" Tanya Refan membuat Raya tersentak seketika.

"Malu ah," jawab Raya.

"Aku mau lihat, vaginamu berdarah atau tidak. Aku tidak akan macam-macam."

Raya akhirnya percaya dan memberanikan diri membuka kedua pahanya. Och.... Rasa nyeri dan pedih terasa lagi.

Perlahan Refan membantu melebarkan kaki Raya. Dan melihat vagina Raya di sana. Refan meringis ngilu. Karena vagina Raya, nampak merah dan lecet di sisi kanan-kiri nya.

"Sayang, ini pasti sakit banget ya?" Tanya Refan. Raya hanya diam, merasakan ngilu dan perih di sana. "Apa kita ke dokter saja?" Usul Refan yang langsung ditolak mentah-mentah oleh Raya. Enak aja, tambah malu aja Raya.

"Ogah, gila kali ya, malu lah gue. Harus ngeliatin punya gue ke dokter. Ke elo aja gue suka malu," ujar Raya. Refan tersenyum dan mengecup bibir Raya.

Labari Book

"Ia sayang, aku juga nggak rela kalau ada orang lain yang lihat."

"Udah ah, gue mau mandi. Lo keluar sana, nggak enak sama yang lain, entar di sangka kita mesum lagi," ujar Raya yang membuat kening Refan mengerut.

"Kita kan, suami-istri, mesum dari mana sih?" Tanya Refan.

"Ah, pokoknya gue mau mandi sendiri. Udah Sana keluar,"usir Raya. Refan pun keluar setelah Raya meyakinkan nya berkali-kali.

Begitu Refan keluar, semua keluarga kembali menatapnya. Refan hanya tersenyum kaku. Refan dengan setia menunggu Raya selesai mandi, karena ia tahu, susah nya Raya nanti saat berjalan

Tak lama Raya keluar dengan susah payah, Refan langsung membantu Raya berjalan. Refan memegang pinggang Raya dan menggenggam tangan kirinya.

"Pelan-pelan," ujar Refan. Raya hanya mengangguk. Dan berjalan perlahan. Karena rasa nyeri yang teramat sangat saat bergesekan.

Labari Book

Hani, Hamid, Hendra dan Hendi. Menatap mereka dari meja makan dengan tak berkedip. Bahkan tak ada satupun yang memakan nasi goreng nya. Mereka hanya fokus pada Raya dan Refan.

Hingga mereka masuk kedalam kamar.

"Eh, itu tadi apa ya?" Tanya Hani sembari garuk-garuk kepala.

"Adegan romantis kah?" Tanya Hendi yang mendapat jitakan dari Hendra.

"Tau dari mana adegan romantis?" Selidik Hendra. Hendi manyun. "Di tv banyak kali kak," jawab Hendi.

"Sudah, makan semuanya. Sudah jam berapa ini?" Ujar Hamid. Mereka pun kembali sarapan.

"Loh, kak Refan dan Raya apa kabar? Mereka gak kerja dan ngampus?" Tanya Hendi lagi.

Pasalnya kalau sampai Refan nggak antar dia sekolah, dia nggak akan dapet jatah 200ribunya.

Hendi pernah bilang, jangan pernah kasih uang Hendi di depan sang ibu. Bahaya! Alias bisa di rebut paksa. Alasanya 'anak kecil nggak boleh pegang duit banyak, pamali ' hufh....

Lahari Pool

Gimana dong kalau benar, Refan tak mengantarnya?

Hendi hendak bangun dan mengetuk pintu kamar Raya. Namun Hani langsung mencubit lengan Hendi.

"Mau ngapain?" Tanya Hani

"Mau nanya kak Refan, Anter aku enggak?"

"Biarin aja, kamu naik angkot aja sana, jangan ganggu kakak mu," ujar Hani. Hendi langsung cemberut.

Selamat tinggal uang 200 ribu.

®®®®

"Lo nggak kerja?" Tanya Raya. Yang masih berbaring di ranjang. Refan yang duduk di sampingnya hanya tersenyum.

"Kerja aja sana, kaya gue kenapa aja deh," ujar Raya.

"Saya nggak bisa ninggalin kamu, apa lagi kondisi kamu seperti ini. Saya enggak tega."

"Tapi semalem, Lo tega?" Raya terkekeh.

Refan meringis "maaf ya," ucapnya.

"Berapa kali Lo minta maaf? 1,2,3,...100,...200...."

Lahari Book

"Ray, saya nggak bercanda. Saya serius minta maaf sama kamu, saya...."

Raya menaruh telunjuknya di bibir Refan. Membuat Refan terdiam dan menatap Raya.

"Pusing gue, denger Lo ngomong maaf Mulu, mending lo ambilin gue sarapan, gue laper." Refan menatap Raya sejenak dan langsung mengangguk. Refan keluar kamar dan mengambil sarapan.

"Bu, saya mau ambil sarapan untuk Raya," ucap Refan, saat melewati Hani di dapur. Rumah sudah sepi karena Hendi dan Hamid sudah berangkat kerja. Sementara Hendra ada keperluan di luar.

Hani tersenyum dan meraih piring lalu di isi nasi goreng dan telor ceplok

"Ini, kamu sekalian sarapan ya."

"Saya nanti saya, terima kasih sarapannya." Refan hendak pergi kembali ke kamar. Namun di tahan oleh Hani.

"Nak Refan, maaf."

Refan menoleh. "Ya?"

"Kalau boleh ibu tahu, Raya kenapa ya?" Hani ragu bertanya tapi Raya kan anaknya. Jadi dia berhak tahu kalau anaknya sakit.

Laburi Book

"Saya minta maaf, saya yang sudah membuat Raya sakit, saya akan bertanggung jawab merawatnya. Ibu tidak usah khawatir." Refan langsung masuk kedalam kamar. Membuat Hani semakin penasaran.

Tapi Hani harus tahu batasan nya. Ketika mereka tidak mau di ikut campuri, maka Hani harus bisa menjaga itu. Kecuali mereka sudah keterlaluan dan melampaui batas di jalan yang salah. Maka Hani selalu orang tua harus mengingatkan.

®®®®

Sementara itu Refan sudah memberikan sarapan tadi kepada Raya. Dengan lahap Raya memakannya, Refan mengusap pelan rambut Raya.

"Pelan-pelan makannya."

"Ya."

Raya menghabiskan makannya dan Refan langsung memberikan segelas air putih yang langsung di teguk habis

"Aarrggggg." Raya bersendawa kencang sekali.

Refan terkekeh. "Kamu habis makan kodok atau makan nasi sih?" Tanya Refan. Raya cuek aja dan meminta Refan meraih ponselnya. Refan pun mengambil ponsel yang tergeletak di nakas. Saat ia ambil ponsel Raya berdering.

Lubari Book

Chandra calling....

Refan langsung melotot.

"Chandra siapa?" Tanya Refan menahan nada suaranya agar tidak tinggi.

"Sahabat gue, Napa?" Tanya raya bingung. Refan memberikan ponsel itu. Hingga Raya dapat melihat Chandra menelpon nya.

Dengan girang Raya mengangkatnya membuat Refan agak kesal.

"Aa... Gue sakit a...." Raya mulai drama.

"Iya a, jengukin ya, a, hehehe."

Refan mendengarkan semuanya dengan hati dongkol. Kenapa Raya bisa manja seperti itu?

Raya nyengir-nyengir, saat mematikan ponselnya. Wajah Refan sudah mengeras di sana.

"Ada hubungan apa kamu sama Chandra?"

"Hah? Hubungan? Hanya sebuah pertemanan yang manis dan manja hahahha," jelas Raya. Membuat hati Refan semakin panas.

Labari Book

"Saya tidak..."Refan berhenti berbicara. Apa yang aku fikir? Kenapa aku marah?nggak mungkin kan aku suka sama Raya?

"Woi, nape sih Lo?" Tanya Raya bingung.

"Enggak." Refan hendak beranjak dari sana.

"Chandra itu sahabat gue," jelas Raya. Yang mampu menghentikan langkah Refan. "Selain Chandra, masih ada Andika, Bimo, Idris dan Allan. Mereka semua adalah sahabat terbaik gue, mungkin Lo berfikir, kenapa sahabat gue cowok semua? Karena cewek cuma bisa manfaatin gue doang. Gue benci banget karena mereka

ada saat gue seneng, sementara pas gue susah, mereka malah mencemo'oh gue. Gue emang cuek, gue akui itu. Tapi ada kalanya batas cuek kita terlampaui, dan itu sakit."

"Lo emang suami gue, tapi Lo nggak tahu apapun tentang gue, sifat gue, Lo masih belom tahu, gue minta maaf kalau Lo nggak nyaman sama sahabat gue Chandra dan yang lainnya nanti, gue cuma berharap Lo mau Nerima mereka. Gue bukan cewek alay, yang nyembunyiin status pernikahan gue. Satu kampus tahu kok gue nikah. Gue lebih seneng terbuka, dibanding ada kebohongan. Dan gue gak peduli mereka ngomong apa di belakang gue, yang gue pedulikan adalah orang-orang yang ngomong di depan gue. Gue akan sangat menghargai orang seperti itu," jelas Raya panjang lebar.

Labari Book

Dan itu membuat jantung Refan berdetak kencang. Haruskah ia juga jujur?

Bab 11

Refan merasa tak tenang di rumah Tante Miranda. Ada rasa yang mengganjal di hatinya. Rasanya tak tenang meninggalkan Raya di rumah. Apa lagi ada sahabat-sahabat nya yang ternyata punya wajah menjual.

Kenapa Raya bisa punya sahabat setampan mereka? Benarkah mereka hanya teman? Benarkah Raya tak ada rasa kepada mereka? Benarkah mereka hanya menganggap Raya sebagai temannya? Aduh, kenapa Refan jadi bertanya-tanya begini sih.

Labari Book

"Kenapa sendiri, istrimu mana?" Refan menoleh, ternyata om Mad. Refan langsung menyalami Mad di sana. Mad duduk dan menatap Refan.

"Kau tak kerja?" Tanya Mad lagi. Refan meliriknya dan mengangguk.

"Tumben, kenapa? Ada masalah?"

"Nggak ada om, tadi pagi Raya agak enggak enak badan aja," jelas Refan.

Mad mengangguk dan tak lama Miranda datang dengan teh dan cemilan. Refan jadi tak enak.

"Tante, ngerepotin deh, kaya sama siapa aja deh," ucap Refan sembari mencomot biskuit di sana. Dan memakannya. Tante Miranda tersenyum dan ikut duduk di samping sang suami.

"Tan, aku kok nggak lihat MAMIMO kemana mereka?" Tanya Refan sembari melihat sekeliling.

"Les, udah nggak usah bahas mereka. Tante mau tanya sesuatu sama kamu?"

Refan diam dan menatap Miranda "apa?"

"Bagaimana hubungan mu dengan Raya?" Refan memainkan jemarinya, bibirnya bergerak-gerak karena dimainkan oleh giginya.

Labari Book

"Refan?"

"Baik kok tan, lancar aja, nggak ada masalah, ya... Lancar hehehe," jawab Refan agak salah tingkah.

"Refan, apa Raya membuat mu penat?" Tanya Mad membuat Refan langsung menatapnya bingung. "Maksudnya?"

"Yah, om tahu, Raya itu bukan anak gadis seperti lainnya, dia berbeda, dia unik. Tapi dia baik, percaya sama om. Kenapa om jodohin dia sama kamu, karena dia mirip dengan tingkah Keyra. Dan Rena," jelas mad panjang lebar. Miranda menatap Mad.

Mad, menggenggam jemari Miranda. Membuat Refan semakin bingung. Kenapa Mad menyebut nama sang mama, Miranda langsung menatapnya. Seperti ada sesuatu.

"Oh ya, Raya mirip mama?" Tanya Refan.

"Ya, mama mu dulu adalah orang yang sangat periang dan lincah, namun...." Miranda berhenti berkata. Karena Mad menggenggam jemari Miranda dengan lebih keras, seakan memberitahu kalau Miranda tak boleh mengatakan apapun.

"Namun apa Tan?" Refan terlanjur penasaran. Dia akan terus mengorek informasi.

Lahara Book

"Tidak ada apa-apa sayang, oh ya diminum teh nya." Miranda mencoba mengalihkan pembicaraan. Refan terus menatapnya tajam. Karena merasa gerah dengan tatapan itu, Miranda memilih pergi dengan alasan menjemput MAMIMO.

Refan pulang dengan rasa penasaran yang teramat sangat.

••••••

Refan memarkirkan mobilnya dan turun dari sana. Refan menghela nafas saat melihat banyak motor di rumah mertuanya. Sahabat Raya belum pulang juga?

Dengan malas Refan masuk ke dalam rumah dan melihat para sahabat 'tampan' istrinya sedang tertidur di sofa. Astaga!

Hani keluar dari dapur dan melihat Refan.

"Kamu sudah pulang?" Tanya Hani. Refan mengangguk dan tersenyum kaku. Sembari melirik kelima cowok sok ganteng itu.

Labasi Book

"Mereka sahabat Raya, kamu jangan salah paham ya," pinta sang mertua. Refan hanya tersenyum kecil dan mengangguk.

"Saya ke kamar dulu, Bu." Refan langsung masuk begitu Hani mengangguk.

Refan melihat Raya, yang asik bermain game di atas ranjang. Refan menghela nafas dan meraih ponsel ditangan Raya. Membuat Raya tersentak kaget.

"Refan, apaan sih. Balikin hape gue!"

Refan memberikan ponsel itu dan saat Raya hendak meraihnya tangannya langsung di tarik oleh Refan. Membuat Raya kini dalam dekapan sang suami.

Raya diam, jantungnya berdetak hebat di sana. Refan mencium pundaknya dengan buas. Bahkan menjilati dan menggigitnya.

"Fan, ah... Jangan, ada temen-temen gue...."

"Kenapa memang kalau ada mereka? Kamu istri saya, terserah saya mau berbuat apa sama kamu," jawab Refan yang terus saja menciumi bahkan meremas dada Raya.

"Lo, masih kesel sama masalah...akh... Fan...udah dong, nggak enak kalau mereka sampe denger," jelas Raya mencoba menghentikan aksi Refan.

Lubari Book

Refan berhenti, menatap Raya tajam.

"Jadi kamu lebih mementingkan mereka dari pada saya?" Tidak tahu kenapa Refan mendadak marah dan kesal.

Raya mencoba mengerti kondisi Refan. Dia tidak bisa marah-marah kalau suaminya lagi dalam mode kesal karena masalah yang Raya sendiri tidak tahu apa.

Raya mencoba mendekat dengan susah payah, karena jujur vagina Raya masih sakit. Raya memeluk Refan dan mengusap punggungnya.

"Suaminya Raya, jangan marah dong. Raya minta maaf ya, tapi kan Raya masih sakit. Emang kamu

tega masukin junior mu lagi?" Refan menatap Raya. Dan mengangguk, Raya benar dia masih sakit. Kenapa Refan jadi tidak bisa mengontrol emosi sih.

"Maaf ya," ucap Refan. Raya mengangguk.

"Tadi dari mana?" Tanya Raya begitu Refan melepas pelukan Raya.

"Tante Miranda," jawab Refan. Raya ber oh ria.

"Ray."

"Ya."

"Kamu bilang sakit apa sama temen kamu?"

"Vagina gue sakit ditusuk paksa sama Lo," jawab Raya polos.

Labari Book

Refan melotot tidak percaya. Lalu mencengkram pundak Raya kuat.

"Serius??"

"Hehe, enggaklah, gila kali." Refan langsung mencubit pipi Raya dengan gemas.

"Aku hampir jantungan Ray, kalau sampai kamu beneran kasih tau mereka, mau di taruh di mana muka ku?"

"Refan...Refan... Lebay Lo."

"Serius ini."

"Ya deh." Raya diam-diam meraih ponsel di tangan Refan dan langsung membuka game ML nya.

"Raya!"
Raya nyengir.

®®®®

Raya sudah kembali sehat, YESS!!

Raya hendak naik sepeda untuk keliling komplek pagi ini. Karena kampus kini, ya lah karena hari Minggu. Siapa juga yang mau ngampus hari Minggu, nggak ada kerjaan.

Refan yang baru keluar dari kamar kaget lihat Raya udah bisa naik sepeda. Kapan tuh anak sembuhnya?

Labari Book

"Ray," panggil Refan, tapi telat. Raya sudah keburu pergi dengan sepedanya. Hani yang melihat Refan memanggil Raya langsung menghampiri.

"Kenapa Fan?" Tanya Hani. Refan menoleh dan menggeleng "enggak Bu." Refan langsung kembali ke dalam.

Hani menghela nafas dan melanjutkan menyiram tanaman nya. Tak lama Hendra dan Hendi keluar dari dalam rumah. Di susul Hamid.

"Pagi-pagi enaknya ngapain ya?" Tanya Hamid. Hendra dan Hendi langsung menatap ke arah sang bapak. "Jogging!!"

Teriak mereka serempak.

Hani yang melihat mereka langsung menghampiri dan menaruh selang air.

"Ajak menantu mu pak, kasihan dia sendirian di rumah nanti. Masa ibu yang nemenin, enggak enak," ujar Hani. Hamid dan yang mengangguk setuju.

"Yaudah kamu panggil," perintah bapak.

"Idih, bapak aja," jawab sang ibu.

"Hendra, panggil," perintah bapak.

Lahiri Book

"Nggak ah, bapak aja,"jawab Hendra.

"Hendi, nggak mau pak, takut, bapak aja," jawab Hendi sebelum di perintah. Hahaha.

"Jadi bapak nih?"

"Iya!" Jawab mereka serempak

"Kampret emang kalian, Ndak bisa di andalkan," ujar si bapak yang kesal. Mereka hanya nyengir.

Hamid menarik nafas dan masuk ke dalam. Menatap pintu kamar sang anak. Di ketuknya pintu itu. Hingga terbuka. Refan nampak keren dengan pakaian

sporty nya. Sampai Hamid bengong. Ini beneran menantu ku? Suami anak ku si geblek raya?

Keren amat ya, seperti bapak waktu masih muda.

"Ada apa ya pak?" Tanya Refan membuyarkan lamunan Hamid.

"Anu itu, bapak dan yang lain mau jogging, kamu mau ikut?"

"Kebetulan saya juga mau jogging kok pak," jawab Refan membuat Hamid lega. Ternyata tak sesulit yang dibayangkan.

Labari Book

Mereka pun keluar bersama. Dan mulai berlari kecil mengitari komplek.

Saat melewati taman, Refan berhenti karena melihat Raya sedang mengobrol dengan seseorang. Cowok lagi.

Refan mendekat ke arah Raya. Hamid, Hendra dan hendi kaget melihat Refan sedang menghampiri istrinya.

"Gimana tuh pak?" Ujar Hendra

"Biarkan mereka menyelesaikan masalahnya, kita lanjut saja," jawab Hamid.

Mereka pun mencoba untuk tidak ikut campur urusan rumah tangga anaknya.

Refan berhenti tepat di depan Raya. Raya menoleh dan kaget melihat Refan ada di hadapannya. Si cowok yang ngobrol juga sama kagetnya.

"Suami, Lo disini? Sama siapa?" Tanya Raya. Refan yang tadinya mau marah malah bengong. Raya manggil dia suami di depan temannya ini.

"Oh, Lo Refan? Suami raya?" Tanya si cowok. Dia mengulurkan tangannya. Yang dengan ragu di sambut oleh Refan.

Laberi Book

"Gue Melki, sahabat kecil Raya, hebat banget Raya bisa dapetin cowok keren kaya lo. Lo nggak nyesel nikahin Raya?"

"Kampret Lo!" Maki Raya sembari memukul lengan si Melki. Entah kenapa Refan lega. Dia akhirnya ikut duduk di sana. Di samping Raya.

Refan hanya diam, tak ikut bicara. Hanya mendengarkan. Obrolan mereka pun hanya seputar olah raga dan kampus. Refan memperhatikan istrinya.

Dia benar-benar berbeda dari perempuan kebanyakan. Walau Refan melihat Raya mengobrol

dengan lawan jenis. Hati Refan adem. Karena obrolan yang Refan dengar benar-benar jauh dari apa yang dia fikirkan.

Raya benar-benar menganggap nya sebagai suami. Dia tak menyembunyikan identitasnya.

Labari Book

Bab 12

Refan menarik lengan Raya saat mereka selesai dari taman dan hendak kembali ke rumah. Melki sudah pulang sedari tadi, karena masih ada urusan. Sepanjang jalan jemari Raya di genggam oleh Refan.

"Fan, Lo kaya nganggep anak bocah tahu nggak," ujar Raya sembari manyun. Refan terkekeh, biarlah dia mau bicara apa. Refan hanya ingin menggenggam jemari istrinya.

Labari Book

"Ray, laper nggak?" Tanya Refan. Raya mengangguk.

"Kita makan bubur ayam yuk?" Ajak Refan. Raya menggeleng. "Kenapa?"

"Geli," jawab Raya. Refan melotot. "Geli," ulangnya.

"Dari bayi kata ibu gue gak suka bubur, selalu muntah, gue sukanya nasi goreng telor ceplok."

Astaga masa setiap hari makanya itu melulu Ray.

"Lontong sayur?"

"Nggak suka berkuah," jawab Raya.

"Nasi uduk?"

"Bolehlah... bolehlah." Suaranya dimiripin sama suara mail di film Upin Ipin.

Refan terkekeh dan mencari penjual nasi uduk. Di komplek Raya masih banyak yang jualan makanan seperti itu, beda dengan komplek Refan terlalu ekor hingga tak ada yang menjual makanan pinggiran. Warung saja tidak ada.

Mereka duduk di sana dan mulai memesan makanan. Raya mengeluarkan ponselnya dan menelpon Hendi.

"Hen, sepeda gue aman kan?" Tanya Raya begitu Hendi mengangkat telponnya.

Laberi Book

"Yaudah, awas Ampe pacar gue lecet," ancam Raya.

Mendengar kata pacar telinga Refan langsung siaga satu.

"Siapa Ray?"

"Hendi," jawab Raya.

"Maksud ku, pacar yang kamu maksud itu siapa?"

"Sepeda Pixy gue, kenapa?"

Refan hanya diam. Dan melanjutkan memesan nasi uduknya.

"Nih Ray." Refan memberikan sepiring nasi uduk yang langsung di ambil oleh Raya. Dengan cepat Raya melahapnya. Refan menepuk pundak Raya.

"Pelan-pelan, Ray," ujar Refan. Raya diam Saja. Refan pun ikut memakan nasi uduknya.

"Hmm enak ya," ucap Refan. Raya hanya ber-hmm-ria.

Selesai makan mereka langsung melanjutkan perjalanan pulangnya di tengah jalan ponsel Refan berdering. Refan langsung melepas jemari Raya dan mengambil ponselnya.

Lahari Book

Refan menelan Saliva dengan susah payah.

"Sebentar Ray," ucap Refan yang menjauh dari Raya. Raya bingung, kenapa dengan Refan.

"Hallo, stef?" Bisik Refan.
"Kamu jadi datang malam ini?"
"Kemana?" Refan agak lupa.
"Ulang tahun ku, Refan. Masa lupa sih?"
"Oh ya, aku datang," jawab Refan.
"Jangan lupa ajak istrimu."

Refan mematikan ponselnya, dan melirik Raya yang sedang memainkan debu dengan kakinya. Refan menghampiri Raya.

"Udah nelponya?"

"Sudah,"

"Yaudah yuk pulang," ajak Raya.

"Tunggu Ray."

"Apa?"

"Kamu enggak tanya, siapa yang nelpon saya tadi?"

"Enggak penting buat gue, ngapain gue harus kepo soal Lo?"

Refan terdiam. Kenapa begitu? Aku juga butuh di curigai Rey.

®®®® Labari Book

Di kamar, Raya asik main game ML. Sampai melupakan Refan yang sedari tadi di sampingnya. Refan dengan lamunannya, bingung bagaimana cara ajak Raya ke pesta Stefani.

"Ah... Sialan, paket data gue abis." Raya melirik Refan yang nampak melamun di sebelahnya. Raya melirik ponsel milik Refan dan dengan diam-diam mengambilnya untuk mencuri hotspot.

Tapi ketika ponsel itu dalam genggamnya ponsel bergetar. Ada sebuah pesan. Tanpa di buka pesan itu terlihat di layar.

Stefani.

Jangan lupa nanti malam, aku menunggumu.

Raya melirik Refan yang masih bengong. Stefani siapa? Sahabatnya kah?

Dari pada penasaran mending tanya langsung. Raya menarik ujung baju Refan, membuat Refan tersadar dari lamunannya.

Labari Book

"Nanti malem Lo mau kemana?" Tanya Raya to the point. Membuat Refan gelagapan.

"Saya, eh..."

"Kenapa?"

"Raya punya gaun?" Tanya Refan membuat Raya bengong. Kenapa jadi bahas gaun dah?

"Enggak, punyanya kebaya nikahan, kenapa emang? Lo mau pinjem?" Refan langsung terkekeh.

"Ya enggaklah, aku tanya kamu punya gaun atau enggak, karena aku mau ajak kamu ke pesta teman ku," jelas Refan, entah kenapa jadi santai mengungkapkan nya.

"Oh, gue nggak ikut," jawab Raya.

"Loh kenapa?"

"Gue nggak suka tempat-tempat kaya gitu, berisik, ribet, glamor," jelas Raya.

"Saya mohon Rey, temen saya mau kamu Dateng," mohon Refan.

"Yang namanya Stefani ya?"

Refan susah payah menelan Salivanya dari mana dia tahu tentang Stefani?

"Ka...kamu tahu dari mana?"

"Maaf tadi gue mau nyuri hotspot Lo, eh ada pesan, gue nggak buka loh ya, pesennya muncul di layar. Jadi jangan Anggep gue kepo," jelas Raya cuek.

Lahari Book

Refan menatap Raya. Tak ada cemburu sama sekali di wajah Raya.

"Ray, mau ya temani saya ke pesta." Refan masih berusaha. Raya jengah. Tapi akhirnya mengangguk.

"Yaudah, tapi dengan satu syarat."

"Apa?"

"Gue nggak Sudi paket gaun," tegas Raya.

Refan diam, kalau nggak pakai gaun dia pakai apa?

"Terus kamu pakai apa?"

"Lihat aja nanti," jawab Raya yang langsung bangun dan keluar dari kamar.

Refan pasrah!

®®®®

Malam pun tiba, Refan sudah siap dengan kemeja dan jas nya. Sangat Verry Verry tamvan. Raya memperhatikan Refan dari ujung atas sampai bawah.

"Wih, mas bro! Lo ganteng amat amat. Gue jadi pengen nyanyi," ujar Raya. Membuat Refan tersenyum.

Lahari Books

"Nyanyi apa?"

Raya bersiap-siap untuk mengambil suara.

"Dari depan Refan tamvan, dari samping Refan tamvan, lagi bobo Refan tamvan, bangun bobo lebih tamvan, dari mana-mana Refan tetap tetap tamvan... Asoy di geboy coy!!!" Refan tertawa terbahak-bahak. Hilang sudah gaya cool nya.

Raya terdiam, melihat Refan yang tertawa terbahak-bahak seperti itu membuat jantung Raya berdetak kencang.

"Gue, keluar dulu." Raya langsung keluar kamar. Menenangkan jantungnya. Sementara Refan bingung. Kenapa dengan Raya? Apa nggak suka lihat Refan tertawa? Refan memang aneh kalau tertawa, sampai Raya saja tidak menyukainya.

Sudahlah jangan tertawa lagi.

Refan keluar karena memang dia sudah siap. Kalian tahu Raya pakai apa ke pesta.

Ini lah Raya. Is so cool man!

Refan suka sekali dengan penampilan Raya. Kalian tahu, itu jas hitam Refan, kemeja putih Refan dan sepatu Hendi. Karena sepatu Raya kotor dan bau. Hahaha

Labaci Book

Hanya celana yang milik dirinya sendiri. Refan langsung pamit kepada bapak dan ibu. Karena mungkin mereka akan pulang terlambat.

Di perjalanan Refan tak bosan menatap istrinya yang menurutnya sangat keren dan unik. Raya sendiri asik dengan ponselnya. Entah chatingan dengan siapa Refan hendak bertanya tapi dia takut merusak suasana.

Hingga mereka sampai di hotel yang di tuju. Refan turun dan disusul Raya. Begitu mereka masuk, semua orang langsung menatap mereka, mengagumi ketampanan Refan tentunya. Dan melirik Raya dengan beranggapan itu adalah bodyguard nya.

Raya memang berjalan di belakang Refan, bukan bersebelahan dan cara jalan Raya yang tak ada feminimnya membuatnya benar-benar di cap sebagai bodyguard.

"Refan, kau datang ?" Pekik Stefani yang langsung memeluk Refan, membuat Refan tersentak. Refan melirik Raya yang tersenyum melihatnya.

Lahari Book

"Bisa lepas stef, ini istri ku, kenalkan namanya Haraya," Refan mencoba melepaskan diri dan memperkenalkan Raya dengan Stefani. Ya begitu lebih baik.

"Oh, hello, aku fikir kau adalah bodyguard Refan," ujar Stefani membuat Raya tertawa geli. Stefani diam, kenapa dia tidak tersinggung.

"Keliatan gitu ya? Keren dong gue?" Tanya Raya pada Stefani dan Refan.

Stefani melirik Refan, Refan hanya tersenyum kikuk.

"Oh ya, ayo silahkan kalian ambilah cemilan di sebelah sana ya," ucap Stefani tanpa menunggu Raya sudah berjalan lebih dulu ke tempat makanan.

Saat Refan hendak mengikuti Raya, Stefani menahannya.

"Ada apa stef?"

"Kok kamu bisa nikah sama dia?"

"Oh, di jodohin stef, kenapa?"

Stefani mengangguk-angguk.

"Pantas, bukan selera mu kan?"

Refan Diam, dia melirik istrinya yang sedang asik mengambil cemilan hingga piring di tangannya nampak penuh.

Lubari Book

"Enggak harus sesuai selera sih, Stef," ujar Refan.

"Kamu cinta sama dia?" Refan diam, dia sendiri bingung apa Refan sudah cinta sama Raya.

"Aku enggak tahu, Stef," jawab Refan murung. Stefani tersenyum dan menepuk pundak Refan.

"Ayo ikut aku."

"Kemana?"

"Ikut aja." Refan mengikuti Stefani.

Sementara Raya yang sedang asik makan di datangi beberapa gadis cantik dan seksi. Raya menatap mereka cuek.

"Kamu bodyguard Refan ya?" Tanya mereka. Raya hanya mengangguk mengiyakan. Abis keren kalau di panggil bodyguard hehehe.

"Kok kamu bisa makan di sini? Bodyguard kami saja makan di luar," ujar mereka. Raya menghela nafas. Lalu menatap mereka satu persatu.

"Emang di luar ada makanan juga?" Tanya Raya. Mereka diam. Karena memang tidak ada makanan di luar.

Labari Book

"Mbak, gue nanya kali, kalau di luar ada makanan sama kaya gini, gue mau ikut keluar. Di sini berisik."

"Hmm.. dasar cewek kampung!" Ledek salah satunya.

"Saya lahir di kota kok mbak," jawab Raya masih dengan makanan yang sibuk di kunyah oleh giginya.

Membuat mereka ilfil.

"Kamu dari organisasi apa sih?"

"Organisasi apaan ya?"

"Tampat kamu berlatih jadi bodyguard?"

"Oh, namanya markas H, nama jendral Hamid. Nama komandan Hendra. Nama brigadir Hendi. Dan ketua dari seluruh ketua namanya ibu Hani. Gue adalah jajaran paling kecil," jelas Raya menjabarkan semuanya.

Membuat si mbak-mbak cantik itu kebingungan. Dan saat mereka di Landa kebingungan, Raya menambah porsi makanan yang hingga waktu menunjukkan pukul 12 malam.

Kembang api satu persatu di luncurkan. Menandakan acara ultah dimulai.

Labari Book

Semua orang berkumpul, kecuali Raya. Buat apaan enggak penting. Yang penting itu makan.

Apa lagi makanan di sini enak-enak semua. Ada burger, ada spaghetti, ada kebab, ada beraneka roti isi. Enak lah pokoknya.

"Hello," sapa seseorang. Raya mendongak. Karena cowok ini lumayan tinggi. Siapa ya?

"Siapa ya?"

"Aku Adam, teman dari Stefani. Kalau boleh tahu, kenapa kamu tidak ikut gabung di sana?" Tanyanya.

"Di sana enggak ada makanan, enakkan di sini, bisa ngemil," jawab Raya.

Adam terkekeh. Cewek ini unik sekali. Mengingatkan dia akan cintanya.

Keyra!

Labari Book

Bab 13

Refan bingung karena Stefani mengajaknya untuk ikut potong kue, padahal Refan ingin mencari istrinya. Refan melihat sekeliling, tapi tak juga menemukan Raya. Di mana ia?

Acara potong kue pun dimulai saat kembang api mulai di luncurkan. Semua orang Mulu berkumpul kecuali Raya yang asik makan di sana. Tak dipedulikannya tatapan orang-orang, karena menurutnya itu tidaklah penting. Yang penting itu makan. Hehehe.

Labari Book

"Hello," sapa seseorang. Raya mendongak. Karena cowok ini lumayan tinggi. Siapa ya?

"Siapa ya?"

"Aku Adam, teman dari Stefani. Kalau boleh tahu, kenapa kamu tidak ikut gabung di sana?" Tanyanya.

"Di sana enggak ada makanan, enakkan di sini, bisa ngemil," jawab Raya.

Adam terkekeh. Cewek ini unik sekali. Mengingatkan dia akan cintanya.

Keyra!

Adam termenung, apakabar Keyra, semenjak insiden kampus, Adam tidak pernah mau menunjukan batang hidungnya lagi. Karena terlalu kecewa dengan Keyra. Bahkan dia ambil jurusan yang berbeda demi menghindar dari Keyra.

Hingga Adam mendengar Keyra telah menikah, dan itu menambah sakit hatinya. Sehingga Adam, sama sekali tak mau melihat wajah Keyra. Akan menimbulkan rasa sakit yang amat sangat.

Labari Book

"Mas, bro!" Adam tersentak dan melihat gadis mungil di hadapannya, lalu tersenyum ramah.

"Ya." Jawabnya. Raya memasukkan makanan ke dalam mulutnya baru dia bicara.

"Khenhapha lho nghelamhuu ....??"

Adam terkekeh "telan dulu, baru bicara, kau bisa tersedak," ujar Adam. Adam melihat gelas berisi jus, ia pun mengambilnya dan memberikannya pada Raya.

"Mhaakasih," ucap Raya dan langsung meneguk jus itu hingga habis.

"Aarrrrgggg, wow... Kenyang," ucap Raya sembari memegangi perutnya. Raya menatap Adam yang nampak garuk-garuk kepala di hadapannya.

"Kenapa mas bro?" Tanya Raya seperti orang tak bersalah. Adam hanya menggeleng. Di lain tempat sudah terdengar teriakan-teriakan.

"Potong kuenya, potong kuenya sekarang juga...." Raya dan Adam saling melihat ke arah yang sama. Dan mereka hanya berdiam diri di sana.

"Yeeeeey... Kue pertama untuk siapa, Stef?" Tanya beberapa orang.

Labari Book

"Aku stef, aku....aku," ramai para pria yang mencoba meminta potongan kue pertama. Tapi Stefani tak juga memberikan kue itu.

Stefani seperti melihat kondisi sekeliling, dan tersenyum saat matanya menangkap dua orang yang sedang berdiri di tempat makanan.

"Kue pertama ini, aku berikan kepada teman lama ku, yang akhirnya kembali lagi. Walau sayang sekali teman-teman, dia sudah menikah, anggaplah kue ini ucapan selamat untukku," ucap Stefani membuat semua tamu penasaran. Siapa orang yang ia maksud itu.

Adam mengajak Raya untuk melihat proses potong kue, dengan diiming-imingi kue tart yang enak banget. Raya dengan semangat empat lima, langsung ikut ke sana. Dan tepat saat dia berhenti Stefani sedang memberikan potongan kue pertama itu kepada suaminya.

Semua orang bersorak untuk Refan. Karena berhasil terpilih menjadi orang pertama yang mendapat potongan kue. Raya memperhatikan itu semua.

"Enak amat jadi Refan, dapet kue pertama, mana gede lagi, awas aja kalau enggak bagi-bagi," gerutu Raya kesal.

Labari Book

Adam memperhatikan Raya yang ngedumel sendiri, membuat Adam gemas sekali.

"Refan!" Seseorang memanggil Refan setelah Refan menyuap satu sendok kecil kue tart. Sebagai formalitas. Refan dan Stefani menatap orang yang memanggil Refan.

"Ya," jawab Refan. Orang yang ternyata seorang gadis cantik maju ke depan.

"Stefani bilang, kamu adalah teman lamanya?" Tanyanya. Semua orang mulai menunggu jawabanya Refan. Refan lantas mengangguk.

"Dan, apa kau benar sudah menikah?" Stefani tersenyum kecil di sana. Dan melirik Raya yang sedang menatap ke arah mereka. Refan diam sejenak.

"Ref, jawab dong, tanpa sepengetahuan mu, kami ini fans mu," ujarnya yang langsung mendapat dukungan dari semua gadis di pesta. Ketahuan gadis di pesta jomblo semua. Kecuali Raya hehe.

Refan menghela nafas dan mengangguk kemudian."ya, saya sudah menikah," jawab Refan dengan tegas. Bahkan Adam pun tersentak di sana. Refan saja sudah menikah? Tapi Adam, pacar saja tidak punya. Miris.

Labari Book

"Oh my God! " Pekikan mereka terdengar menggema di seluruh ruangan.

"Siapa istrimu, beritahu kami, kak," pinta mereka lagi "apa ada di sini juga?" Imbuhnya.

Refan kembali diam. Dan Refan tak sengaja menangkap sosok Raya yang sedang menatapnya. Refan semakin bingung.

"Refan, jawab saja, kenapa ragu?" Tanya Stefani, Refan pun menarik nafas dan maju selangkah.

"Istri saya ada di sini, dia ikut dengan saya," jawab Refan membuat semua orang lebih penasaran lagi, siapa yang menjadi istri dari seseorang yang hebat, CEO dari beberapa perusahaan. (Raya tidak tahu masalah ini). Ditambah sangat tampan dan dingin.

Pastilah istrinya seorang model atau artis terkenal. Atau wanita tercantik di dunia.

Namun saat Refan hendak memanggil Raya, Stefani menyela nya.

"Hey, jadi istri seorang seperti Refan pastilah tidak mudah, sulit untuk menerima kenyataan bahwa suaminya sangatlah di sukai banyak gadis. Pastilah dia bersembunyi bukan. Jadi lupakan masalah siapa istri Refan, dan MARI KITA BERPESTA!!!"

Lubari Book

semua orang langsung berteriak dan musik DJ pun terdengar. Mereka semua mulai turun ke lantai dansa. Menari dengan liar di sana.

Refan tak pernah lepas dari Stefani. Bahkan mereka kini sedang menikmati dansanya. Walau agak canggung dan aneh tapi Refan menikmatinya. Sejenak lupa dengan istrinya.

®®®®

"Kau tidak ikut dansa?" Tanya Adam yang masih setia menemani Raya. Raya sedang memakan kue tart yang di tinggalkan oleh orang-orang yang mementingkan berdansa dari pada menikmati kue enak.

"Enggak, kue tart nya sayang. Ini enak banget Loh, Lo mau?" Tawar Raya yang mendapat penolakan halus dari Adam.

"Kamu di sini dengan siapa?" Tanya Adam yang sedari tadi hanya menemani tanpa tahu siapa gadis di hadapannya.

"Gue bareng sama Refan." Jawab Raya cuek. Adam tersentak, apa Raya ini adalah istri dari Refan? Haha nggak mungkin. Adam menyangkalnya sendiri

Lubari Book

"Kau nampak seperti bodyguard?"

"Ya aku emang bodyguard," jawab Raya cepat. Karena semua orang sudah menganggapnya seperti itu kan?

Adam terkekeh. "Aku juga mau, kalau bodyguard nya seperti mu." Raya menoleh dan menatap Adam bingung.

"Kenapa?"

"Karena kamu unik, lucu dan imut," jelas Adam. Membuat Raya garuk-garuk ketek. Karena keteknya memang gatel.

Adam bengong lihat kelakuan Raya yang sumpah cuek banget!

Raya merasa gerah, dia pun membuka jas nya dan menaruhnya di sembarang tempat. Lalu duduk di lantai. Membuat semua orang melihatnya.

"Hey, kok duduk di lantai sih?" Tanya Adam panik karena sudah banyak yang melihat mereka.

Labari Book

"Capek tahu, berdiri Mulu, berapa jam gue berdiri. Lagian bikin pesta kok gak di kasih tempat duduk, katanya orang kaya. Masa nggak bisa sewa kursi," dumel Raya. Membuat Adam tertawa terbahak-bahak.

Adam sudah tak peduli dengan orang-orang yang sekarang menatapnya. Biarlah toh Adam sedang senang sekarang. Adam bahkan ikut duduk di lantai menemani Raya.

"Enakkan?"
"Iya, hahaha terima kasih ya."
"Untuk apa?" Tanya raya bingung.

"Karena mengajarkan saya untuk duduk di lantai, hahaha." Raya menganggap Adam sinting.

"Raya." Raya dan Adam langsung menoleh. Ternyata Refan sudah selesai dengan pestanya.

"Refan, udah selesai?" Tanya Raya. Refan mengangguk. Dan menarik lengan Raya untuk bangun dari duduknya. Adam pun ikut berdiri.

"Hy, Dam," sapa Refan canggung. Karena sudah lama tak bertemu. Adam hanya tersenyum balik. Raya memandang mereka berdua bergantian.

"Kalian saling kenal?" Tanya raya

Mereka mengangguk. Tapi sebelum Adam bertanya lebih jauh. Refan sudah mengajak raya untuk pulang. Karena besok Raya harus kuliah dan Refan kerja.

Labari Book

®®®®

Raya langsung merebahkan dirinya setelah sampai di rumah. Membuat Refan harus cerewet karena Raya tidak mau mengganti pakaiannya dulu.

"Ngantuk ah," jawab Raya. Matanya sudah terpejam.

Refan pun akhirnya membantu melepaskan pakaian Raya dan menggantinya dengan pakaian santai.

Karena Raya tidak punya piyama. Hanya kaos dan celana pendek.

Setelah selesai membantu Raya mengganti pakaian, Refan merebahkan diri di sisi Raya. Mengecup keningnya dan memeluk tubuh Raya.

"Maaf ya, aku melupakan mu di pesta tadi," ucap Refan sebelum memejamkan matanya.

Raya membuka mata, memandang wajah suaminya.

"Dasar jelek, tapi terima kasih, gue kenyang malam ini, hehehe."

Labari Book

Raya pun kembali tidur sembari memeluk Refan seperti bantal guling.

Bab 14

Raya berjalan gontai menaiki anak tangga menuju ruang komputer. Hari ini ia lelah sekali, tak bersemangat. Raya menyerah dan duduk di anak tangga. Kakinya ia luruskan dan tubuhnya ia sandarkan di dinding.

"Ray," panggil seseorang. Dengan malas Raya menoleh ke bawah dan tersenyum dipaksakan. Ternyata Chandra, yang memanggil. Chandra mendekat dan ikut duduk di samping Raya.

Labari Book

"Lo, kenapa?" Tanya Chandra khawatir. Kalau yang lain pasti sudah habis di pukuli dan ledek.

"Nggak tahu a, kepala ku pusing nih, badanku lemes banget, a," jawab Raya. Chandra langsung menyentuh kening Raya dan merasakan apakah demam atau tidak. Dan Raya agak demam.

"Lo demam, kita ke ruang kesehatan ya," ajak Chandra. Raya menggeleng.

"Gue mau pulang aja ah, gue mau manja-manja aja di rumah. Kalau gue sakit semua orang rumah

langsung jadi mimi peri, baik dan lucu," ujar Raya yang membuat Chandra hampir memukulnya karena gemas.

"Mau gue anterin?"

"Iyalah, ya kali gue pulang sendiri, mau pingsan di jalan apa." Chandra terkekeh.

"Ya udah yuk," ajak Chandra. Raya bangun di bantu Chandra, mereka menuruni anak tangga dengan susah payah.

Lo, beneran sakit de? Tumben banget Lo bisa sampe sakit kaya gini? Lo bahagia nggak sih dek, nikah sama suami Lo itu?

Labari Book

Chandra membonceng Raya dengan sepeda motornya. Raya terus memeluk pinggang Chandra hingga sampai di depan rumahnya.

Hani yang memang ada di toko bunga, langsung panik liat anaknya yang terlihat lemas itu. Hani langsung membantu Raya untuk masuk ke dalam rumah dan meminta Chandra mengantarnya sampai kamar tidur.

"Makasih ya, nak Chandra," ucap Hani. Chandra hanya mengangguk.

"Tolong jaga Raya Bu, saya mau pamit balik kampus lagi, masih ada kelas soalnya," kata Chandra.

Hani langsung mengangguk dan mengantar Chandra hingga ia tak terlihat lagi.

®®®®

Hani membuat nasi goreng kesukaan Raya dan tentu saja ditambah ceplok telor. Hani memberikan kepada Raya. Namun saat Raya bangun dan mencium aroma nasi goreng, Raya malah mual dan muntah.

Hani sampai bingung sendiri

"Har, kita ke dokter aja yuk," ajak Hani. Raya langsung menggeleng. Dia merebahkan tubuhnya lagi di ranjang. Memeluk gulingnya.

Lubari Book

"Refan mana, Bu?" Tanya Raya.

"Belum pulang, ini kan masih jam 2 siang. Mereka pulang kan jam 5 sore," Jawab Hani.

"Kangen Refan, Bu." Hani bengong. Kok anaknya jadi manja alay gini. Bukan lagi cari Alesan kan, mentang-mentang sakit minta seenak jidatnya.

"Tumben, Raya sakit beneran kan?"

"Yaelah ibu, Haraya beneran sakit ini, nggak liat tadi muntahnya kaya apa?"

"Ya kalau emang sakit, ayo periksa." Hani terus berusaha agar Raya mau di bawa ke rumah sakit.

"Enggak mau ah, raya mau dirawat di rumah aja," jawab Raya kesal. Hani menyerah sama sifat keras kepalanya.

"Terserah, ibu mau ke toko lagi, dari tadi banyak yang teriak-teriak." Hani langsung pergi meninggalkan Raya di kamar seorang diri.

Begitu Hani keluar, Raya langsung mengeluarkan ponselnya dan bermain Game ML. Tapi tak lama, karena kepalanya jadi semakin pusing. Gue beneran sakit ya?

Raya garuk-garuk kepala dan memilih tidur.

Labari Book

"Raya." Raya membuka matanya dengan susah payah. Bantal sudah basah karena air mata Raya terus mengalir dengan sendirinya. Raya buru-buru menyekanya. Takut di sangka Iler.

Raya berusaha duduk tapi ditahan oleh Refan. Ia sudah dengar perihal Raya sakit dari Hani. Maka begitu Refan tiba dari kerja, Refan langsung lari ke dalam kamar. Dan benar, ia melihat istrinya terbaring lemah, dengan demam yang cukup tinggi. Wajah Raya nampak pucat di sana.

"Refan, udah pulang?" Tanya Raya. Refan mengangguk."Raya sakit, Fan," rengek Raya manja. Refan tersenyum dan memeluk istrinya.

"Jagoan papa bisa sakit juga ya?" Tanya Refan membuat Raya mendorong tubuh Refan dan menatapnya. Refan sampai bingung. "Kenapa?" Tanya Refan.

"Apa mungkin, Fan?" Tanya Raya.

"Mungkin apa?" Refan bingung.

"Gue, gue adalah anak lo?" Gubrak!!

Ya kali Ray.

Labari Book

"Fan, Raya pengen es buah Fan," pinta Raya. Refan langsung mengangguk.

"Aku beliin dulu ya."

"Jangan, suruh Hendi aja, Refan temenin Raya di sini ya." Refan diam sejenak. Lalu mengangguk dan memanggil Hendi.

"Apa kak?" Tanya Hendi setelah masuk ke dalam kamar.

"Hen, tolong beliin Sop buah untuk kakak mu ya, ini uangnya." Refan mengeluarkan uang 200 ribu kepada Hendi. Namun di rebut oleh Raya.

Dan menggantinya dengan 50 ribuan. Dan satu sepuluh ribuan. Hendi bengong. Refan menatap Raya bingung.

"Tuh, 60 ribu buat beli 6 sop buah ya," ujar Raya. Hendi langsung cemberut.

"Eh, Lo kira harga sop buah 10ribuan sekarang. Makanya jadi orang jangan perhitungan banget. Apa-apa minta di beliin Ama orang. Sampe nggak tahu harga aslinya berapa!"

"Emang berapaan harga sop buah?"

"15 ribu tahu!"

"Buset mahal amat! Tunggu...15ribu di kali 6 orang sama dengan 70ribu. Ya udah nih gue tambahin 10ribu lagi."

"Sayang." Refan menengahi masalah hitung piutung ini. "15x6=90 sayang, bukan 70." Raya melotot.

"Dih, mahal amat sih, gairah beli satu aja, sinonim uang 50 ribunya. Nih gue tambahin goceng." Hendi menimpuk kepala Raya dengan uang yang di pegang ya.

"Eh, songong Amat sih Lo?"

"Lo kakak terpelit di dunia tahu nggak!"

"Bodo amat!"

Refan menghela nafas, kalau di biarkan tidak akan pernah selesai ini.

Refan menarik Hendi keluar kamar. Hendi masih cemberut.

"Ini, kamu beli untuk semuanya ya, sisa nya kamu ambil. Maafkan kakak mu ya." Hendi memeluk Refan dengan sayang.

"Makasih ya kakak ipar terbaik, harusnya Lo nggak nikah sama orang terpelit di dunia."

"Udah-udah sana beli sop buah."

Hendi pun pergi dengan hati riang, karena dia di beri uang 200ribu. Artinya dia punya uang 110ribu. Karena beli sop buah kan hanya 90 ribu. Dapet duit dapet sop buah juga lagi. Kakak iparnya emang terbaik.

Lubari Book

Refan masuk ke dalam kamar. Refan melihat Raya sedang memasukkan uang yang tadi di berikan Refan kepadanya ke dalam sebuah celengan ayam.

Jadi celengan ayam itu ada isinya. Refan kira hanya pajangan.

"Ray." Raya langsung menyembunyikan si ayam.

"Kenapa di sembunyikan?" Tanya Refan.

"Takut Refan tahu, kalau Raya nabung di celengan," jawab Raya.

"Memang kenapa kalau tahu?"

"Nanti Refan kepo lagi, berapa duit di dalam celengan Raya," jawab Raya membuat Refan ingin memeluknya.

"Sini, Refan pengen peluk Raya." Refan memeluk Raya dengan erat. Mencium puncak kepalanya.

"Kenapa Raya menabung?"

"Raya, pengen beli motor," jawab Raya. Membuat Refan langsung menatap Raya.

"Serius?"

"Iya."

Labari Book

"Emang kamu nabung sudah berapa lama?"

"Dari jaman SMP, Raya punya ATM sendiri loh."

"Oh ya?"

"Gue bikin waktu kelas 2 SMP, karena kata Bu guru, kalau uang kita udah banyak harus di tabung di bank. Jadi enggak akan kemalingan," jelas Raya.

"Jadi sudah berapa tabungan kamu?"

"Ehm .. terakhir sih lihat, udah ada 5 juta. Hehehe." Refan tersenyum.

"Hebat. Kenapa kamu nggak langsung minta sama bapak?"

"Malu lah, masa minta motor sama orang tua, kan motor itu buat pribadi kita, kalau kaya bayaran sekolah, seragam, makan, jajan, baru minta sama orang tua. Kalau motor mah ya jangan," jelas Raya panjang lebar.

Wow Refan salut sama raya, dan Refan jadi agak malu sendiri. Karena masa remajanya semua serba dapat dari orang tua.

Refan mengusap rambut Raya.

"Kalau Refan yang belikan motornya Raya mau?"

Lubari Book

Raya tersentak, jantungnya berdetak. Impiannya punya motor akan terwujud. Tapi di belikan ya?

Raya menggeleng "kenapa?"

"Raya mau usaha sendiri aja." Refan mengangguk paham. Ia sih, selama ini dia berjuang mengumpulkan uang jajannya untuk bisa membeli motor sendiri. Masa sekarang malah mau di belikan. Perjuangan sia-sia dong.

"Ya sudah, kamu semangat ya nabungnya," ucap Refan. Raya mengangguk mantap.

"Boleh kiss dulu nggak?" Pinta Refan.

"Gue lagi sakit, nanti ketularan."

"Kecup aja kalau gitu."

Cup

Refan tersenyum. Mengusap rambut Raya sebelum keluar kamar.

Labari Book

Bab 15

Malam ini Raya nampak tak bisa tidur, perutnya benar-benar terasa sakit. Raya Bangun dan melihat Refan yang sedang tertidur pulas. Raya memegangi perutnya yang semakin terasa sakit, seperti di remas-remas dari dalam.

Keringat Raya mengucur deras, pakaian nya sampai basah ia bingung mau bangunkan Refan tapi nggak tega. Nggak di bangunkan Raya kesakitan.

Labari Book

"Fan...re...Refan...." Susah payah Raya membangun kan Refan. Hingga Raya menarik-narik baju Refan. Refan pun terbangun dan kaget melihat Raya yang nampak kesakitan. Refan langsung duduk dengan kesadaran penuh.

"Kamu kenapa?" Tanya Refan panik. Raya diam, sembari memegangi perutnya. Refan melihat bagian perut Raya.

"Tambah sakit perutnya?" Tanya Refan. Raya langsung mengangguk. Karena untuk bicara saja Raya sulit, rasanya sakit di perutnya tak tertahankan.

"Kita ke rumah sakit, jangan ada penolakan!" Ucap Refan terhadap. Raya mengangguk dan memperhatikan Refan yang dengan cepat turun dari ranjang. Memakai pakaian dan celana panjang. Meraih dompet dan kunci mobil.

Lalu memakaikan jaket Hoodie miliknya kepada Raya, yang tergantung di pintu kamar. Raya hanya diam dan mengikuti semuanya.

Refan membantu Raya untuk berjalan. Saat Refan menyalakan mobil, Hani dan Hamid keluar dari kamar. Karena takut ada apa-apa.

LabariBooks

"Kalian mau kemana?" Tanya Hani

Refan menoleh sebelum masuk kedalam mobil, sementara Raya sudah ada di dalam.

"Raya tambah sakit Bu, perutnya sakit sekali katanya," jawab Refan. Hani langsung lari ke dalam kamar dan mengambil jaket. Lalu keluar dan masuk ke dalam mobil. Di mana Raya sudah duduk di sana dengan lemas. Hamid hanya menyaksikan saja. Bingung mau berbuat apa. Tapi ia lega karena Raya memiliki suami yang cekatan.

"Ibu ikut ya, nggak mungkin Raya duduk di belakang sendirian, kasihan dia," ujar Hani. Refan hanya mengangguk dan mereka pun pergi kerumah sakit.

❀❀❀

Di rumah sakit, Raya langsung di tangani karena Refan membayar kelas VIP. Lebay deh Refan, padahal cuma pemeriksaan aja belum di rawat.

Tak lama dokter keluar dan mencari keluarga Raya. Refan dan Hani langsung menghampiri.

Lahari Book

"Ibu dan bapak ini keluarga dari ibu Haraya?"

"Iya betul dok," jawab Hani.

"Anak ibu tidak apa-apa, tapi saya anjurkan untuk di rawat selama 2 hari, karena Haraya ini kekurangan cairan. Perutnya kosong sekali," jelas sang dokter bernama Anwar. Terlihat dari nametag nya.

"Memang istri saya sakit apa ya?" Tanya Refan.

"Istri bapak sepertinya terlalu banyak mengkonsumsi makanan manis, sehingga Asam lambungnya naik. Untung tubuhnya kuat, tidak sampai pingsan," jelas sang dokter. Hani dan Refan mengangguk paham.

"Ya sudah kalau begitu Haraya akan segera di bawa ke ruang rawat, bapak bisa membayar administrasi nya agar istrinya bisa langsung di bawa keruang rawat kelas berapa," ujarnya. Refan langsung mengangguk paham.

"Ibu tunggu Raya di sini ya, Refan bayar dulu." Hani mengangguk dan masuk ke dalam dimana Raya terbaring lemas. Raya nampak tertidur setelah di beri obat pereda sakit.

Tanpa sadar Hani menangis, dia tak pernah melihat anak-anaknya sakit sampai seperti ini. Apa lagi sampai di impus dan di rawat. Rasanya sebagai seorang ibu, Hani merasakan kesakitan yang dirasakan Raya.

Labari Book

"Bu, ayok. Raya sudah dapat ruang rawat." Refan masuk bersama beberapa suster yang akan membawa Raya ke ruang rawat VVIP.

Sepanjang jalan menuju ruang rawat yang berada di lantai 8, suster-suster itu tak berhentinya menatap Refan. Sampai Hani jengah lihatnya.

"Lihat anak saya aja, jangan lihat mantu saya Mulu," tegur Hani membuat suster-suster itu gelagapan. Refan diam saja. Dia tak mood untuk bercanda.

Raya pun kini sudah berada di ruang rawat. Raya masih tertidur.

"Ibu mau pulang?" Tanya Refan.

"Enggak, ibu mau jaga Raya di sini, enggak tega ibu ninggalinnya."

"Tapi ibu butuh istirahat, nanti siang aja ke sini nya ya. Sekarang biar saya yang jaga Raya," ujar Refan.

Tapi Hani tetap kekeh dengan pendiriannya. Refan pun menyerah

Hani duduk di sofa, menyalakan tv. Sementara Refan duduk di samping Raya sembari menggenggam jemarinya.

Labari Book

"Jagoan, sehat dong, nggak seru ah kalau Raya sakit gini." Refan berbicara pada Raya yang jelas masih tertidur pulas. Hani tersenyum melihat tingkah menantunya yang ternyata sangat menyayangi anaknya.

Hani baru teringat ia belum mengabari orang rumah. Pasti bertanya-tanya.

"Nak Refan, ibu boleh pinjem ponselnya Ndak?" Refan menoleh dan mengangguk. Refan mengeluarkan ponselnya dan memberikannya pada hani.

"Punya nomor bapak nggak ya?" Tanya Hani lagi. Refan diam dan menggeleng perlahan.

"Kalau Hendra?" Refan menggeleng lagi. "Hendi?" Sama juga enggak punya. Karena Refan kembali menggeleng.

Dih, kupret nomor keluarga nggak ada yang di simpan. Gimana aku ngabarin orang rumah. Grutu Hani.

Hani mengembalikan ponsel Refan namun saat mengulurkan tangannya tak sengaja terpencar tombol on. Layar pun hidup dan sempat terkejut Hani karena melihat foto Raya sedang ngupil ada di sana. Di layar kunci Refan. Hani menahan tawanya.

Labari Book

"Ini, nak Refan ibu nggak jadi pinjem. Ibu keluar dulu sebentar ya." Hani langsung buru-buru keluar kamar rawat dan tertawa terbahak-bahak di sana. Sampai perutnya ikutan sakit.

Ya Tuhan, ternyata menantu ku aneh juga hahahaha

Masa majang foto Raya lagi ngupil hahaha

🙈🙈🙈

Refan bingung melihat mertuanya yang tiba-tiba keluar kamar. Tapi Refan tak peduli, ia kembali menatap istrinya yang tak kunjung bangun.

"Kamu kalau lagi tidur manis banget sih, orang nggak akan menyangka kamu punya kepribadian yang absurd banget. Manisnya istriku." Refan mendekatkan wajahnya pada wajah Raya dan mengecup keningnya.

Ketagihan, Refan pun kembali mengecup bibir Raya. Kecupan itu berubah menjadi sebuah lumatan. Sudah berapa hari ia tidak bercinta dengan Raya. Dan itu membuatnya rindu.

Refan terus mengecap bibir Raya dan bahkan meremas dada Raya di sana. Kalau sampai ada yang lihat, pastilah Refan di anggap pria mesum sejagat. Istri sakit masih aja di grepe.

Labari Book

Refan terus meremas dada Raya pelan. Karena takut Raya terbangun. Refan membuka kancing baju Raya dan menghisap putingnya di sana.

"Refan." Jantung Refan seperti mau copot saat mendengar ada yang memanggil namanya.

"Lo ngapain?" Haraya, pekik Refan dalam hati. Dan buru-buru melihat Raya. Yang ternyata sudah bangun.

Refan senang bukan main melihat Raya baik-baik saja.

"Kamu nggak apa-apa Ray?" Tanya Refan. Raya menggeleng.

"Syukurlah kamu baik-baik saja, aku khawatir tahu Ray."

"Oh ya?"

"Ya."

"Tapi kayanya Lo seneng gue sakit," ujar raya. Membuat Refan bingung

"Enggak kok Ray, masa aku seneng liat istri aku sakit," Jawab Refan.

"Buktinya tadi asik nenen kan, pas gue tidur?"

Skak mat!

Labari Book

Bab 16

Refan kembali bekerja seperti biasa, karena kondisi Raya yang sudah membaik. Bahkan Raya sudah kuliah juga. Tak membuat Refan kembali khawatir.

Dengan tenang Refan bekerja seperti biasanya, memantau dan terkadang terjun langsung untuk merakit motor bersama anak buahnya. Hingga wajahnya nampak kotor.

Labari Book

"Pak, ada yang mencari bapak." Verry memberitahu. Refan pun bangun dan membersihkan tangannya. Tapi lupa dengan wajahnya. Refan terus berjalan ke arah ruangannya dan langsung masuk ke dalam.

"Stef," panggil Refan. Stefani menoleh dan tersenyum. Bahkan menahan tawa sekarang, membuat Refan bingung.

"Kenapa tertawa?" Tanya Refan. Stefani mendekat dan mengeluarkan tisu dari dalam tas kecilnya yang berharga ratusan juta itu.

Kalau Raya tahu harga tas kecil itu, pastilah pingsan. Karena dia untuk membeli motor seharga belasan juta saja harus menabung bertahun-tahun. Apa lagi hanya tas kecil seharga ratusan juta.

Stefani membersihkan wajah Refan yang kotor karena merakit motor tadi. Refan diam, saat Stefani membersihkan wajahnya dengan lembut. Wangi parfum mahal Stefani pun tercium, membuat Refan nyaman berlama-lama di dekat Stefani.

Selama ini ia hanya mencium bau bedak pada tubuh Raya, entah kenapa anak itu tak mau pakai parfum. Akan Refan tanya nanti.

Labari Book

"Kotor banget sih, kamu habis apa?" Tanya Stefani dan itu membuat Refan semakin senang karena bau harum dari mulut Stefani. Rasa mint sepertinya. Segar sekali.

"Biasalah, bengkel," jawab Refan singkat. Stefani mengentikan aktifitasnya dan menatap Refan sembari berdecak.

"Kau ini tidak pernah berubah, dari jaman kuliah sampai sekarang masih saja cuek dan dingin, padahal sudah punya istri. Memang istrimu tidak marah kalau kau terlalu cuek seperti ini?"

Refan menggeleng dan berjalan ke arah Sofanya. Duduk di sana dan bersandar. Stefani menatapnya curiga dan kalau mengingat sifat tomboy istrinya, sepertinya lebih cuek Raya dari pada Refan. Seketika Stefani tersenyum penuh misteri.

Stefani ikut duduk di sana. Dan menyentuh bahu Refan, membuat Refan harus menegang karena rasa gugup dan ditambah detak jantungnya yang semakin cepat.

"Ikut aku nanti malam, kau mau?"

"Kemana?"

Labari Book

"Club."

Refan menggeleng, sudah lama ia tak kesana. Kalau kesana hanya membuat nya mabuk saja. Itu tidak mungkin ia lakukan, dalam kondisi dirinya tinggal dengan mertua yang sepertinya taat beragama.

"Tidaklah, aku tidak ikut," jawab Refan membuat Stefani kecewa. Tubuh Stefani semakin rapat ketubuh Refan. Membuat Refan menahan nafas.

"Aku mohon, temani aku ya, aku tidak punya teman kencan, dan aku malu kalau harus ke sana sendirian."

"Kenapa tidak kau ajak saja Adam?"

"Kau bercanda, sejak kapan aku dekat dengannya?" Stefani menyilangkan kakinya, membuat rok nya semakin terangkat dan paha mulusnya semakin terekspos. Refan menelan Salivanya dengan susah payah. Bagaimana pun dirinya hanyalah laki-laki normal.

Refan berusaha bangun dan pindah ke kursi kerjanya. Membuat Stefanni semakin kesal, ia melipat kedua tangannya di depan dada. Matanya menatap tajam ke arah Refan.

Lubaai Book

"Fan, apakah kita tidak bisa lebih dekat lagi dari ini? Selama ini kau tidak pernah punya teman kan? Dan aku mau menjadi teman pertamamu." Refan menghela nafas

"Kenapa?" Stefani diam, menatap Refan kembali. "Maksudmu?" Tanyanya

"Kenapa baru sekarang kau mau menjadi temanku? Kenapa tidak saat kita kuliah dulu?"

Stefani diam, mencoba mencerna ucapan Refan.

"Tunggu, Refan jangan bilang kau dulu, menyukaiku??"

"Mari berdendang kita berdendang, berdendang ria, berdendang ria, dang mari berdendang kita berdendang, gembira ria, gembira ria, hilangkan rasa berduka hilangkan hati yang lara...."

"Haraya!!!"

UPS.... !

Buru-buru Raya mematikan musiknya dan berlari ke luar kamar. Raya nyengir saat melihat MERTUANYA!

Labari Book

Raya canggung sekali, kenapa tiba-tiba mertuanya datang ke sini tanpa pemberitahuan sebelumnya? Refan dimana?

"Mama, papa, Kenzo, Hay?" Sapa Raya super garing. Frans terkekeh tertahan. Mirip putri ku. Gumam Frans.

"Kau sedang apa, nak?" Tanya Renata. Raya garuk-garuk kepala yang tak gatal karena rasa gugup dan bingung.

"Ha...habis karaokean haha," jawab Raya semakin garing. Kenzo yang memperhatikan Raya jadi tersenyum.

Kenzo maju dan mendekat ke arah Raya. Menggandeng lengan Raya dengan posesif.

"Kakak ipar, dimana suamimu?" Tanya Kenzo.

"Masih kerja," jawab Raya.

"Bapak, ibu mari silahkan di cicipi makanannya, adanya cuma ini, soalnya dadakan datangnya jadi tidak ada persiapan." Hani mempersiapkan makanan ringan dan minuman dingin di meja ruang tamu.

Labari Book

"Maaf ya Bu, ibu jadi repot, niat kami ke mari adalah untuk menjenguk Raya, karena saat itu kami tidak sempat menjenguk," jelas Renata yang merasa tak enak.

"Tapi untunglah, Raya tak apa, saya harap Raya mau menginap malam ini di rumah, sudah lebih dua Minggu Refan di sini bukan?" Renata menatap Frans dengan tersenyum.

Bilang saja kau ingin mengetes menantu mu, Frans.

"Ah, iya tidak apa-apa, memang seharusnya seperti itu," jawab Hani. Walau sebenarnya berat, tapi sebagai ibu dirinya tidak boleh egois.

"Yes, kakak nanti temani Kenzo main PS ya, kakak bisa kan?" Tanya Kenzo pada Raya. Lo ini berubah berapa sih, kayanya tuaan Lo deh, dari pada gue, lenjeh amat jadi cowok.

"Bisa dong, Lo main game apa? Gue jabanin," jawab Raya yang langsung mendapat pelototan dari Hani dari bahasa Raya.

Lahari Book

"Asik, bener ya," kata Kenzo girang. " Ma, pa, malam ini kan mereka menginap di rumah?" Tanya Kenzo kepada kedua orang tuanya. Dan merekapun mengangguk.

Tak lama terdengar suara mobil berhenti dan pintu terbuka. Refan telah kembali dari kerjanya, dan tentu saja dirinya terkejut.

"Mama, papa, Kenzo?" Refan langsung menghambur ke dalam pelukan sang mama, Kenzo melepas lengan Raya dan langsung memeluk kakaknya.

Entah kenapa Raya senang melihat Refan yang nampak bahagia bertemu orang tuanya.

⚽⚽⚽

Mereka sudah berada di rumah Refan. Raya sampai kebingungan karena melihat rumah super besar dan mewah. Lapangan besar juga ada, bahkan gerbang saja kokoh dan besar.

"Refan ajak istrimu ke kamar, biarkan dia istirahat," ujar sang mama. Refan pun menarik lengan Raya dan membawanya ke kamar. Raya semakin takjub lagi, ini kamar apa rumahnya?

Ckckck .... Anak orang kaya ya, suaminya ini. *kemana aja kamu Raya.

Lubari Book

Raya melihat jendela, terlihat jelas rumah di depan nya. Dan Raya tersentak saat melihat Stefani berjalan masuk ke dalam rumah itu.

"Refan, Refan," panggil Raya.

"Apa?" Refan masih asik membereskan pakaian Raya dari dalam tas dan di taruh di dalam lemari miliknya. Refan tertegun melihat pakaiannya bersanding dengan pakaian Raya.

"Refan, Refan," panggil Raya lagi. Refan menutup lemari dan menghampiri Raya. Memeluknya dan mencium lehernya.

"Apa sih sayang?" Tanya Refan 'sok' sweet.

"Itu, temen lo yang ultah waktu itu kan ya?" Refan tersentak. Semakin erat memeluk Raya. Membuat Raya sesak.

"Fan, elah, apaan sih, sesek nih gue!"

"Refan ngantuk, Ray," ucap Refan yang langsung menarik tubuh Raya dan mengajaknya bercinta.

Raya terengah-engah saat Refan begitu menggebu-gebu melakukan penyatuan. Bahkan menghujam Raya tanpa ampun.

Lahari Book

Banyak sekali tanda merah di sekujur tubuh Raya. Raya hanya mendesah dan pasrah merasakan pelepasan nya yang sudah tak terhitung. Tapi Refan tak juga kunjung berhenti.

"Refan, ajak istrimu makan malam," seru Renata. Membuat Refan dan Raya tersentak bersamaan. Saling pandang dan buru-buru, memakai pakaian kembali.

Mampus!!! 😂😂😂😂😂

Bab 17

Refan keluar rumah setelah makan makan malam, sementara Raya sudah asik main PS dengan Kenzo. Jadi apa bedanya Raya di rumahnya dan di sini? Sama saja!

Refan membuka pintu gerbang dan kaget saat melihat Stefani keluar rumah dengan pakaian sangat seksi. Apa Stef jadi ke club' ya?"

Labari Book

"Stef," seru Refan. Stefani yang hendak masuk ke dalam mobil kaget bukan main. Lalu detik berikutnya, stef terlonjak girang. Karena ia menyangka Refan datang untuk ikut ke club' bersamanya.

Stefani berlari dan langsung memeluk Refan. Membuat Refan kaget setengah mati.

"Aku tahu, kau pasti datang, aku tau kau pasti menyukai, iya kan?" Refan diam. Bingung harus jawab apa.

"Refan, kenapa diam?" Tanyanya. Refan menggeleng. "Jadi, ayo, nanti kita terlambat," ajaknya

yang sudah menyeret lengan Refan untuk masuk ke dalam mobilnya.

Kenzo sedari tadi terus-terusan memperhatikan leher Raya. Membuat Raya agak risih dan akhirnya, saat mertuanya tidak ada, Raya menjitak kepala Kenzo. Membuat Kenzo menjerit sakit.

"Aduh, apaan sih, Ray!" Bentaknya. Raya menatap kedua mata Kenzo dengan tajam.

"Lo, yang apaan, dari tadi fokus mata Lo kemana hah?" Tanya Raya kesal. Rasanya pengen banget nyolok mata Kenzo.

Labari Book

"Ke leher kamu, puas," jawab Kenzo masih memegangi kepalanya.

"Kenapa emang leher gue, ada masalah, sampai Lo harus liatnya kaya gitu, hah ?"

"Ngaca aja sono sendiri, kenapa leher Lo bisa bikin semua orang tertarik buat lihat," ucapnya. Kini Raya yang penasaran. Emang ada apa sih?

Raya masuk ke dalam kamarnya. Meninggalkan Kenzo yang cemberut di sana. Saat Raya hendak berkaca, entah kenapa jendela menggoda untuk di lihat. Raya pun berjalan ke arah jendela dan melihat ke sana.

Wow... Apa tuh?

Raya asik melihat orang yang sedang berciuman di sana. Tidak terlihat jelas siapa, karena kondisi jalanan yang gelap. Tapi mampu membuat Raya paham, kalau kedua orang itu sedang berciuman. Maklum Raya kan sudah berpengalaman hehehe.

Raya menutup jendela dan menarik hordeng. Lalu kembali fokus ke cermin, memperhatikan lehernya yang O.M.G. Raya melongo.

Lubari Book

"Ini apaan?" Raya kebingungan, apa itu yang di sebut kiss Mark itu ya? Ah tanya Chandra dkk aja lah. Raya pun mengeluarkan ponselnya dan video call sahabatnya.

"Raya!" Teriak Bimo. Raya langsung melihat layar. Chandra, kenapa yang jawab Bimo kampret.

"Woi, aa gue mana, kenapa Lo yang jawab vicall gue?"

"Kita lagi kumpul Ray, hahaha. Lo pergi sih, tadi gue ke rumah Lo Ray, kata nyokap Lo ke rumah mertua ya?" Tanya Bimo. Raya hanya mengangguk.

"Iye, noh lihat kamar suami gue." Raya memutar ponselnya memperlihatkan isi kamar suaminya. Membuat Bimo dan yang lain bengong.

"Anjir, bener tuh cuma kamar?" Tanya Andika. Raya tertawa sembari mengangguk. Idris merebut ponsel Chandra.

"Mana coba gue lihat lagi, tadi nggak jelas Ray," pinta idris. Raya pun kembali memperlihatkan kamar Refan. Dan membuat Idris melongo.

"Kan bener, suami Lo tajir melintir, kamar aja udah kaya satu rumah, Lo Ray," ujar Idris. Raya mengangguk-angguk membenarkan. Karena Raya sendiri berfikir sama seperti sahabatnya.

Labasi Book

"Mantep dong Raya, udah jadi cewek tajir sekarang?" Tanya Bimo yang sudah terlihat lagi wajahnya. Tak lama muncul Chandra dengan senyumnya, dan Allan.

"Elah, palingan juga kekayaan orang tua. Bukan hasil kerja dari suami Lo sendiri. Nggak usah di banggain Raya, kalau suami cuma numpang di rumah orang tua." Allen mengatakan hal yang membuat hati Raya berdenyut seketika.

Allen benar, selama ini mereka selalu menumpang di rumah orang tua. Padahal Refan kaya, kenapa tidak beli rumah saja.

Ah tunggu dulu, kalau mereka punya rumah sendiri. Siapa yang beresin rumah, nyapu, ngepel, masak, cuci piring?

Kalau minta pembantu emang ia di kasih?

Ih, ngebayanginnya aja serem.

"Biarin aja, emang masalahnya di mana? Toh suami gue juga kerja. Kecuali dia nggak kerja tuh, malu gue. Karena bener-bener cuma numpang idup Ama orang tua. Suami gue kan enggak, bahkan setiap hari, gue di kasih duit lebih buat jajan. Gak cuma gue tapi semua keluarga gue," jelas Raya.

Labari Book

Allan diam. Mereka paham, Raya nampak tersinggung di sana. Chandra meraih ponselnya dari tangan Allan.

"Ray, jangan marah ya, Allan nggak maksud berucap seperti itu kok, Lo paham lah sifat sahabat Lo itu, jangan di masukkan ke hati ya," nasehat Chandra.

Raya tertawa terbahak-bahak. Membuat Chandra sampai bengong.

"Lo gila kali ya, ngapain gue marah dah... Enggak lah, kan gue bilang Allan benar, cuma gue mah ngelurusin aja. Elah... Lebay amat Lo pada, hahahaha."

"Raya." Raya langsung menoleh dan melihat Refan sudah ada di depan pintu.

"Eh, udah dulu, laki gue udah muncul, by." Raya langsung mematikan ponselnya dan melihat Refan.

"Video call siapa?" Tanya Refan. Raya menjawab para sahabatnya. Refan mengangguk dan duduk di sisi ranjang. Wajahnya nampak lesu.

Lubari Books

"Lo kenapa? Nggak betah ya tinggal di sini?"Tanya Raya sok tahu. Refan menatap Raya malas.

"Jalan-jalan yuk Ray," ajak Refan. Membuat Raya jingkrak senang. Refan langsung tersenyum, bangun dan memeluk Raya.

"Kamu pakai jaket ya, bawa jaket enggak?" Tanya Refan. Raya menggeleng. Akhirnya Refan membuka lemarinya dan mengambil salah satu jaket Hoodie koleksinya ke pada Raya.

"Nih pakai, aku tunggu di bawah ya," ucapnya. Raya mengangguk. Asiikk jalan-jalan.

"Kamu mau makan apa?" Tanya Refan saat mereka sampai di sebuah restoran di dalam mall.

"Burger, pesen dua ya," ucap Raya.

"Saya nggak mau burger, Ray," jawab Refan iseng. Refan tahu maksud Raya dan Refan sangat senang kalau menggoda Raya.

"Bukan buat Lo, tapi buat gue. Udah sana pesan, laper nih." Raya mendorong tubuh Refan untuk segera membeli makanan pesanannya. Udah lama banget Raya nggak jalan-jalan kaya gini. Makan di restoran.

Labari Book

Sebenarnya pernah sih, di bilang sering ya enggak. Karena Raya itu tipe irit mendekati pelit. Jadi orang males ajak Raya jalan kaya gini, pasti ujung-ujungnya minta traktir. Yang paling sering traktir Raya itu, Chandra. Karena Chandra walau masih kuliah sudah punya usaha sendiri. Walau kecil-kecilan.

Ia, Chandra buka warung kalau malam, kaya cafe gitu, tapi di rumahnya sendiri. Chandra menjual beraneka makanan ringan dan minuman. Burger,

kentang dan semacam itu Chandra jual. Minumnya teh botol, teh kotak, teh segitiga, teh bulat, banyak lah.

Raya memperhatikan Refan yang menjadi sorotan banyak cewek di sana. Apa lagi yang bersebelahan berdirinya. Raya hanya nyengir saat seseorang nampak menegur Refan.

Dan terjadi perbincangan di sana. Raya memperhatikan semuanya.

Cowok ganteng gitu ya, banyak yang naksir dan suka. Jadi ingat awal-awal bersahabat sama Chandra dkk. Semua mata cewek ngarah ke gue, gegara, gue jalan bareng pentolan kampus.

Labari Book

Padahal gue juga nggak kalah keren. Orang gue juga pernah di tembak. Serius dan ini, gue pernah di tembak pertama kalinya. Dan itu bikin gue jantungan. Pasalnya yang nembak gue itu. Bukan cowok ganteng. Tapi cewek cantik.

Entah karena gue yang kegantengan, apa karena kecantikan, gue nggak paham. Pokoknya habis kejadian itu, gue manjangin rambut, biar keliatan ceweknya dikit. Hahaha.

Eh manjangin rambut baru setahun udah di lamar aja gue. Untung bukan cewek lagi yang lamar, tapi suami gue yang lagi di godain Ama cewek cantik di sana. Hahahaha.

Kadang gue mikir, ternyata gue sehebat itu. Hahahaha.

"Nih Ray, makan, habiskan ya," ucap Refan sembari mengusap kepala Raya. Raya melirik cewek cantik di sana. Yang tadi ngobrol sama Refan. Mereka nampak kesal dan bertanya-tanya. Raya sa bodo amat.

□□□ Labari Book

Raya di ajak nonton setelah makan burger. Raya sih ayok aja, yang penting di bayarin. Karena Raya nggak bawa uang sama sekali. Kalau sampai Raya nyasar di sini. Alamat Raya nginep di mall. Karena untuk pulang, Raya nggak ada duit.

"Mau nonton apa sayang?" Tanya Refan. Raya enggak ngeh tuh Refan manggil sayang.

"Zombie, dinosaurus, kuntilanak perawan, pocong Madun. Mau apa?"

Raya bengong sama nama-nama pilihan Refan.

"Beneran ada?" Tanya Raya blo'on. Refan pun tertawa, tak kuasa menahan tawanya saat melihat tampang blo'on istrinya.

"Maaf-maaf, tadi cuma bercanda. Tuh, kamu bisa lihat di layar, banyak macamnya. Kamu mau yang mana?"

Raya melotot untuk melihat lebih jelas tulisan di layar.

"Tuh, tukang bengkel naik motor," ujar Raya. Membuat Refan semakin tertawa.

"Enggak ada sayang, kamu baca apa sih?" Tanya Refan yang mulai sakit perut.

Labari Book

Raya sendiri menahan tawanya, Raya mau terlihat sok cool -kas. Di depan banyak orang. Biar keliatan tajir gitu.

"Mas, jadi pesan apa, antrian sudah panjang?" Tanya sang penjaga.

"Saya mau nonton pocong ke Iker kain kafan mbak," jawab Raya. Yang sontak membuat si mbaknya kesal.

"Security!" Teriak si mbak. Membuat Raya dan Refan lari keluar gedung bioskop. Mereka tertawa terpingkal-pingkal di sana.

Haduh, Refan udah kena virus Raya. Ini mah.

Labari Book

Bab 18

Sepulang dari nonton bioskop yang gagal. Refan mengajak Raya masuk ke kamar begitu sampai di rumah. Semua orang sudah tertidur nampaknya, karena lampu-lampu sudah di matikan. Hanya pintu depan saja tidak dikunci. Karena Rena tahu jika, Refan dan Raya pergi keluar.

Refan menarik lengan Raya dengan posesif. Entah kenapa malam ini Refan nampak sangat bergairah. Apa lagi setelah kejadian memalukan di bioskop. Membuat Refan ingin segera menelan Raya. Karena malam ini begitu indah untuk Refan.

Laban Book

Raya membuka pakaiannya berniat untuk mandi, kebiasaan Raya ketika dirumahnya, Raya akan melepas pakaian dan baru pakai handuk. Lalu pergi ke kamar mandi dengan berbalut handuk. Ya seperti itu lah.

Refan yang memang sudah bergairah sedari tadi, langsung menarik pinggang Raya dan di peluknya dengan erat. Raya diam, mendengus sebal.

"Tuan muda, saya mau mandi, bisa tolong lepaskan saya yang hina ini?" Tanya Raya. Membuat Refan menahan tawanya karena gaya bahasa Raya yang formal, malah terdengar lucu di telinganya.

"Anda puas menertawakan saya?" Tanya Raya lagi. Kali ini Refan sudah terpingkal-pingkal. Raya manyun dan membenarkan handuknya, meninggalkan Refan yang masih saja tertawa.

Kenapa gue harus punya suami gila kaya dia sih? Padahal gue bisa dapet yang lebih waras dari Refan. Gue keren gini, sahabat gue juga keren. Pastilah mereka punya temen yang jauh lebih keren. Hehehe.

Labari Book

Lo Ray, yang bikin suami Lo stres. Karena Lo lebih stres😒

???

Selesai mandi, Raya kembali ke kamar. Melihat Refan yang sudah tak pakai baju, hanya pakai celana boxer. Oh, boy. Burung mu besar. Plak. Apaan sih!!

Raya sok cuek, melewati Refan yang sedang menatapnya. Raya membuka pintu lemari dan memilih pakaian mana yang akan ia pakai. Raya agak

membungkuk saat memilah-milah pakaian, membuat Refan semakin menegang. Apa lagi jelas terlihat pantat aduhai milik Raya, karena handuk yang Raya pakai hanya mampu menutupi sejengkal paha Raya.

Ketika Raya hendak menutup pintu lemari, Refan sudah lebih dulu menarik Raya dan membuang pakaian dari tangannya. Bahkan handuk yang Raya pakai, sudah terhempas di kakinya.

"Loh, kapan nih handuk jatoh? Kok nggak berasa ya?" Gumam Raya yang tentu terdengar oleh Refan. Refan berbisik di telinga Raya. Membuat Raya geli-geli enak.

Labari Book

"Ray, malam ini temani aku bercinta sampai pagi, ya." Raya melotot. Gila kali ya? Raya langsung mendorong tubuh Refan, sialnya Refan menarik pinggulnya, hingga mereka jatuh saling tindih di lantai.

"Sakit, Fan!" Bentak Raya. Menahan sakit di pinggulnya, karena ke pentok pinggul Refan yang keras. Refan nyengir di sana. Padahal kalau kejadian seperti ini, di novel atau di film. Pastilah jadi adegan yang romantis. Tapi sepertinya gagal untuk mereka.

Raya berusaha untuk bangun. Namun kembali di tahan oleh Refan. Membuat Raya kembali jatuh, dan kali ini wajahnya yang terbentur dagu Refan. Reflek Raya, melayangkan tinjunya karena kesal. Untung bukan di wajah, tapi di bahu. Membuat Refan tak kuat menahan tubuh Raya dan Raya semakin jatuh menimpanya.

"Sakit Ray, galak banget sih," ujar Refan yang berusaha bangun dan mendorong tubuh Raya. Hingga Raya berhasil bangun. Raya kembali meraih handuknya dan kembali memakainya. Lalu dengan cepat memungut pakaiannya dan memakainya. Raya lompat ke ranjang dan menatap Refan dari atas ranjang.

Lebari Book

"Fan, sini deh," kata Raya. Refan memandang istrinya dengan sebal. Baru kali ini Refan merasa gagal keren. Refan bangun dan duduk di sisi ranjang. Menatap Raya dengan malas.

"Apa?" Tanya Refan ketus. Hilang sudah wajah datarnya. Raya menahan tawanya, karena wajah jutek Refan lucu buat Raya. Raya mendekat dan memeluk Refan. Membuat Refan kaget. Namun ia berusaha secuek mungkin.

"Refan, pengen ngen di tambah tot, sama Raya kan?" Refan menatap Raya bingung. "Maksudnya?"

"Hadeh, punya suami polos susah ya ternyata, itu loh Fan, yang pernah kita lakuin, salah gimana jelasin nya ya? Suami gue polos banget ternyata." Raya menggelengkan kepalanya.

Seakan-akan, suaminya adalah orang terpolos yang tak baik di beritahu masalah orang dewasa. Refan yang gemas langsung menubruk Raya dan mereka kini saling tindih di atas ranjang. Raya tertawa menahan geli karena Refan kini sedang mengelitikinya.

Inbari Book

"Udah, geli, bego!!"

"Rasain, siapa suruh rese, hah!"

Raya tak bisa berhenti tertawa, sampai kaos yang ia pakai naik keatas. Memperlihatkan dadanya yang terlihat menggiurkan. Kebetulan, Raya emang nggak pake beha, kan mau tidur.

Membuat Refan diam, dan mupeng. Raya berusaha menutupi dadanya namun di tahan oleh Refan. Mata Refan sudah mulai berkilat. Gairahnya kembali memuncak.

"Ray, please, jangan rusak momen ini, saya sudah sangat bergairah." Raya diam, menatap wajah

Refan yang sudah sangat menginginkannya. Raya menyentuh wajah Refan, mengangkat kepala nya dan mengecup lembut bibir Refan. Membuat Refan semakin panas.

Di lumatnya bibir Raya dengan ganas, di gigit, di tarik, di hisap dan lidahnya sudah mulai menjelajahi mulut Raya. Membuat Raya semakin ingin lebih dan lebih. Tubuh Raya mendesak Refan untuk melakukan lebih, dan Refan pun paham.

Di bukanya kaos Raya dan membuka celananya. Membuat Raya bugil seketika. Kaki Raya menarik boxer milik Refan dan melepaskannya menggunakan jari kakinya. Kini mereka berdua sudah sama-sama telanjang.

Labari Book

❁❁❁

"Ah, Refan, geli...ahh....." Raya terus menjerit saat Refan menjilati vagina Raya. Dengan rakusnya Refan menghisap dan menjilat semua yang terlintas di bibirnya.

Raya semakin lepas kontrol, dia mendesis kuat saat pelepasan nya tiba. Tubuh Raya lemas seketika. Membuat Refan bangun dan dengan cepat

memasukkan juniornya yang sudah sangat keras di bawah sana.

Raya semakin mendesis saat Refan bergerak semakin cepat, membuat tubuh Raya bergerak seirama dengan gerakan Refan. Hingga Refan mencapai pelepasannya.

Raya terengah-engah pun dengan Refan, akibat percintaan mereka yang hebat. Refan mengangkat tubuh Raya untuk di ajaknya ke kamar mandi. Raya yang memang sudah lemas hanya pasrah.

Lubari Book

Di guyur tubuh Raya dengan air hangat dan mengusapnya dengan sabun. Lalu dengan cepat membalut tubuh raya dengan handuk. Setelahnya Refan yang membasuh tubuhnya dan memakai handuk dengan cepat.

"Kita tidur ya," ajak Refan. Raya hanya mengangguk karena sudah amat lelah.

Refan memakaikan pakaian Raya dan dirinya sendiri. Setelahnya ia menarik selimut dan menutup tubuh mereka berdua. Mengecup kening Raya sebelum mereka berdua memejamkan mata.

Bab 19

Keyra yang mendapat kabar bahwa di rumah sang mama ada adik iparnya. Maka dengan cepat Keyra mengajak Lucas dan kedua anaknya untuk berkunjung ke sana.

Di kediaman Frans, semuanya sudah berkumpul. Rumah Frans nampak sangat ramai. Keyra yang berbincang seru dengan Raya dan Rena. Lucas dan Refan. Kenzo bermain dengan ponakan kecilnya. Frans yang menatap mereka semua.

Labari Book

"Ma, kami lapar, buatkan kami makanan, jangan merumput terus," ujar Frans. Rena pun bangun dan langsung ke dapur. Di susul Raya dan Keyra.

Raya hanya duduk melihat sang mertua memasak dan kakak ipar membuat kue.

"Wow... Kalian benar-benar hebat, bisa memasak dengan kompak. Maafkan Raya ya, tidak bisa bantu apa-apa." Raya nampak malu dan sedih. Karena hanya Raya satu-satunya perempuan di rumah ini yang tak bisa membantu.

Keyra mendekati Raya. Memberikan adonan kue yang sedang di aduknya.

"Nih, kamu bisa aduk ini, adik ipar. Aku dulu juga sama kok, tidak bisa memasak. Tapi mama selalu sabar mengajarkan aku, ya kan ma." Keyra minta dukungan sang mama. Rena tersenyum dan mengangguk.

"Benar sayang, jadi jangan malu ya, mama bisa ajarkan kamu kalau mau," ujar Rena.

"Sungguh?"

"Iya."

Merekapun sibuk memasak di dapur. Sementara para pria sibuk dengan kegiatan mereka.

Labari Book

Hingga makanan siap dan merekapun makan siang bersama dengan nikmat. Raya akhirnya bisa menikmati kebersamaanya dengannya keluarga dari sang suami.

Namun dalam hati kecilnya, Raya rindu keluarganya. Rindu ke somplakan mereka di rumah. Di sini sama serunya. Hanya saja, mereka terlalu formal untuk bicara. Jadi mau tidak mau, Raya ikut bicara sopan dan formal. Dan itu membuat lidahnya tergigit berkali-kali.

Di kamar. Refan mendekat ke arah Raya yang nampak diam.

"Kenapa?" Tanya Refan. Raya hanya menggeleng.

"Kenapa?" Tanya Refan lagi.

"Gue kangen ibu, Fan," ucap Raya. Refan memeluk Raya. Mengecup keningnya.

"Maaf ya, aku tidak bisa antar dulu, besok aku lembur, kalau sudah selesai lembur, pasti aku antar, nggak apa-apa kan?"

Raya hanya diam. Dan mengangguk.

Labari Book

Di kampus, Raya merenung di kelas. Membuat kelima sahabatnya sampai bingung, karena tidak biasanya Raya seperti itu. Diantara kelima sahabat hanya Chandra yang berani menegur Raya.

"Ray, Lo kenapa?" Tanya Chandra yang kini duduk di hadapan Raya. Sementara Raya hanya meliriknya sekilas. Lalu membuang muka. Membuat Chandra dan yang lainnya semakin bingung.

"Ray, kalau ada apa-apa tuh cerita, nggak gini caranya, Lo kaya nggak Anggep kita tahu nggak!" Allan

mulai dengan kesimpulan ngeselinya. Membuat Raya menatap tajam ke arah Allan dan hendak mencolok mata Allan, namun tak jadi. Membuat jantung Allan hampir copot karena di sangka beneran.

Idris menyikut bahu Allan agar menyingkir, membiarkan Idris beraksi. Allan pun menyingkir dan di gantikan Idris.

"Ray, kalau ada masalah bilang ya, Idris nggak sanggup lihat raya kaya gini? Raya kenapa? Laper ya, mau Chandra traktir?" Tanyanya. Membuat Chandra menggeplak kepala Idris.

Lahiri Book

"Kenapa gue dah?" Tanya Chandra. Idris nyengir. Andika kesal dan langsung menarik Idris menjauh, membiarkan dirinya yang menangani Raya.

"Yo Raya, Lo tahu malam ini gue ada konser di cafe, Lo mau ikut, kalau Lo ikut, gue jamin. Sedih Lo bakal ilang. Seperti gue yang selalu senang dan ceria, karena ngerep begitu indah bagi gue, dan gue harap pun Lo juga...." Bimo membekap mulut Andika yang nyerocos kaya emak-emak.

Andika kesal, tapi ia menyingkir juga, di gantikan Bimo.

"Lo lagi ada masalah sama suami, Lo?" Satu pertanyaan dari Bimo membuat Raya mengangguk.

Bimo menarik lengan Raya agar mereka bisa ngobrol berdua.

Ke empat sahabat hanya bisa diam. Membiarkan Bimo dan Raya membahas masalahnya.

Raya kembali ceria setelah mengobrol dengan sang Playboy, Bimo. Akhirnya berguna juga tuh cowok playboy. Hehehe. Raya mentraktir sahabat-sahabat nya di kantin saat jam istirahat. Membuat ke empat sahabatnya bingung. Kenapa empat? Karena Bimo sudah tahu masalahnya.

Labari Book

"Udah. Makan yang banyak, gue traktir oke. Hehehe," ujar Raya yang nampak seperti bukan Raya. Padahal selama ini. Walau Raya bawa uang banyak, jarang sekali ia mau traktir makan seperti ini. Ini anak seperti Kesambet.

Chandra menyikut pelan pinggang Bimo. Membuat Bimo menoleh.

"Tuh anak kenapa?" Tanya chandra

Bimo berbisik di telinga Chandra.

"Raya, kangen emaknya," jawab Bimo.

Chandra mengangguk, dan melirik Raya yang nampak asik memakan makanannya dengan lahap.

"Terus, kenapa sekarang ceria lagi?"

"Karena gue bilang. Pulang kuliah gue anterin pulang," jawab Bimo.

"Tapi bukannya tadi, Lo nanya masalah tentang suaminya?"

"Dia bilang, suaminya lembur terus belakangan ini, jadi gak bisa anterin dia pulang."

Chandra kembali menatap Raya, yang sudah selesai makan dan kini sedang menyedot es teh manisnya hingga habis.

Lubari Book

Dan merekapun kembali ke kelas, karena mereka masih ada kelas terakhir.

"Ibuuuu!!" Teriak Raya yang sudah sampai di rumahnya. Hani nampak terkejut karena melihat anaknya tiba-tiba ada di depannya. Raya memeluk Hani dan mencium pipi Hani.

"Tumben amat Ampe nyium segala? Ada apaan nih?" Tanya Hani. Membuat raya cemberut.

"Ibu, Har, kangen kaleeee," ucap Raya kesal. Hani tertawa dan kembali memeluk anaknya.

"Tapi kamu kok, pulang sama Bimo. Refan mana?" Tanya Hani. Raya diam.

"Nanti nyusul katanya, Bu," jawab Bimo. Raya langsung manggut-manggut. Ibunya percaya.

"Ray, gue balik ya," ucap Bimo. Raya dan Hani langsung mengangguk dan masuk ke dalam rumah. Membuat Bimo Cengo.

"Apaan nih? Gue di tinggal gini doang nih? Udah capek-capek nganter? Nggak ada makasih nya gitu?" Dumel Bimo.

Labari Book

Bimo pun menstarter motornya dan hendak pergi.

"Bim, tunggu!" Teriak Raya. Bimo menoleh dan menghentikan motornya.

"Apaan?" Tanya Bimo yang masih kesal.

"Dih, kok Lo marah sih? Nih, buat Lo." Raya memberikan sekantung buah rambutan ke pada Bimo.

"Buat gue?"

"Ialah. Buat Lo, buat siapa lagi?"

"Yaudah, gue terima. Makasih ya," ucap Bimo. Raya tersenyum dan mengangguk.

"Ati-ati ya."
"Ya."

Bimo pun pergi dengan sekantung rambutan tadi. Tak lama Hani keluar.

"Raya, lihat rambutan ibu gak?"
"Lihat, kenapa?"
"Kamu taro mana? Itu pesenan orang!"

Mampus!

???

Lubari Book

Refan hari ini pulang lebih awal, tapi begitu di pertengahan jalan, Stefani nampak menghadang mobil Refan. Membuat Refan mau tidak mau berhenti dan membuka pintu mobil. Menghampiri Stefani yang juga keluar.

"Kenapa Stef?"
"Kebetulan bertemu kamu di sini. Please temani aku ke cafe, ada teman ku yang ultah, aku mohon mau ya," ajak Stef. Refan diam, jujur dirinya lelah. Tapi melihat Stefani yang memohon dengan wajah sedih. Refan jadi tidak tega.

"Ya sudah, tapi aku harus ganti baju dulu," ujar Refan. Stefani menarik lengan Refan.

"Tidak perlu, aku sudah siapkan semua, karena tadi aku berniat ke tempat kerja mu. Jadi aku sudah siapkan semuanya, kau tinggal ikut aku saja, oke," ujar Stefani yang langsung menarik Refan untuk masuk ke dalam mobilnya.

"Tunggu Stef, bagaimana dengan mobilku?"

"Aku akan telpon supir untuk mengambil mobilmu. Tinggalkan saja kuncinya."

Refan pasrah dan ikut Stefani ke dalam mobilnya.

Labari Book

Mereka sampai di sebuah cafe, tempatnya sangat ramai dan asik. Tapi untuk Refan terasa kurang nyaman. Stefani menggandeng lengan Refan dan masuk ke dalam. Tentu saja Refan sudah berganti pakaian. Dengan pakaian yang sudah di siapkan oleh Stefani.

Stefani nampak sibuk menyapa para sahabatnya dan mengucapkan selamat kepada yang berulang tahun. Tak ada satupun yang Refan kenal di sana. Refan hanya berdiri di samping Stefani. Sesekali tersenyum setelah Stefani memperkenalkannya kepada para sahabatnya yang notabene cewek cantik dan seksi.

"Aku duduk ya." Stefani mengangguk dan Refan duduk di sofa. Melihat sekeliling dengan malas. Refan menarik nafas.

Dan memesan minuman. Tentu saja tidak beralkohol.

□□□

Raya kaget saat Andika sudah nongkrong di ruang keluarganya.

"Loh, kok Lo udah di sini aja, kok nggak ngabarin gue dulu?" Tanya Raya kepada Andika.

Lebah Book

"Hehehe, surprise!!"

"Ya...ya...Lo bikin gue kaget emang. Terus mau apa?" Raya duduk di sofa berhadapan dengan Andika.

"Yang tadi gue bilang Raya, pas di kampus. Gue mau ajak Lo liat gue perform." Andika menarik turunkan alisnya. Raya terkekeh geli.

"Yaudah, gue ganti baju dulu, ya." Andika mengangguk dan kembali menunggu Raya. Hingga Raya kembali keluar dengan kemeja kotak-kotak berwarna merah muda. Dengan kaos putih di dalamnya. Rambut di urai dengan topi di atasnya. Tak lupa jeans dan sepatu.

"Yok, gue siap," ujar Raya. Andika pun bangun dan langsung merangkul sahabatnya. Setelah pamit kepada kedua orang tua Raya.

"Ayo naik, kita naik motor nggak apa-apa kan?"

"Slow aje, asal jangan ngebut ye, gue masih pengen idup," jawab raya, yang membuat Andika terkekeh.

Mereka pun sampai di cafe tempat biasa Andika manggung. Andika memang tidak sendiri, ia punya grup vokal lainya. Tapi Raya tidak kenal. Jadilah saat Andika perform, Raya hanya duduk di meja. Sembari menikmati lagu dari grup Andika.

Lubari Book

Raya yang haus, akhirnya memesan orange just. Dan Raya menangkap sosok yang tak asing di matanya. Sedang duduk di kelilingi wanita-wanita cantik.

"Itu, Refan?" Gumam Raya.

Raya berjalan mendekat dan berdiri di antara para gadis cantik. Raya bagaikan lalat di sana.

"Refan !" Semua orang menoleh termasuk Refan. Seketika Refan bangun dari duduknya. Melotot.

"Raya!!"

Bab 20

"Refan!"
"Raya!"

Raya mengepalkan jemari tangannya. Rasanya geram sekali melihat Refan di sini, di temani gadis-gadis cantik lagi. Refan bangun dan menghampiri Raya. Menarik lengan Raya untuk menjauh dari sana.

"Kamu ngapain di sini?" Tanya Refan.

Labari Book

"Kamu sendiri ngapain?" Tanya Raya balik. Membuat Refan diam. Tak lama Stefani datang dan menghampiri mereka.

"Hey, Raya, kamu di sini juga? Sama siapa?" Tanya Stefani. Raya menoleh dan tersenyum ke arah Stefani.

"Sama temen gue, Lo sama siapa?" Tanya Raya. Stefani mengerutkan keningnya.

"Bahasa mu, agak kasar ya?" Tanyanya. Refan menegang di sebelah Raya.

"Bukan kasar kale, tapi gahooll," jawab Raya. "Masa gitu aja nggak paham, katanya orang kaya,

gimana sih?" Ujar Raya sinis. Nampak sekali kalau Stefani agak tidak suka dengan ucapan Raya.

"Oh ya, maaf aku bukan gadis seperti mu sih."

"Seperti apa?" Tanya Raya lagi. Stefani menatap tubuh dari atas hingga bawah. Seakan meledek penampilan Raya yang biasa banget.

"Kenapa?" Tanya Raya tidak sabar.

"Lihat saja, penampilanmu itu, apa pantas untung datang ke cafe sekelas ini?" Ejek Stefani. Refan sudah kesal dengan ucapan Stefani. Tapi Raya punya caranya sendiri.

Lubari Book

"Oh ya, maaf mbak-mbak berkelas, tapi justru gue punya kelas tersendiri. Yaitu kelas sopan dalam berpakaian. Kalau menurut Lo tempat ini berkelas, maka harusnya kalian semua berpakaian layaknya tuan putri yang sopan dan anggun. Tidak terbuka seperti ini. Membuat harga diri hilang saja!"

Refan tersentak dengan ucapan Raya. Terlebih Stefani.

"Kamu berani kurang ajar sama saya?"

"Nggak usah ngomong sok formal, kalau gaya busana Lo aja, nggak terdidik!!"

"Refan." Stefani berusaha mencari pertolongan. "istrimu jahat sekali, kalau aku di hina, artinya keluargamu juga sama terhinanya. Karena penampilan kita sama," jelas Stefani. Mencoba mengadu domba.

Raya cuek aja, nggak takut kalau suaminya nggak bela dia. Refan menatap Raya, melihat penampilan Raya yang sopan versi tomboy. Lalu melihat Stefani yang di bilang berkelas.

"Refan, bicara dong!"

"Nggak usah maksa suami gue, terserah dia lah, mau ngomong apa enggak, Napa Lo yang ribet?"

"Ray, udah," lerai Refan. Stefani memeluk lengan Refan dan tersenyum senang. Raya menjulurkan lidahnya. Meledek Stefani.

"Stefani, tolong lepas, hargai istri saya!"

Stefani menatap Refan kaget. Lalu melirik Raya yang bersidekap dengan sombongnya. Membuat Stefani semakin jengkel.

"Kamu jahat sama aku, Fan, aku fikir kamu beneran suka sama aku," ucap Stefani. Membuat Refan tersentak dan langsung menatap Raya. Mencoba menjelaskan kalau apa yang dibilang Stefani tidak benar.

Raya malah bengong kaya sapi ompong. Terserah Lo Ray.

"Woi, mbak. Orang bilang suka belum tentu cinta kali, gue suka sama suami tapi..." Raya melirik Refan. "Belum tentu cinta!" Ucap Raya keras. Biar ada yang kesindir ya Ray...

Refan langsung tersedak ludah sendiri, sepertinya merasa tersindir. Raya langsung menepuk-nepuk punggung suaminya.

"Kenapa? Keselek?" Tanya Raya. Refan langsung menggelengkan kepalanya.

Labari Book

"Fan, Raya laper, traktir makan ya," pinta Raya. Refan dan Stefani menoleh ke arah Raya.

"Heh, jadi istri gitu Amat sih, emang apa-apa harus pakai uang suami ya?" Sindir Stefani. Masih berlanjut.

Raya menarik kemeja hitam Refan dan membuka kancing bajunya hingga 3 kancing. Membelainya di sana. Membuat Refan menegang dan membuat Stefani menelan ludah.

"Karena setiap malam, Refan minta jatah. Wajar dong gue minta duit, hehehe." Stefani skak mat.

Raya menarik lengan Refan menjauh dari stefani. Lalu menoleh ke arah Stefani." Pulang sendiri bisa kan, mbak yang berkelas." Raya langsung pergi dengan Refan.

Meninggalkan Stefani yang mencak-mencak Disana.

???

Raya menolak ajakan Refan kembali ke rumah mertuanya. Raya tak nyaman, di tambah Refan telah berbohong. Refan berkali-kali minta maaf kepada Raya. Tapi Raya cuek aja.Labari Book

Hingga kini, mereka ada di dalam kamar, saling berdiam diri. Refan dengan rasa bersalahnya. Raya dengan game ML nya.

"Ray, masih marah sama saya?" Refan mencoba mendekat. Raya malah bersandar di punggung Refan.

"Udah, gue udah lupa. Toh Lo udah di sini sama gue. Bukan sama Stefani itu. Padahal awalnya gue suka sama dia, dia baik dan cantik. Ngebiarin gue makan di pestanya sepuas gue. Tapi tadi, dia bikin gue kesel. Sama cara ngomongnya. Maaf ya, gue udah bikin malu,Lo."

Refan membalik tubuhnya, hingga Raya kini ada di pangkuannya. Refan mengusap rambut Raya dengan sayang. Menjauhkan ponsel Raya. Agar Raya fokus pada dirinya.

"Saya yang harusnya minta maaf sama kamu," ucap Refan sembari menunduk dan mengecup kening Raya.

"Refan."
"Ya."
"Gue, boleh nanya?"
"Apa."
Labari Book
"Lo sayang nggak sih sama gue?"
"Sayang."
"Cinta?"
"(...)"
"Cinta?"
"(...)"
"Oh. Enggak ya, sama kalau gitu." Raya bangun dan meraih ponselnya lalu membuka game ML dan memainkannya dengan serius.

Refan menatap Raya. Entah di dalam hatinya seperti ada yang mengganjal. Ada rasa bersalah di sana.

Cinta ya? Entahlah Refan tak berani mengungkapnya. Karena Refan sendiri belum yakin dengan hatinya.

Refan memeluk Raya dari belakang. Raya pun menyenderkan kepalanya.

"Maafin Refan ya, Refan janji akan belajar mencintai Raya."

"Nggak usah, cinta itu nggak harus belajar kali, cinta akan hadir dengan sendirinya. Dengan teori dan prakteknya," jawab Raya bak profesor.

Refan mengecup leher Raya. Dan menarik tubuh Raya hingga tertidur di ranjang. Raya menatap Refan sembari meletakkan ponselnya.

Labari Book

"Kiss, dong Fan," pinta Raya. Refan terkekeh.

"Beneran?"

"Iya."

Refan pun mengecup bibir Raya. Namun justru di lumat oleh Raya. Membuat Refan terbuai dan mereka berciuman dengan lebih intens. Hingga pakaian mereka berdua telah terlepas dari tubuhnya.

"Buang kemeja itu, gue nggak suka," ucap Raya di sela-sela ciuman mereka. Refan hanya mengangguk dan terus melumat dan meremas dada Raya.

"Aku sayang kamu, Rey," ucap Refan sebelum memasukkan juniornya. Membuat raya mendesah nikmat.

Refan terus menghujam Raya hingga mereka mencapai pelepasannya.

Labari Book

Bab 21

Raya bangun lebih pagi hari ini. Meninggalkan Refan yang masih tertidur di kamar. Raya meraih handuk dan memakainya, karena Raya memang tidak pakai baju saat bangun tidur. Biasalah sehabis bercinta semalam.

Raya keluar dan hendak masuk ke dalam kamar mandi. Namun pintu kamar mandi tertutup dan terkunci, menandakan ada orang di dalamnya. Raya menggedor pintu dengan kencang.

Labari Book

"Buka, woi! Gue kebelet nih!!" Teriak Raya.

"Sama gue juga!" Sahut orang dari dalam.

"Hendi, ya?" Tanya Raya.

"Iya!" Serunya. Raya semakin kencang menggedor pintu, sampai Hani, Hamid dan Hendra berkumpul bahkan Refan sampai terbangun dan hanya pakai Boxer keluar kamar dengan rambut masih acak-acakan.

Membuat semuanya menjadi fokus kepada Refan ketimbang raya dan Hendi.

"Refan, masuk ke kamar!" Bentak Raya. Yang langsung mendorong Refan untuk kembali masuk ke dalam kamar. Raya menutup pintu dan menatap Refan tajam.

"Kenapa sih Ray?" Tanya Refan bingung.

"Lo tuh ya, lihat dong tuh, Lo cuma pake boxer doang. Mana rambut acak-acakan, nggak malu apa?" Tanya Raya. Refan tersenyum kecil. Lalu merengkuh pinggang Raya dan memeluknya.

"Saya masih ngantuk Ray, bobo lagi yuk," ajak Refan. Raya bengong. Nih anak nggak nyambung amat? Di tanya aja jawab apa?

Labari Book

"Ray, ayo peluk saya lagi, saya masih ngantuk nih," ajak Refan dengan sedikit memaksa. Tapi Raya berusaha melepas Refan. Membuat Refan cemberut.

"Lo, emang nggak kerja?" Tanya Raya. Refan menggeleng malas. "Malas ah."

Raya melotot, seorang Refan yang begitu perfect, bisa bilang malas?

"Ref, Lo beneran sehat?"

"Sehat kok."

"Yakin?"

"Yakin, kok."

Raya menyentuh kening Refan dengan punggung tangannya. Merasakan nya sejenak.

"Iya, enggak sakit. Tapi kenapa Lo jadi manja alay gini sih?" Tanya Raya.

"Enggak tahu, pokoknya saya mau bobo sambil meluk kamu, ayo Ray, saya masih ngantuk," paksa Refan.

"Ya udah, mumpung gue baik, tapi nanti ya. Nanti gue balik ke kamar lagi. Oke."

"Emang kamu mau kemana Ray?"

"Gue kebelet ini dari tadi, emang Lo kira gue bangun pagi karena apa?" Refan bengong momen romantisnya kembali hilang karena ucapan raya yang nggak banget!

Lahari Book

"Kamu mau, pup?" Tanya Refan pakai di perjelas segala. "Iya," jawab Raya. *Tambah bikin enek gue aja Lo berdua.

Refan menarik nafas dan memilih merebahkan diri di ranjang.

"Ya udah sana, kalau udah selesai, jangan lupa peluk saya ya, saya nggak bisa tidur kalau enggak di peluk kamu," ujar Refan super duper alay.

Raya bengong kaya sapi ompong. Tapi hanya bisa mengangguk dan pergi.

Hari ini baik Raya maupun Refan tidak ada yang pergi kerja dan kampus. Alasannya Refan lelah, kalau Raya harus menemani suaminya yang lelah. Alasan apa itu.?

Hani dan Hendra sampai bingung melihat kelakuan kedua orang yang nggak mau melakukan aktifitas itu. Mereka hanya diam di dalam kamar. Keluar kalau mau makan sama buang hajat. Selebihnya di kamar.

Labari Book

Sampai-sampai, Hani penasaran, Hani takut kalau menantunya sakit. Akhirnya ia memberanikan diri untuk mengetuk pintu kamar Raya.

"Raya, ibu masuk ya?"

Tak lama pintu kamar terbuka, Hani agak malu karena melihat Refan yang bertelanjang dada, dan hanya pakai celana pendek saja. Sementara Raya, rambutnya nampak acak-acakan, seperti habis...skip

"Masuk, Bu." Hani pun masuk ke dalam kamar Raya. Refan nampak salah tingkah dan buru-buru memakai kaosnya.

"Apa ibu ganggu?" Tanya Hani. Refan dan Raya saling pandang sejenak, kemudian menggeleng.

"Ini, aduh gimana ya? Kan ibu lihat dari pagi kalian cuma diem di kamar, apa Refan lagi sakit?" Tanya Hani. Refan menatap Hani dengan wajah bingung.

"Saya nggak sakit Bu."

"Te... terus, kenapa kalian hanya berdiam diri di kamar? Ibu sampai khawatir," ujar Hani. Membuat raya dan Refan tersenyum malu.

Labari Book

"Kita berdua lagi males-malesan Bu, tapi kita nggak apa-apa kok, beneran," jelas Raya. Hani hanya ber-oh-ria.

"Yasudah kalau begitu, ibu keluar saja, kalau ada apa-apa jangan sungkan untuk kasih tau ya," ucap Hani. Raya dan Refan pun mengangguk.

Hani keluar kamar dengan jantung berdebar. Jadi ingat masa-masa muda dulu, saat masih romantis-romantisnya sama Hamid. Aduh... Kalau jadi ingat itu, Hani malu sendiri. Buru-buru Hani keluar rumah dan memilih menjaga toko bunga.

✤✤✤

Malam ini Refan mengajak raya untuk keluar rumah. Refan memilih mengajak Raya ke sebuah restoran yang anak muda banget. Biarlah sekali-kali Refan yang mengalah. Biar Raya juga bisa merasakan masa mudanya. Walau sebenarnya Raya selalu masa bodoh dengan statusnya yang sudah menikah.

Refan mengajak Raya duduk dan memesankan minuman dan makanan ringan. Di sana ada band nya, yang yah...tentu saja untuk kalangan remaja. Raya nampak menikmati suasana malam ini. Terlihat kaki dan tangan Raya yang mulai mengikuti dentuman musik band.

Labari Book

"Raya suka disini?" Tanya Refan. Raya mengangguk dan terus menggerakkan tubuhnya sembari sesekali mencomot kentang goreng dan menyedot jus jeruknya.

Refan hanya tersenyum melihat Raya yang nampak senang. Tidak salah Refan mengajak Raya nongkrong di sini. Walau Refan sendiri sebenarnya enggan, ini bukan gayanya. Tapi demi Raya ia akan lakukan apapun.

"Raya!" Teriak seseorang. Raya dan Refan langsung menoleh ke sumber suara. Raya diam. Refan menatap Raya agak bingung.

Begitu si pemanggil mendekat, Raya malah seperti orang salting. Refan tidak suka ini.

"Eh... Kakek Sugiono. Kok Lo di sini?" Tanya Raya kaku. Refan menatap cowok tampan dengan pakaian kasual santai. Sedang tersenyum ke arah Raya.

"Lo masih aja manggil gue kakek Sugiono, apa kabar Lo?" Tanyanya. Refan berdehem sebelum Raya menjawab pertanyaan cowok itu. Raya langsung menatap Refan dengan gugup.

Labari Book

Termasuk cowok bernama Sugiono itu.

"Lo udah punya pacar toh? Hebat Lo, udah bisa move on dari gue, hehe."

Wanjay....!! Raya mati kutu di hadapan Refan. Sementara Refan wajahnya sudah mengeras.

"Dia siapa, Ray?" Tanya Refan mencoba menahan diri. Cowok itu menjulurkan tangannya.

"Gue, Aji putra Sugiono." Refan tak menanggapi tapi lebih memilih menatap Raya, meminta penjelasan.

"Itu, udah di jawab sama kakek Sugiono, kenapa masih liat gue dah?" Tanya Raya. Refan kesal dengan penjelasan Raya. Refan bangun dan langsung menarik lengan raya untuk keluar dari restoran.

Di samping mobil Refan melepas lengan raya dengan kasar dan langsung menunjuk ke arah dalam restoran.

"Cowok tadi siapa?" Tanya Refan.

"Kakek Sugiono," jawab Raya santai.

"Ray, tolong serius sedikit, dia itu siapa kamu?"

"Bukan siapa-siapa."

"Kalau bukan siapa-siapa, kenapa dia bisa bilang, kamu sudah move on? Apa kamu pernah menjalin hubungan sama dia?"

Labari Book

"Pernah."

Refan tersentak. "Pernah, jadi kamu pernah pacaran sama dia?"

"Enggak."

"Terus?"

"Aku pernah nembak dia, tapi di tolak, hahaha." Raya tertawa terbahak-bahak. Tapi tidak dengan Refan.

"Kamu pernah nembak dia?"

"Iya, lucu deh ceritanya. Sumpah!" Raya masih saja tertawa. Refan yang sudah terlanjur kesal karena

Raya seakan bercanda dengannya. Membuat Refan masuk ke dalam mobil dan meninggalkan Raya sendiri di sana.

"Loh, Refan! Jangan tinggalin gue dong! Buset ini gimana mau pulang, gue gak bawa duit, Fan!!" Teriak Raya. Tapi percuma karena Refan sudah jauh meninggalkannya.

Buset dah si Refan, main ninggalin gue aja dia. Nasib gue gimana dong? Kampretos kampretos.

Labari Book

Bab 22

Raya mendengus kesal, sembari menendang udara berkali-kali. Raya masih berdiri di tempat yang sama, saat Refan meninggalkannya. Raya tak berniat beranjak dari sana. Terlalu malas untuk Raya berjalan kaki. Padahal bisa saja Raya menelpon sohibnya. Namun Raya enggan.

Raya menengadahkan tangannya, dan setitik air mulai menerpanya. Bagus, sekarang hujan ! Refan dan alam sangat kompak buat gue kesel.

Labari Book

Raya berjalan dengan malas ke arah restorant. Raya duduk di kursi paling pinggir karena Raya tidak akan memesan makanan. Biar tidak di usir makanya Raya duduk di pinggir. Dan tak lama hujan semakin lebat hingga tak terlihat jalanan di depan sana. Raya tersenyum dan berniat untuk hujan-hujanan. Namun baru selangkah maju. Ada tangan yang menahan lengannya. Raya menoleh.

"Kakek Sugiono, Lo mau ikut gue hujan-hujanan?" Tanya Raya. Aji menarik lengan Raya dan

memeluknya. Mengusap punggung Raya dengan sayang. Raya diam. Lumayan angetin badan. Hahaha.

"Tadi siapa Ray?" Tanya kakek Sugiono. Thor please nama gue Aji.

"Siapa?" Tanya Raya balik. Masih dalam pelukan Aji.

"Cowok yang sama Lo tadi?"

"Oh, namanya Refanno Gerald Alexander." Aji melepas pelukannya dan menatap Raya.

"Siapa lo?"

"Suami, gue," jawab Raya santai. Tapi membuat Aji tertawa. Mengusap rambut Raya.

Labari Book

"Maafin gue ya Ray, dulu gue udah bikin Lo kecewa," ucap Aji. Raya menatap Aji bingung.

"Kecewa?"

"Ia, Lo pasti kecewa kan, gue tolak dulu?"

Raya tertawa terbahak-bahak membuat Aji bingung.

"Ray, Lo kenapa?"

"Lo yang kenapa? Bisa-bisanya Lo bilang kaya gitu, gue kecewa? Ya enggaklah gila kali," jelas Raya. Membuat Aji mematung bingung.

"Jadi maksud Lo?"

"Maksud gue..."

"Apa?"

"Gue sayang sama Lo, kakek Sugiono!" Teriak Raya. Aji terkejut.

"Lo serius?"

"Ia sangat serius, super duper serius!!" Teriak Raya lagi. Aji langsung memeluk Raya.

"Gue juga sebenarnya sayang sama Lo Ray, gue cuma jaim aja dulu. Jujur gue nyari Lo Ray, maafin gue ya..."

"LEPASKAN ISTRI SAYA!"

Laskari Pena

Aji langsung melepas pelukannya dan menoleh ke sumber suara.

Bugh!!

Bugh!!

Refan memukul wajah Aji tanpa ampun. Raya hanya menyingkir dan melihat Refan.

Wow, suami gue emang jago berantem. Keren banget!!

Raya duduk sembari ngemil kentang bekas orang. Dan menyedot bekas jus orang juga. Bodo amat

orang liat Raya kaya apa juga. Raya masih asik duduk sambil nonton adegan adu jotos.

Sampai Aji bersimpuh di kaki Refan dan memohon ampun. Lalu lari menerjang hujan. Tadi bilang nggak mau hujan-hujanan, nerobos hujan juga Lo.

Refan menatap Raya. Raya nyengir masih dengan kentang di tangannya.

"Pulang!" Bentak Refan. Raya angkat tangan dan langsung ikut pulang.

Refan membuka payung dan memayungi tubuh Raya. Raya menatap Refan karena kaget Refan masih peduli dengannya.

Lakari Book

"Apa lihat-lihat!" Bentak Refan.

"Buset, galak bener?" Tanya Raya.

Raya berjalan dengan cepat dan meninggalkan Refan. Namun tangan Refan berhasil meraih lengan Raya dan menahannya. Payung yang ia pegang ia buang. Refan menarik lengan Raya dan langsung mencium bibir Raya. Membuat Raya tersentak kaget.

😁😁😁

Sepanjang perjalanan, baik Raya maupun Refan saling diam. Hingga mereka sampai di rumah. Bahkan mereka masih berdiam diri sampai mereka masuk ke dalam kamar.

Raya melepas pakaiannya seperti biasa. Sementara Refan melihat Raya dengan jantung berdebar-debar. Rasanya aneh sekali, selama ini Refan melihat Raya telanjang di hadapannya dan bahkan mereka sudah bercinta berkali-kali. Tapi baru kali ini Refan merasakan debaran sekencang ini.

Bahkan debaran ini mengalahkan debaran saat ia bersama Stefani. Ada apa dengan dirinya. Mungkinkah Refan telah jatuh hati dengan Raya?

Labari Book

Mungkinkah?

"Weh, udah diem-diemannya. Mulut gue gatel mau ngomong. Btw, Napa Lo tadi mendadak nyium gue di tengah hujan kek gitu, udah kaya film India aje. Haha."

Refan menatap Raya yang sudah berganti pakaian.

"Kamu enggak mandi?" Tanya Refan.

"Enggak, ngapain, kan tadi abis hujan-hujanan, ngapain mandi lagi?"

Refan bangun dari duduknya dan langsung menarik Raya untuk masuk ke dalam kamar mandi. Untunglah semua orang sudah tidur. Jadi mereka tidak menjadi pusat perhatian.

Refan mengunci pintu dan melepas pakaiannya lalu melepas pakaian Raya. Sekejab mereka telah sama-sama telanjang.

"Fan dingin, gue nggak mau mandi ah."

"Jangan bawel, saya tidak mau kamu sakit ya."

"Kenapa emang kalau gue sakit?"

Refan menatap Raya. Mengusap wajahnya. Tangan Refan berhenti mengusap. Jantung nya berdetak semakin kencang. Refan mundur dan langsung mengguyur tubuhnya.

Labari Book

"Lah, Lo kok mandi sendirian, mandiin gue sendirian dong," pinta Raya. Tapi Refan cuek aja. Raya lantas mendekat dan menempel pada tubuh Refan. Mandi berdua dengan satu guyuran air. Hehehe.

Refan tersentak ketika kulitnya menempel dengan kulit Raya. Desiran dalam hatinya sedingin es. Meleleh tapi mengejutkan seperti terkena sengatan listrik.

"Ray, mandi sendirilah, sana jauh-jauh," usir Refan. Tapi bukan Raya namanya kalau langsung mau gitu aja di usir. Raya malah memeluk punggung kokoh Refan mengusap-usapkan wajahnya pada punggung Refan. Membuat Refan tersentak dan langsung berbalik badan.

Wajah Refan langsung panas begitu melihat tubuh telanjang Raya. Ini aku kenapa sih, kenapa jadi aneh begini. Sudah biasakan melihat tubuh telanjang raya. Kenapa sekarang berbeda?

"Lo pengen ya?" Goda Raya. Sembari menarik turunkan alisnya. Labari Book

Refan menelan Salivanya dengan susah payah. Raya justru menyentuh payudaranya dan meremasnya. Sembari terkekeh. Membuat Refan gelap mata.

Refan menubruk Raya dan langsung melumat bibirnya. Jemarinya sudah meremas kedua payudara Raya.

"Hoi, siapa sih di dalam? Lama amat, gue kebelet nih!" Teriak seseorang.

Raya dan Refan berhenti berciuman. Saling tatap.

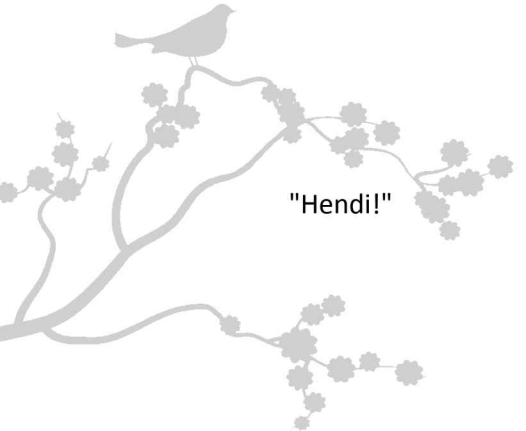

"Hendi!"

Labari Book

Bab 23

Raya berdendang ria menuju kelas, membuat semua mahasiswa melihat ke arahnya. Tapi Raya cuek aja. Sampai ada yang menegurnya. Raya berhenti dan menoleh.

"Hy, boleh tanya?" Tanya mahasiswa yang memakai kaos abu-abu dan celana jeans.

Cowok itu tinggi, wajah jangan di tanya. Raya selalu di kelilingi cowok ganteng.

Labari Book

"Siapa ya?" Raya bengong. Karena raya belum pernah melihat cowok ini di kampus. Walau Raya cuek, tapi Raya hapal sama wajah-wajah anak kampusnya walau lupa nama.

"Oh, kenalin." Cowok itu menjulurkan tangannya dan langsung di sambut oleh Raya."gue Marcello, panggil aja Ello, gue mahasiswa pindahan," jelas Ello.

Raya ber-oh-ria. Lalu hendak masuk ke kelas. Namun di tahan oleh Ello.

"Sebentar, gue mau nanya dulu."

"Nanya apa?"

"Ruang administrasi di mana ya?"

"Oh, ruang administrasi ya?"

"Iya."

Tak lama Idris datang dan Raya langsung menunjuk Idris. Membuat Idris bengong.

"Tuh, tanya sama dia, minta Anter juga boleh," ujar Raya. Sembari masuk ke kelas dengan santai. Ello menatap Raya sembari tersenyum lalu menatap Idris.

"Lo anak baru ya?"

"Iya, saya mau tanya ruang administrasi."

"Oh, yok gue anterin aja, takutnya Lo nyasar, gue ribet nanti," ucap Idris yang membuat Ello mengerutkan keningnya.

Labari Book

Mahasiswa disini lucu-lucu.

Raya berjalan bersama kelima sahabatnya menuju kantin. Baru saja mereka duduk, si anak baru muncul.

"Hy, boleh gabung?" Tanyanya.

"Gabung aja," jawab Idris. Karena hanya Idris yang kenal.

"Terima kasih."

Mereka memesan makanan, dan seperti biasa saling bercanda ria.

Ello tak berhenti melirik Raya. Membuat Idris sadar akan hal itu. Lalu ia menepuk lengan Ello, membuat Ello berpaling pada Idris.

"Kenapa?" Tanya Ello. Membuat semuanya menatap Ello dan Idris bersamaan.

"Jangan liatin Raya, percuma," ujar Idris. Membuat Raya dan yang lain semakin menatap mereka.

"Lo ngomongin gue ya?" Tanya Raya. Membuat Idris dan Ello salah tingkah.

"Ngomongin apaan?" Tanya Andika.

"Kok bisa Lo ngomongin Raya?" Tanya Bimo.

Laberi Book

"Udah, elah... Kek apaan aja sih, gue aja enggak apa-apa kali, namanya orang keren ya gitu, di omongin. Hahaha."

Andika, Bimo langsung menjitak kepala Raya. Membuat Raya manyun menahan sakit. Ello menahan tawa di sana. Raya benar-benar berbeda dari gadis lainnya. Itu yang Ello fikirkan.

Pulang kampus, Raya berjalan di trotoar, sengaja emang buat ngulur waktu, karena mertuanya

mau datang ke rumah. Gara-gara, Raya dan Refan pergi dari rumah tidak bilang-bilang. Hihihi.

Raya berhenti berjalan, dan membuka tas ranselnya. Lalu mengambil satu buah apel dari dalam tas. Mengusapnya sebentar dan langsung memakannya setelah kembali menutup tas. Raya kembali berjalan dengan santai.

"Raya!" Seru seseorang. Raya berhenti dan menoleh.

"Elo," ujar Raya cuek.

"Ello, bukan elo," rapatnya. Raya menatap Ello yang menaiki motor sportnya. Memperhatikan motor itu dengan seksama. Keren.

Labari Book

"Lo, mau pulang?" Tanya Ello. Raya kembali fokus ke Ello. Dan menggigit buah apelnya kembali yang sempet di lalerin karena kelamaan di anggurin.

"Iya, kenapa?" Tanya Raya biasa aja. Datar.

"Mau gue anterin?" Tawar Ello. Raya menghela nafas. Elo nganterin gue, bisa tamat gue di rumah, pan ada mertua gue. Padahal lumayan di anterin pake motor gede begini. Tabungan oh tabungan. Kapankah kau besar. Aku ingin segera membeli motor biar bisa gegayaan

"Raya, mau enggak?" Tanyanya lagi membuat lamunan Raya buyar.

"Enggak, gue jalan kaki aja," jawab Raya yang langsung kembali berjalan tanpa memperdulikan Ello yang memanggilnya.

Raya turun dari angkot, dan membayarnya. Raya tidak langsung pulang melainkan mampir ke cafe. Di sana menjual aneka es krim buah. Enak banget. Raya langsung masuk dan memesan es krim.

Labari Book

Raya melihat uang di kantung bajunya. Masih ada 3 ratus ribu. Cukup pake banget. Biasanya Raya enggak pernah seboros ini. Tapi enggak tahu kenapa, Raya lagi pengen jajan.

Raya memakan es krim saya buah strawberry dengan toping strawberry di atasnya. Raya keasikan makan sampai tidak tahu kalau ada sepasang manusia yang masuk ke dalam cafe yang sama.

Hingga Raya hampir selesai makan, mendadak perutnya mual. Karena melihat sepasang manusia di depan matanya.

Biasanya raya akan cuek, tapi kali ini enggak. Tubuhnya mendidih karena panas. Matanya merah karena emosi. Bibir gemelutuk karena kesal. Raya bangun dan langsung menghampiri sepasang manusia tadi.

"Refan!" Teriak Raya. Membuat semua pengunjung kaget dan termasuk Refan.

"Raya!" Refan terpekik melihat istrinya ada di sana.

"Lo ngapain di sini?" Tanya Raya sembari melihat jam tangannya. Masih jam 4 sore harusnya Refan masih di bengkel kan?

Inbari Book

"Lo harusnya masih di bengkel kan?" Tanya Raya lagi. Refan bangun mencoba menenangkan Raya. Namun Raya menghindar. Membuat Refan kaget.

"Ray, jangan salah paham dulu ya, saya sama Stefani cuma ada urusan bisnis, nggak lebih." Raya melirik Stefani yang tersenyum kecil di sana. Membuat Raya semakin jengkel.

"Urusan bisnis? Emang cewek kaya Stefani bisa ngurus bengkel?" Tanya Raya. Stefani terkekeh.

"Raya... Raya, kamu itu bodoh atau bagaimana sih, emang suami kamu hanya kerja di bengkel? Dia itu...."

"Stefani, udah biar saya yang jelaskan," potong Refan. Refan menatap istrinya meraih jemari Raya. "Nanti aku jelasin di rumah, ya."

Raya masih diam. Bingung dengan ucapan mereka. Raya melirik meja mereka, di sana ada es krim jumbo yang hampir meleleh. Mereka hanya pesan satu es krim dan memakannya berdua? Enak aja!

Raya langsung duduk di pangkuan Refan. Tak di pedulikan nya Stefani yang menatap Raya kesal. Refan bahkan tersenyum melihat tingkah Raya yang manja.

Lubari Book

"Silahkan obrolin bisnisnya, gue nggak bakal dengerin, gue mau makan es krim kalian aja, ini kegedean buat kalian." Raya mulai menyendok dan memakannya. Refan memeluk punggung Raya. Sembari menatap Stefani untuk melanjutkan obrolannya.

"Maaf deh Fan, kalau kaya gini, saya tidak nyaman. Kalau mau lanjut masalah bisnis, antar pulang dulu istrinya. Masa ia, saya mau bahas bisnis istrimu nemplok di kamu gitu?"

Raya menatap Stefani dan menjulurkan lidahnya.

"Suka-suka gue, suami siapa? Suami gue kan?" Ujar Raya yang semakin membuat Stefani kesal. Stefani bangun karena Refan sepertinya tidak peduli dengan bisnis yang akan mereka bicarakan. Refan lebih asik memeluk punggung Raya.

"Saya permisi," ucap Stefani.

"Stefani, maaf ya, lain kali kita bicarakan lagi," ucap Refan merasa bersalah. Stefani pergi meninggalkan Refan dan Raya dalam pangkuannya. Setelah Stefani pergi. Raya langsung turun dari pangkuan Refan.

Labari Book

"Kok turun yank?" Tanya Refan.

"Ogah gue di pangku sama Lo, udah tau gue nggak suka sama tuh nenek lampir, ngapain pake Lo ketemuan Ama dia? Berdua doang lagi!"

Raya hendak pergi dari sana. Tapi di tahan oleh Refan.

"Kamu cemburu?" Tanya Refan.

"Bukan, tapi eneg!"

"Raya, kalau kamu cemburu saya sangat senang loh."

"Bodo amat. Gue kesel sama Lo, Lo bisa ajak Stefani ke tempat enak kaya gini. Berduaan. Kalau Lo

bisa ke sini sama Stefani, kenapa Lo nggak bisa jemput gue di kampus? Jaraknya kan Deket?"

Raya pergi. Refan kalang kabut, Refan langsung mengejar Raya yang jauh di depan sana. Saat Raya hendak naik angkutan. Refan menarik lengan Raya dan membawanya ke mobil. Mereka masuk ke dalam mobil. Dan saling berdiam diri.

"Raya, saya minta maaf sama kamu, kalau ini menjadi masalah untuk kamu, sumpah Raya, tadi hanya masalah kerjaan, di rumah akan saya jelaskan semuanya. Intinya saya dan Stefani tidak ada hubungan apapun. Sumpah!"Labari Book

"Peduli amat gue, Lo mau ama siapa juga, kan elo nggak cinta sama gue!"

"Kata siapa?"

Raya masih berusaha acuh, padahal hatinya mulai berdebar.

"Kata gue barusan, kan waktu gue tanya Lo nggak jawab. Artinya Lo nggak cinta sama gue."

"Saya cinta sama kamu, Raya!"

"Bohong banget!"

Refan menarik dagu Raya dan langsung melumatnya.

"Saya cinta sama kamu, Raya. Saya harap kamu juga mulai mencintai saya."

Refan menjalankan mobilnya sementara Raya masih terpaku di tempatnya.

Labari Book

Bab 24

Raya dan Refan tiba di rumah agak sore. Ternyata orang tua Refan sudah pulang dari tadi. Ada rasa lega Raya rasakan. Setidaknya Raya tidak harus bersikap formal di hadapan mertuanya. Jujur Raya suka belibet kalau bicara dengan mertuanya. Terlalu kaku dan formal.

Raya masuk ke dalam kamar dan langsung merebahkan diri. Rasanya lelah sekali. Refan menutup pintu, agar mertuanya tidak mengganggu mereka. Karena Refan akan banyak bicara nanti dengan Raya. Perihal pekerjaannya dan Stefani. Yah...Refan harus jujur bukan.

Lahari Book

Refan duduk di samping Raya sembari membuka sepatunya dan menaruhnya di samping ranjang. Lalu membuka kancing kemeja meletakkannya di sisinya. Karena terlalu enggan untuk Refan berdiri, sekedar menaruh kemeja di balik pintu.

"Raya," panggil Refan. Raya hanya ber-hm-ria. Refan menghela nafas dan mencoba untuk menceritakan apa yang selama ini ia sembunyikan.

"Raya, mungkin ini terlambat saya sampaikan, sebenarnya saya bukan hanya kerja di bengkel seperti yang kamu tahu, saya punya beberapa anak perusahaan Raya. Saya adalah seorang CEO kepercayaan. Perusahan itu memang saya yang mengendalikan tapi hanya sebagian besarnya. Selebihnya ada yang mewakili saya. Karena saya ingin menjadi karyawan biasa di Honda. Merakit motor adalah hobi saya sedari dulu. Raya, maafkan saya kalau masalah pekerjaan ini mengganggumu, dan untuk Stefani, saya mau jujur di sini. Stefani itu...dia...cinta pertama saya."

Lebari Book

Raya masih diam, membuat Refan jadi merasa bersalah.

"Raya, tapi itu dulu kok, sekarang saya hanya mencintai kamu, rasa cinta itu muncul saat kamu di kelilingi laki-laki tampan. Saya merasa cemburu Raya. Saya tidak suka kamu dekat dengan mereka. Kamu tidak marah kan?" Tanya Refan. Tapi Raya masih saja diam.

Refan gemas dengan Raya, akhirnya Refan menarik tubuh Raya agar menghadap ke arahnya. Tapi apa yang Refan lihat? Raya tidur! Astaga!!

Refan menjambak rambutnya sendiri karena kesal. Refan sudah susah payah mengutarakan semuanya tapi Raya malah tidur??? Kelewatan!!

Refan bangun dengan kesal, ia membuka lemari dengan kasar dan meraih kaos apapun di sana. Memakainya dengan cepat dan pergi.

Setelah Refan pergi. Raya membuka matanya. Tersenyum miris sembari menatap pintu.

Maaf Refan, gue nggak tahu harus bersikap kaya apa, kalau gue natap mata Lo. Gue nggak mau, Lo liat gue nangis. Itu aja.

Labari Book

Raya duduk di teras rumah sembari meminum segelas kopi hitam. Refan muncul dari dari pagar rumah, habis pergi sepertinya. Raya sok cuek di sana. Raya masih enggan untuk menyapa Refan.

Refan duduk di samping Raya, menatap Raya dengan pandangan datar. Raya malah tidak menatap sama sekali. Pandangannya hanya lurus ke depan.

"Masih marah?" Tanya Refan akhirnya. Raya masih diam.

"Kalau kamu diam seperti ini, saya merasa kamu seperti bukan Raya," ujar Refan. Raya menoleh membuat Refan tersenyum menang.

"Terus kaya siapa? Stefani?" Tanya Raya yang langsung masuk ke dalam rumah. Refan tertegun. Cemburu kah Raya? Refan langsung menyusul Raya yang ternyata ada di dapur, bersama dengan Hani. Refan jadi urung mendekat ke arah Raya. Refan memilih duduk di ruang tv bersama Hendi.

"Nonton apa Hen?" Tanya Refan. Hendi menoleh dan menunjuk tv yang menyala. Refan menghela nafas. Susah amat sih tinggal jawab doang. Karena kesal Refan memilih masuk ke dalam kamar. Tak lama Raya masuk ke dalam kamar. Refan sudah sangat senang karena Refan akhirnya bisa berdua dengan Raya.

Zahari Book

"Makan malam," ujar Raya. Refan buru-buru bangun dan menarik pinggang Raya. Sebelum Raya kembali keluar. Raya diam.

"Maafin saya Ray, saya tahu saya salah, saya tahu saya sudah bohong sama kamu masalah pekerjaan saya, tapi saya tidak sepenuhnya Bohong kok, saya memang kerja di bengkel. Saya memang merakit motor, saya nggak bohong kok," jelas Refan panjang lebar.

"Lo cinta sama gue?" Tanya Raya tiba-tiba. Refan langsung mengangguk cepat.

"Kok bisa?"

"Saya tidak tahu, intinya saya cemburu kalau kamu dekat dengan teman pria."

"Gue boleh cemburu juga?" Tanya Raya. Refan mengerutkan keningnya. Emang kalau cemburu harus ijin dulu ya?

"Kalau Raya memang cemburu, ya nggak apa-apa Ray, emang kamu cemburu sama siapa?" Tanya Refan bego.

"Stefani, gue nggak suka Lo dekat sama Stefani. Tapi kalau Lo mau main sama dia enggak apa-apa, gue nggak larang kok."

"Enggak lah, kalau Raya udah bilang jangan, maka Refan akan menepatinya," ucapnya. Raya melepas pelukan Refan. Menatap Refan.

"Kenapa Lo mau sih gue suruh-suruh ?" Tanya Raya penasaran. Refan mengusap pipi Raya.

"Karena saya sudah jatuh cinta sama kamu. Raya, mau enggak kamu jadi pacar saya?" Raya diam. Lalu tertawa. Diam lagi.

"Lo gila ya, kita kan udah nikah, telat banget Lo nembak gue buat pacaran?"

"Lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali Ray, ya kan?"

"Terserah elo, dah. Gue nggak mau ambil pusing."

"Eh...ntar dulu, kamu Nerima cinta saya nggak?" Raya diam, mencoba berfikir.

"Jangan kelamaan Ray, nanti saya keburu di ambil orang loh."

"Siapa?"

"Stefani," goda Refan. Yang langsung mendapat Toyoran dari Raya. Ya Tuhan suami sendiri kepalanya di Toyor.

"Awas aja Lo Ampe berani Ama Stefani!"

"Kenapa emang?" Tanya Refan.

"Gue pecat Lo jadi suami, gue!"

Lahori Pool

"Dih, galak banget sih, maaf deh, Refan enggak akan nakal kok karena cinta Refan cuma untuk neng Raya."

Raya begidik geli.

"Ih, geli gue. Fan Lo jangan aneh gini sih, biasa aja. Sumpah gue geli." Refan cemberut. Istrinya ini nggak bisa banget sih di ajak romantis.

Refan meraih jemari Raya. Mengecupnya lama.

"Raya, apa Raya belum ada rasa sama saya?" Tanya Refan. Raya menggigit bibir bawahnya.

"Enggak tahu, Raya enggak paham apa itu cinta."

Refan berfikir sejenak. Lalu timbul ide untuk memberikan pertanyaan.

"Raya, kalau saya tanya kamu jawab ya, biar kamu tahu kalau kamu itu suka apa enggak sama saya. Oke." Raya hanya mengangguk.

"Raya saat kamu di dekat saya, apakah jantung kamu berdegup kencang seperti jantung saya?" Refan menempelkan jemari Raya di dada Refan. Lalu Raya menggeleng. Refan lesu.

"Kedua, Raya selalu mikirin Refan nggak di kampus atau di manapun?"

Labiri Book

Raya menggeleng lagi. Refan menarik nafas. "Kalau Refan bareng sama Stefani kamu marah enggak?"

"Marah!!" Jawab Raya tegas. Dan sangar. Membuat Refan tersenyum senang.

"Kenapa kamu bisa marah?" Tanya Refan lagi.

"Karena lo suami gue, harusnya Lo pergi sama gue, makan sama gue, bukan malah ngajak cewek lain. Gunanya gue apa? " Jawab Raya. Ternyata masalah makanan. Bukan perasaan nasib-nasib.

"Pertanyaan terakhir. Kalau di suruh milih, kamu pilih makanan enak atau saya?"

"Pilihan sulit," ucap Raya. Anjay Lo Ray.

"Raya jawab?"

"Elo," jawab raya.

"Kenapa?" Refan sudah sangat berharap Raya mengatakan karena raya cinta Refan.

"Karena Refan bisa beliin Raya makanan jauh lebih banyak!!"

Skak mat!!

Gatot. Alias GAGAL TOTAL.

Labari Book

Bab 25

Pagi ini Raya libur kampus. Otomatis Refan juga libur kerja. Raya mau minta maaf soal semalam yang udah buat Refan gondok setengah modar. Hihihi. Berbekal sisa uang saku dari Refan kemaren. Masih ada 200 ribu. Raya berniat mengajak Refan keliling kota. Tentu aja pake mobil Refan. Biar irit pengeluaran hahaha.

Raya langsung mandi dan dandan cantik. Asoy... Raya pengen cantik. Raya menggedor pintu kamar Hani dengan cepat. Ini memang masih sangat pagi. Karena Raya tidak mau Refan tahu kalau Raya mau bikin kejutan. Yaitu lihat penampilan baru Raya. Kalian juga pasti tidak sabar kan?

Labari Book

Hani membuka pintu dengan malas dan mulut yang terus menguap.

"Ngapain sih Ray?" Tanya Hani.

"Bu, Raya pinjem baju ibu yang terbaru dong," pinta Raya. Membuat Hani kaget.

"Baju baru ibu?"

"Iya, yang terbaru ya, yang paling ngetren pokoknya. Oke."

"Kamu mau kemana emang? Tumbenan amat pinjem baju ibu, baju ibukan kaya cewek semua, Ray."

"Ya justru itu, Raya mau tampil beda buat hari ini, ya Bu ya. Bantu Raya. Buruan ibu masuk lagi ke kamar terus ambil baju ibu yang terbaru. Oke!"

"Ya, bentar." Hani masuk ke dalam kamar dan langsung mengambil baju terbarunya yang memang baru di beli beberapa hari yang lalu.

"Nih, moga aja cocok ya."

"Sip, makasih ibu Raya tercentong!"

"Tercantik," ralat Hani. Raya nyengir dan langsung masuk ke dalam kamarnya sendiri. Raya melihat Refan masih asik tidur dengan memeluk bantal guling. Refan mikir itu Raya kali, sampe di elus-elus gitu. Hihi.

Lubari Book

Setelah memakai pakaian dari sang ibu. Dengan pedenya Raya membangunkan Refan.

"Fan, Refan, bangun dong. Kita jalan-jalan yuk," ajak Raya. Refan menguap dan membuka matanya. Bangun dan menunduk diam.

"Fan, buruan bangun. Ayok jalan-jalan kita." Refan mengangkat kepalanya dan melihat Raya. Seketika Refan terbelalak kaget. Secantik itukah Raya?

"Ray, kamu pakai baju siapa?" Tanya Refan hati-hati. Raya mengibaskan rok nya dan berpose ala cewek alay.

"Baju ibu, ini baju paling ngetren kata ibu, hehehe... Bagus ya," jawab Raya. Refan tepok jidat. Berkali-kali. Punya istri blo'on amat ya.

"Raya, kamu mau kemana pakai pakaian ini?" Tanya Refan lagi, berusaha sesabar mungkin.

"Mau ngajak Refan ke Dufan. Yuk."

"Ke Dufan? Pakai daster?" Tanya Refan. Raya langsung mengerutkan keningnya.

Laksari Book

"Daster?" Ulang Raya. Refan mengangguk dan menunjuk daster yang Raya pamerkan. Raya memperhatikan pakaiannya.

"Ini daster? Bukan dress?"

Astaga...astaga...!!

"Jadi kamu anggap itu dress?" Raya mengangguk cepat.

"Iya, orang bagus sih bajunya. Adem lagi di pakenya. Enak buat bobo, hehe," jelas Raya. Ialah enak, adem, emang buat tidur kali tuh baju, Ray.

"Saya mau ke Dufan, tapi tolong kamu ganti pakaian kamu, itu rok nya kan lebar banget, di Dufan anginnya kencang. Kamu mau semua orang bisa lihat celana dalam kamu?" Tanya Refan. Raya mengibaskan roknya lagi. Lalu nyengir.

"Oke, gue ganti baju. Lo mandi ya. Oke."

Refan mengangguk dan meraih handuk di belakang pintu lalu keluar kamar. Sementara Raya buru-buru mengganti pakaiannya menjadi pakaian normalnya.

Refan mengacungkan kedua jempol nya saat kembali ke kamar setelah mandi. Raya nyengir. Ternyata laki gue suka sama gue apa adanya. Padahal gue udah dandan cantik tadi, pake dress yang ternyata daster. Hehehe.

Lahari Book

Baguslah jadi gue nggak harus ribet pake dress segala.

❀❀❀

Raya dan Refan sampai di Dufan. Tentu saja setelah mereka keliling kota dulu, mencari sarapan dan melihat pemandangan. Karena mereka berangkat terlalu pagi tadi.

Raya turun dengan antusias dan menunggu Refan. Setelah Refan turun Raya langsung menarik lengan Refan menuju loket untuk membeli tiket. Dan seperti biasa semua orang akan terpana melihat Refan.

Yang pakai kacamata, kaos putih di tutup jaket jeans. Dan celana bahan panjang. Raya pun tak kalah jadi pusat perhatian karena penampilan nya yang cuek abis. Bersanding dengan pria tampan. Raya mah bodo amat.

Ketika ingin membayar tiket, uang Raya kurang. Karena sebenarnya Raya tidak tahu harga tiket Dufan. Buat Raya 200 ribu itu udah lebih dari cukup untuk membeli tiket Dufan. Ternyata lebih mahal dari perkiraan nya. Akhirnya Refan mengambil alih tugas Raya. Refan mengeluarkan black card nya. Karena Refan tidak bawa uang cash.

Laberi Book

Raya jadi merasa bersalah padahal Raya bilang, kalau Raya yang akan membayar dan mentraktir. Ternyata masih Refan juga yang bayar semuanya.

"Maafin Raya ya Refan, Raya enggak tahu kalau harga tiket nya mahal. Gue pikir 200 ribu tuh cukup. Bego banget ya gue."

Refan berhenti berjalan dan menatap istrinya. Mengangkat dagu Raya agar mau menatapnya.

"Saya suami kamu, ini tugas saya untuk memanjakan mu, bukan tugas kamu untuk membiayai saya. Saya berterima kasih sekali, karena kamu sudah ada niatan untuk mentraktir saya. Tapi kamu masih bisa kok traktir saya."

Raya langsung. Sumringah.

"Gimana caranya?"

"Beliin saya air minum, saya haus, saya tidak ada uang cash, mau ambil ATM malas." Dengan cepat raya mengangguk dan langsung pergi ke kedai minum. Tak lama Raya kembali dengan sebotol aqua dingin.

Jabari Books

"Terima kasih," ucap Refan. Raya mengangguk senang.

"Jadi, kita mau naik apa sekarang?" Tanya Refan. Yang langsung di sambut antusias oleh Raya.

Lengan Refan sudah di tarik membuat Refan harus ikut berlari ke sana dan kemari dengan Raya. Tapi Refan senang karena melihat Raya yang bersemangat. Tak lagi di pedulikan nya tatapan gadis-gadis yang seakan siap menyantap Refan. Bahkan Raya melirik saja tidak.

Ini benar-benar hari mereka berdua.

Hampir semua wahana mereka coba. Refan iseng mengajak Raya ke rumah hantu. Tapi flat saja di dalam. Tidak ada teriakan tidak ada pelukan. Hanya jalan santai hingga mereka kembali keluar dari wahana. Gagal lagi.

Waktu sudah menjelang malam. Tapi Raya masih asik mencoba semua wahana. Refan di ajaknya naik roller coaster yang jujur, Refan benci wahana ini karena membuat jantungnya mau copot. Tapi kalau Refan menolak pastilah Raya sedih. Akhirnya mereka naik dan Raya berteriak dengan histeris. Sembari tertawa. Sementara Refan memejamkan mata dan berdoa semoga mereka selamat.

Laberi Real

Refan terhuyung saat turun dari roller coaster. Membuat Raya panik.

"Lo kenapa?" Tanya Raya. Refan menggeleng.

"Nggak apa-apa, kita bisa duduk sebentar?"

Raya mengangguk dan membantu Refan duduk di kursi yang sudah tersedia di sana. Refan memijit kepalanya sejenak.

"Lo pusing ya?" Tanya Raya. Refan mengangguk. Raya mengeluarkan air minum dan memberikannya

pada Refan. Refan menerimanya dan meneguknya. Refan tertegun melihat sikap Raya yang perhatian. Refan fikir Raya akan menertawakan nya. Ternyata tidak. Refan meraih jemari Raya. Mengecupnya

"Terima kasih ya, sayang," ucap Refan. Raya diam. Refan menghela nafas sepertinya Raya masih belum ada rasa juga dengan dirinya.

"Refan, sebelum pulang, kita naik wahana terakhir ya," pinta Raya. Refan melihat bianglala yang besar di sana. Lalu mengangguk.

Labari Book

Setelah antrian panjang merekapun mendapat gilirannya. Waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam. Mereka duduk saling berhadapan. Refan dan Raya menikmati keindahan malam dari atas bianglala.

"Fan, bagus banget ya."

"Ia, baru kali ini saya lihat, Ray."

"Serius?"

"Iya."

"Sama."

Refan diam. Kemudian mereka tertawa bersama. Karena ternyata mereka sama-sama tidak pernah naik bianglala sebelumnya.

Saat mendekati puncak. Jantung Raya berdebar kencang. Karena disinilah waktu yang Raya tunggu. Setelah mencari banyak sumber tentang bianglala Raya memutuskan untuk mengikuti nya. Biar romantis.

Berbekal ilmu dari Bimo. Si playboy cap kutu air. Dan berbekal keberanian Allen. Lalu berbekal Melo dari Idris dan kesabaran dari Chandra.

Raya turun dari duduknya dan berdiri dengan kedua lututnya membuat Refan kaget. Dengan aksi Raya yang tiba-tiba.

"Ray...."

Labari Book

"Sstt... Refan, Raya mau minta maaf sama Refan. Minta maaf atas semua kelakuan Raya selama ini. Refan, semalam Refan kesal kan sama Raya. Sampai tidur aja Raya enggak di peluk. Tapi Raya sadar kok Fan, sama perasaan Raya. Refan mau enggak, nembak raya lagi?" Refan terdiam. Jantungnya berdegup kencang. Astaga...Refan merasa seperti anak ABG lagi.

"Raya...."

"Please... Raya mohon. Raya nggak akan kecewain Refan lagi kok."

Refan tersenyum. Mengusap wajah Raya.

"Raya, mau nggak jadi pacar Refan?"

Raya tersenyum, matanya berbinar. Jantungnya berdetak dengan sangat cepat. Tapi membuat hatinya berbunga-bunga. Raya memajukan wajahnya dan mencium bibir Refan.

Mereka berciuman lumayan lama. Hanya ciuman bukan lumatan. Raya melepas ciumannya dan menatap Refan.

"Raya mau, jadi pacar Refan." Jawab Raya membuat Refan tersenyum lebar.

"Raya cinta sama Refan?" Tanya Refan.

Raya mengangguk." Iya, Raya cinta sama Refan."

Lubari Book

Refan langsung memeluk Raya dan menciumi wajah Raya. Membuat Raya tertawa bahagia.

Malam ini mereka bagaikan ABG yang lahir kembali. Rasa cinta yang membuncah membuat mereka berdua bahagia.

Bab 26

Refan mengajak Raya menginap di hotel, setelah menelpon orang rumah. Memberitahu perihal mereka yang menginap di hotel. Takut orang rumah khawatir. Dan kenapa harus menginap? Karena Refan masih ingin terus berduaan dengan istri yang sudah mencintainya. Refan tidak mau ada yang mengganggu kemesraannya.

Raya dan Refan masuk ke dalam hotel bintang lima. Raya tak berhenti mengagumi interior hotel dan mewahnya hotel. Membuat Refan tersenyum melihat kepolosan istrinya. Refan pun memesan satu kamar. Dan mengajak istrinya menuju kamar yang di pesan.

Labari Book

Refan berhenti di salah satu kamar dan menggesekkan kartu ke dalamnya. Lalu terbukalah pintu secara otomatis. Raya sampai merebut kartu itu dan mencobanya. Biasa Raya kan kepo. Refan mengusap rambut istrinya dan mengajaknya masuk. Karena kalau tidak begitu, bisa sampai pagi Raya main pintu.

Raya diberikan handuk kimono oleh Refan, agar Raya mandi. Karena seharian mereka di luar. Dan belum

mandi sama sekali, hanya mandi pagi saja. Raya pun mengambil handuk itu dan seperti biasa. Raya akan melepas semua pakaiannya baru pakai kimono dan pergi ke kamar mandi. Membuat Refan tidak tahan saja.

Refan menyibukkan diri dengan merapihkan apa saja. Agar tidak teringat tubuh telanjang Raya tadi. Rasanya kalau Refan mau egois, saat ini juga pintu kamar mandi ia dobrak dan langsung mengajak Raya untuk naena.

Tapi untunglah Refan bisa bertahan setidaknya menunggu hingga Raya selesai mandi. Refan punya rencana.

Labari Book

"Raya, saya keluar sebentar ya, ada keperluan." Raya hanya mengiyakan saja. Dan Refan langsung bergegas pergi ke supermarket terdekat.

Refan butuh pakaian ganti untuk mereka. Karena tidak mungkin mereka harus memakai pakaian yang seharian ini sudah ia pakai. Pastilah bau dan gatal.

Refan tak lupa membeli pakaian dalam untuknya dan juga untuk Raya. Hapal betul Refan dengan ukuran dalaman Raya. Hahaha.

Saat melewati pakaian dalam wanita, Refan melihat deretan lingerie transparan di sana. Tergoda

untuk membeli Refan memilih satu yang berwarna hitam. Namun saat ingin membayar, ia berfikir lagi. Raya bukannya akan memakai ini nanti, yang ada wajah Refan bisa bonyok karena dianggap mesum. Akhirnya Refan ganti dengan pakaian tidur lainnya.

Raya asik nonton tv saat Refan kembali. Refan langsung memeluk istrinya dan mengecup keningnya. Membuat Raya tersenyum.

"Saya bawa baju ganti untuk kamu, kamu pakai ya," ujar Refan. Raya langsung mengangguk dan mengambil kantung belanjaan Refan.

Labari Book

Raya membukanya dan melihat pakaian di sana. Lalu menatap Refan. Refan hanya tersenyum dan memilih pergi ke kamar mandi.

Raya langsung memakai piyamanya dan pas sekali di badannya. Raya nyaman pakai piyama itu.

Raya mencari cermin dan langsung berkaca di sana. Senyum-senyum nggak jelas. Raya yang melihat sisir, langsung menyisir rambutnya. Raya melihat ke dalam tasnya. Sebelum ke Dufan, Raya sempat mengambil lipstik sang ibu.

Dengan pedenya Raya pakai itu dan bercermin di sana. Yee...gue bisa pakai lipstik, asiikkk!!

Refan keluar dari dalam kamar mandi dengan berbalut handuk kimono yang sama seperti Raya pakai. Refan berjalan ke arah Raya dan hendak mengambil kantung belanjaanya tadi. Tapi begitu melihat yang aneh karena bibirnya terlihat merah. Langsung berhenti dan menatap Raya lebih lama.

"Kamu pakai lipstik?" Tanya Refan. Raya mengangguk malu-malu tai kucing. Refan tersenyum senang, karena Raya mau berubah. Refan mendekat dan mengusap wajah Raya. Raya pun nyengir seketika. Dan membuat Refan langsung tertawa terpingkal-pingkal. Membuat Raya mengerutkan keningnya bingung.

Labari Book

"Raya, kamu pakai lipstiknya gimana sih? Kok sampe gigi segala, hahahaha."

Refan tak berhenti tertawa, bahkan sampai memegangi perutnya. Raya buru-buru melihat ke cermin dan menunjukan giginya.

Eh...kok jadi begini? Padahal tadi enggak deh. Wah kacau...!

Raya buru-buru menghapus make-upnya nya karena tensin hahaha. Tapi Refan mencegahnya. Mengambil tisu itu dan membuangnya. Membuat Raya mau tidak mau menatap Refan.

Refan tersenyum, "i love you, Raya," ucap Refan. Membuat jantung Raya berdetak semakin kencang. Wajah Refan semakin dekat ke arah Raya. Reflek Raya memejamkan mata. Cup. Satu sapuan ringan terasa di bibir Raya, membuat Raya meminta lebih. Namun Refan tak kunjung memberikannya. Raya membuka matanya perlahan dan bengong. Loh...Refan kemana?

Labari Book

Raya celingak-celinguk mencari Refan. Ternyata ada di depan pintu. Refan membuka pintu dan menerima sesuatu dari pelayan hotel. Emang ada suara pintu di ketuk ya? Atau bel atau seruan? Kok Raya enggak denger ya?

Raya menghampiri Refan dan memeluk Refan dari belakang. Refan tersenyum dan menaruh makanan pesanannya di meja. Lalu balik memeluk istrinya.

"Maaf ya, tadi ada yang ketuk pintu, jadi ketunda deh ciumannya. Kita makan dulu ya, kamu

belum makan kan?" Tanya Refan. Raya mengangguk dan duduk di sofa di susul Refan.

Mereka pun makan malam dengan lahap karena kelaparan. Setelah kenyang, Raya menguap membuat Refan siaga satu.

"Sayang, jangan tidur dulu ya,"pinta Refan. Raya mengucek matanya dan mengangguk. Refan tersenyum, mengusap rambut Raya dan membereskan sisa makanan mereka.

Refan membawa sisa makanan itu ke dapur. Sementara Raya memilih naik ke atas ranjang. Dan merebahkan diri di sana. Refan sempat ambil air dingin yang di sediakan di kamar hotel. Di sana memang tersedia lemari pendingin untuk menaruh beberapa botol air minum untuk pelanggan hotel.

Lahari Book

Refan mendekat ke arah ranjang. Menghela nafas karena Raya sudah memejamkan mata. Refan melihat jam, ternyata sudah jam 11 malam. Pantas Raya sudah mengantuk.

Refan menaruh sebotol air di atas nakas dan duduk di sisi ranjang. Memperhatikan tubuh istrinya yang tertidur miring ke arahnya. Wajahnya yang cantik dan imut. Hidungnya yang mancung tapi mungil. Bulu

matanya yang tidak terlalu lentik. Rambutnya yang terurai berantakan.

Belahan dada yang terlihat jelas karena terhimpit. Paha mulus yang kecil dan kaki mungilnya. Kalau Raya seperti ini, tidak terlihat sama sekali kalau ia ini tomboy.

Refan tersenyum dan mendekatkan dirinya. Agar lebih intens. Refan mengusap punggung Raya perlahan-lahan. Di kecupnya kening Raya. Di usap wajahnya, dirasakan hembusan nafas Raya yang teratur. Dan Refan sudah tidak sanggup menahan gairahnya.

Labari Book

Refan mendorong tubuh Raya agar terlentang dan dengan lembut Refan ciumi wajahnya, leher nya ia usap dengan lembut. Di kecupi leher, pundak dan wajah. Terus seperti itu. Perlahan Refan membuka piyama Raya satu demi satu kancingnya. Hingga terlihat payudara Raya yang tidak tertutup apapun.

Refan memujanya dan mengusapnya perlahan. Satu usapan kecil mampu membuat puting Raya mengeras. Membuat Refan tersenyum gemas. Refan mengecup puncaknya dan menjilat nya perlahan. Tubuh Raya terusik. Raya sedikit menggeliat di sana. Ditambah

saat Refan menghisap putingnya seketika Raya terbangun dan melihat suaminya sedang nenen. Astaga!

"Refan..." Panggil Raya dengan suara bergetar karena merasakan nikmat sekaligus. Refan menatap Raya dan mengecup bibirnya.

"Maaf ya, saya tidak bisa menahannya," ucap Refan. Raya tersenyum dan mengalungkan lengannya ke leher Refan.

"Raya juga mau, lanjutin," pinta Raya. Membuat Refan gemas sekali.

Refan langsung melumat bibir Raya dan mereka berciuman dengan panas di sana. Satu persatu pakaian Raya sudah terlepas. Refan juga melepas kimononya dan sudah telanjang di sana. Kaki Raya ia lingkarkan di pinggang Refan, sehingga ciuman ciuman Refan semakin terasa menekan dan intens.

Lubaati Book

Refan melepas ciumannya dan beralih pada leher Raya. Raya memberikan akses lebih kepada Refan dengan menengadahkan kepalanya. Sehingga Refan leluasa bermain di sana. Banyak sekali Refan memberi tanda pada leher Raya. Lalu beralih pada pundak dan dada Raya. Tak ada yang terlewat se inci pun.

Refan kembali bermain di puting Raya. Membuat Raya menjambak rambut Refan karena sensasi yang ia rasakan. Di tambah gigi Refan yang menggigiti putingnya.

Membuat desahan Raya semakin kencang terdengar. Jemari Refan mulai mencari sarang burungnya. Dan bermain di sana hingga terasa lembab bahkan becek.

Raya mengangkat pinggulnya meminta lebih dari itu. Membuat Refan semakin tak sabar untuk penetrasi. Refan bangun dan jongkok di antara kaki Raya. Di kecup dan dijilat membuat Raya semakin tidak karuan.

Lubari Book

Refan memposisikan dirinya dan melakukan penetrasi. Perlahan Refan melesak masuk, membuat milik Raya terasa penuh. Raya mencengkram lengan Refan dan melenguh saat Refan berhasil masuk seluruhnya. Refan mulai bergerak membuat raya terus mendesah nikmat.

Refan kembali menciumi wajah, leher, dada dan bahkan putingnya. Semua Refan cium dan jilat. Membuat Raya kehilangan akal sehatnya.

Raya mendorong tubuh Refan dan membuat Refan tertidur di sana. Raya langsung duduk di atas Refan dan bergerak liar. Refan tersenyum bahagia melihat Raya yang sudah berani berinisiatif sendiri. Refan membantu raya dengan menekan pinggulnya.

Membuat rasa yang ada semakin nikmat. Refan melihat Raya melemah, ia pun mengambil kendali lagi. Raya ia suruh menungging dan Refan kembali menghujamnya. Payudara Raya nampak bergoyang-goyang di sana membuat jemari Refan gemas dan meremasnya.

Labari Book

Peluh mereka sudah mulai menetes. Raya sudah berkali kali merasakan orgasme. Hingga Refan menyusul. Raya ambruk saat Refan mendesis kuat. Dan menyemprotkan begitu banyak sperma.

Semoga ada yang berhasil masuk. Gumam Refan.

Refan dan Raya tertidur karena lelah. Sebelum tidur Refan sempat mengecup perut Raya. Tumbuh ya, nak.

Bab 27

Raya dan Refan sudah kembali ke rumah. Hani dan yang lainnya pura-pura biasa aja. Padahal kalau Hendi udah panas dingin. Ingin marah sama Raya. Karena ke Dufan enggak ngajak Hendi. Tapi Hani selaku ibu bijak, sudah menenangkan anaknya terlebih dahulu. Dan menjelaskan kenapa tidak di ajak. Agar tidak salah paham.

Jadi begitu Hendi melihat Raya dan Refan masuk ke dalam rumah. Mereka acuh saja, seakan mereka sudah biasa melihat Raya dan Refan menginap di luar.

Labari Book

Raya cengar-cengir melihat Hendi yang cemberut. Untunglah Raya berinisiatif memberikan sesuatu untuk adik manjanya ini. Raya mendekat dan langsung melempar sekantung belanjaan ke arah Hendi membuat Hendi dan yang lain kaget.

"Apaan nih?" Tanya Hendi sok jutek.

"Lihat aja, Lo pasti suka." Hendi langsung membukanya dan terperangah. Mengeluarkan kaos terbaru bertuliskan supreme.

"Kak, yakin ini buat gue?" Tanya hendi. Raya mengangguk dan menepuk kepala Hendi. Seakan menjadi kakak yang baik.

"Apa sih yang enggak, buat adek gue."

Hendi memeluk Raya. Dan kaget melihat leher belakang Raya yang banyak bercak merahnya.

"Dih, kak leher Lo kenapa?" Tanya Hendi seketika. Refan langsung siaga, Refan sadar apa yang sudah dilihat oleh Hendi.

"Apaan?" Tanya Raya bingung. Refan sudah mati kutu. Saat Hendi menarik Raya dan mengesampingkan rambut Raya. Membuat semua nya tahu apa yang di maksud Hendi.

Tabari Book

Refan sudah seperti kepiting rebus karena menahan malu. Saat semuanya menatap Refan. Ya tentu saja mereka tahu perbuatan siapa itu. Refan pamit masuk ke dalam kamar.

Setelah Refan masuk ke dalam kamar. Tinggallah Raya yang habis di ledek.

"Apaan sih?" Tanya Raya bingung.

"Cie ...pantes nginep, ternyata mau indehoy ya... ?"Goda Hani. Membuat mata Raya melotot. Kok mereka tahu?

"Apaan sih, ngaco aja!" Bantah Raya. Hendra memberikan Raya cermin dan meminta Raya untuk melihat lehernya. Raya langsung membekap mulutnya.

"REFAAANNNN!!!!"

😁😁😁😁😁😁

Malam ini Refan mengajak semua keluarga untuk berkumpul di ruang keluarga. Raya bingung dengan Refan yang mendadak mengumpulkan semuanya. Refan melirik Raya sebelum akhirnya menarik nafas dan membuka suara.

Labari Book

"Maaf Refan mendadak mengumpulkan kalian semua disini, karena ada yang mau Refan bicarakan. Semoga saja apa yang akan saya sampaikan nanti tidak membuat pihak manapun tersinggung. Jadi, saya sudah memutuskan untuk membeli rumah di komplek perumahan dekat orang tua saya, karena rumah itu terlihat cocok untuk saya dan Raya. Maaf kalau sekiranya ini mendadak. Bukan karena saya tidak betah atau tidak nyaman tinggal disini, bukan. Tapi saya merasa, bahwa saya dan Raya sudah harus bisa mandiri mulai dari sekarang. Raya juga harus bisa belajar untuk menjadi istri seutuhnya. Saya harap bapak, ibu, Hendra dan Hendi paham." Refan menarik nafas lega. Raya

masih memandangi Refan dengan tidak percaya kenapa hal seperti ini Refan tidak membicarakannya dulu dengan Raya. Kenapa Refan mengambil keputusan sendiri?

Refan meraih jemari Raya dan menggenggam nya. Mencoba membuat Raya mengerti.

"Saya sebagai kepala rumah tangga di sini. Merasa tidak keberatan, karena bagaimanapun juga, Raya sudah menjadi istri kamu, yang artinya Raya adalah tanggung jawabmu. Bukan tanggung jawab bapak lagi, tapi bapak harap, kalau benar kalian jadi pindah, nak Refan harus ekstra sabar menghadapi Raya yang masih kekanakan. Kamu tahu sendirilah kelakuannya seperti apa. Jangan harap anak ini akan memasak untukmu, jangan harap anak ini anak melayani mu dengan baik. Bapak hanya tidak mau kalian akan cekcok setelah tinggal berdua."

Lubari Book

"Pak, saya sudah tahu watak dari istri saya, selama ini saya belajar memahami karakter Raya. Tapi sangat nyaman dengan Raya. Untuk masalah rumah, masak dan sebagainya. Saya tidak akan membebani Raya. Tentu saya akan menyewa jasa PRT. Karena Raya tidak mungkin saya ijinkan membersihkan rumah seorang diri. Biarlah Raya menjadi pribadinya. Andai Raya nanti ingin berubah, maka dengan senang hati

saya menerimanya. Tapi tetap Raya tidak saya ijinkan membersihkan rumah seorang diri."

Raya tertegun. Suaminya begitu baik dan perhatian. Bahkan tidak mau menuntut Raya bisa ini dan itu. Tanpa sadar Raya memeluk Refan dengan erat. Membuat semuanya terharu. Karena tanpa mereka sadari, Refan mampu merubah kebiasaan-kebiasaan Raya. Walau baru sedikit. Terbukti dari malam ini. Raya tidak membantah sama sekali dan bahkan merasa tersanjung. Karena kebaikan sang suami.

"Kapan kamu melihat rumah yang akan kamu beli, ibu juga mau lihat dong."

LabariBook

"Boleh Bu, besok pagi saya ke sana. Ibu mau ikut?" Tanya Refan. Dengan antusias Hani dan mengangguk. Bahkan Hamid dan yang lainya tak kalah bersemangat.

"Kak, kalau Lo beneran jadi pindah, kamar Lo jadi kamar gue dong?" Tanya Hendi antusias. Raya mau marah tadinya karena enggak rela. Tapi sebelum marah, Raya melirik Refan.

"Iya boleh, tapi kalau gue main ke sini. Itu kamar gue pake."

"Iya kak, slow aja."

Mereka saling tertawa dan kembali berbincang masalah rumah. Hingga malam semakin larut.

Dan setelah pagi menjelang. Mereka semua sudah bersiap untuk melihat rumah yang akan di beli oleh Refan. Semuanya sudah tak sabar melihat rumah seperti apa yang akan Refan beli untuk raya tinggali.

Mereka sampai di sebuah rumah minimalis desain tropis.

Dengan warna kalem dan bernuansa adem. Kalau dibanding dengan rumah keluarga Refan. Rumah ini memang hanya sepertiganya saja. Tapi Refan sangat suka dengan nuansa dan design nya. Terlihat tenang dan nyaman. Rumah dengan dua lantai dan banyak pepohonan di sekitarnya.

Labari Book

Semua orang langsung menatap rumah itu dengan takjub. Bahkan Hendi Sampai ngiler

"Gila kak, rumah Lo keren banget!!" Puji Hendi. Raya diam saja sembari melihat setiap detail rumahnya.

Raya menggenggam jemari Refan dan berbisik di sana.

"Refan, nanti bener kan ada pembantu, Raya minta ampun deh kalau suruh bersihin ini rumah sendiri." Refan tersenyum dan mengecup bibir Raya singkat.

"Saya enggak akan membiarkan kamu membersihkan rumah sendiri sayang, aku pasti akan sewa pembantu. Kamu tenang aja ya. Tapi kamu suka nggak sama rumahnya?"

"Suka banget!"

"Sudah kalau kamu suka, kita fix pilih dan beli ini ya. Aku akan telpon orangnya langsung."

Refan meraih ponselnya dan menghubungi seseorang di sana. Lalu terlibat percakapan.

Lubani Book

Hani menarik lengan Raya.

"Raya, kalau ini udah resmi jadi rumah kamu, boleh ya ibu sering-sering ke sini, ibu suka banget!"

"Iya boleh Bu."

Hani memeluk dan mencium anaknya.

"Ih, ibu lebay amat."

"Bodo."

Refan selesai dengan teleponnya.

"Ray, sudah deal, nanti aku akan transaksi. Raya benar suka kan sama rumahnya?"

"Ia sayangku, Raya suka banget sama rumah ini. Semoga anak kita juga seneng ya, punya rumah bagus kaya gini?"

"Anak kita?"

"Iyalah, emang Lo nggak mau punya anak dari gue?" Tanya Raya. Refan tersenyum dan langsung memeluk Raya. Tak di pedulikan nya keluarga Raya. Yang langsung siap menghadapi ke arah berlawanan agar tidak mengganggu kemesraan mereka.

"Mau banget lah, siapa sih yang enggak mau Andi ayah, apa lagi yang labirin istri tercinta ku."

"Gombal banget Lo," ujar Raya sembari tertawa. Refan mengecup bibir Raya.

Jabari Book

"Semoga kelak, keluarga kecil kita bahagia di rumah ini ya sayang."

"Iya, makasih ya Fan, Lo emang suami terbaik buat gue!"

"Cie...cium dong."

Cup.cup.cup, ribuan ciuman Raya daratkan di wajah Refan. Membuat Refan tertawa geli.

"Mereka kapan udahan sih mesra mesraannya. Pegel kali lihat jalanan mulu." Batin. Keluarga H.

Bab 28

"lalalalalal...lalalalalal!!!"

"Raya, berisik sayang." Refan merasa pusing mendengar nyanyian Raya yang tidak berhenti dari tadi. Mana liriknya cuma itu-itu aja lagi. Sementara Refan harus menyelesaikan pekerjaannya karena sudah deadline. Kepala Refan seperti mau pecah rasanya. Sulit sekali berkonsentrasi, biasanya Refan memang tidak pernah membawa kerjaan ke rumahnya tapi karena kondisi mendesak, membuat Refan harus membawa kerjaannya di rumah. Dan inilah yang terjadi. Istrinya tidak bisa di ajak kompromi. Astaga ....!

Laban Book

Refan menyumpal telinganya dengan robekan tisu. Dan mulai fokus ke laptopnya. Tapi Raya malah menari-nari dengan lingerie yang kemarin Refan beli. Astaga...Refan gagak fokus. Habis sudah kesabaran Refan.

"Refan, yuhu...seksi enggak Raya??"

Ray, Lo nggak pake baju aja udah seksi, apa lagi pake itu...aduh perang batin dah ini.

Refan tak sanggup lagi menahan gairahnya. Ia menutup laptopnya dan melepas kaosnya. Saat hendak memeluk Raya. Raya sudah berlari terlebih dahulu. Membuat Refan gemas sekali.

Refan berhasil menangkap Raya. Dan langsung menyeretnya ke ranjang. Ia dorong tubuh Raya hingga terlentang di sana.

Saat Refan hendak mencium bibir Raya. Suara ketukkan pintu mengacaukan semuanya.

"Raya, bantuin ibu dong, ibu enggak bisa pake bak mandinya nih," teriak Hani dari luar kamar Refan dan raya. Malam ini Hani dan lainnya memang menginap di sini. Mereka ingin mencoba rumah baru, karena sudah sebulan Refan dan Raya tinggal di rumah baru itu. Dan baru kali ini orang tua Raya menginap. Refan tentu tidak bisa menolak kan. Tidak enak.

Lubari Book

"Bak mandi?" Ulang Refan pelan. Kembali kepercakapan awal.

"Itu loh Fan, yang suka kamu pake buat berendem."

"Bathtub?"

"Iya batup."

"Bathtub, Ray ," ralat Refan.

"Ia, itulah pokoknya. Lo ajarin gih, gue aja enggak ngerti."

Refan menghela nafas dan bangun lalu meraih kaosnya dan membuka pintu perlahan. Karena Raya kan hanya pakai lingerie seksi.

Setelah selesai membantu Hani memakai bathtub. Refan kembali ke kamar. Niatnya sih mau lanjut indehoy. Lah yang mau di genjot udah molor. Pake ngiler lagi. Terpaksa deh puasa lagi.

Refan menyelimuti tubuh seksi Raya. Mengecup pundaknya dan kembali mengerjakan kerjaannya.

Labari Book

❦❦❦

Raya, jalan-jalan pagi mengitari komplek seorang diri. Refan sudah berangkat kerja pagi-pagi sekali. Raya aja enggak tau jam berapa Refan tidur. Sepertinya Refan kurang tidur deh. Ya udah biar nanti malam Raya tidurin aja Refannya hehe

Saat asik berjalan pagi. Raya melihat Stefani sedang menggerakkan tubuhnya kekanan-kekiri. Telinganya ia sumpel dengan headset. Raya memperhatikan tubuh Stefani yang nampak indah. Raya menghela nafas. Entah kenapa timbul rasa iri.

Belakangan ini Raya merasa ada yang aneh dengan dirinya. Seperti bukan Raya yang ia kenal. Asoy Raya yang biasanya cuek, mendadak melow drama. Raya yang biasanya bodo amat. Jadi super perhatian. Raya yang biasanya sarapan nasi goreng. Mendadak menjadi roti tawar kesukaan Refan. Refan sendiri jadi kedemenan sama nasi goreng.

Semalem aja, Raya gegayaan pake lingerie seksi yang notabene nya bukan gaya nya. Kemaren Raya ngotot minta di beliin lingerie sama Refan. Dan malamnya ia pakai. Niat banget goda iman Refan. Tapi semua gagal hahaha.

Labari Book

Dan sekarang, Raya ngiler lihat tubuh indah Stefani. Mampus enggak tuh.

Raya mendekat dan tiba-tiba mencolek pinggang Stefani. Ya tentu aja Stefani langsung teriak lebay gitu. Di sangka pedofilia. Elah...emang Stefani bocah. Dan emang Raya om-om.

"Raya!! Kamu ngapain?" Teriak Stefani kaget, sembari menutupi dadanya dengan kedua tangannya. Lah...apaan sih?

"Badan Lo bagus Stef, gue ngiler hehehe." Jawaban macam apa itu, Ray.

"Kamu gila ya, lagian ngapain sih pagi-pagi sudah di sini aja? Rumah mu kan tidak di sini? Oh apa kamu menginap di rumah Frans lagi?" Cerocos Stefani kaya bemo mau mogok.

Raya hanya menggelengkan kepalanya dan mencolek pinggang Stefani lagi. Membuat Stefani begidik ngeri.

"Heh, kamu gila ya!!" Bentak Stefani lagi. Tapi Raya tidak peduli. Justru terus-terusan, mencolek pinggang Stefani. Hingga Stefani kabur.

Labari Book

"Yah...kabur, lagi enak juga. Hahaha."

🐼🐼🐼

Refan pulang ke rumah dengan tubuh lelah. Ia melonggarkan dasinya dan merebahkan diri di sofa. Hari ini Refan memang ke kantornya. Bukan ke bengkel seperti biasanya.

Raya yang melihat Refan sudah pulang langsung menghampiri dan memeluk Refan.

Mengusel-usel seperti anak kucing. Menciumi ketek Refan yang 'untung wangi'. Refan sampai kegelian gara-gara ulah Raya.

"Sayang, kamu kenapa sih?" Tanya Refan menahan geli.

"Pengen cium ketek Lo, Fan...enakkk."

"Hahaha...tapi geli yank."

"Ahh ...tapi gue suka...buka sih keteknya, gue pengen cium Fan," rengek Raya. Refan menangkap tubuh Raya dan menatapnya. Bibir Raya sudah seperti bebek, maju 100 centi. Hehe.

"Di kamar aja ya, di sini enggak enak."

"Kenapa?"Labari Book

"Tuh." Refan menunjuk keluarga Raya yang sudah masang tampang melas. Karena lagi-lagi harus melihat adegan sok romantis mereka. Raya bodo amat. Nggak peduli malah.

"Pak, kayanya malam ini kita harus pulang," ujar sang ibu. Hamid mengangguk setuju, di susul Hendra dan Hendi. Mereka sudah tidak sanggup melihat adegan romantis di pemilik rumah.

Mereka yang awalnya mau duduk santai di ruang tamu. Mendadak mengurungkan niatnya karena melihat aksi Raya yang menciumi ketek Refan.

Refan memohon maaf di sana. Tapi orang tua Raya paham. Karena Raya memang punya kelakuan kurang wajar di antara manusia.

Refan menggendong Raya masuk ke dalam kamar. Dan Raya masih saja menciumi ketek Refan. Refan bersyukur banget kalau keteknya wangi. Refan khawatir kalau sampai keteknya bau. Apa kata Raya. Habis di bully sebulan penuh nanti.

"Raya, udah ya sayang. Aku mau mandi, gerah banget ini," pinta Refan.

Laburi Book

"Boleh, tapi gue ikut ke kamar mandi ya."

"Kamu mau mandi juga?"

"Enggak, gue masih mau cium ketek, Lo."

Astogeh Raya!

Refan menghela nafas, sudahlah tidak usah mandi. Tidak mandi saja Raya demen. Hehe.

Refan membuka kemejanya dan melebarkan keteknya. Idih...semriwing...karena terkena AC.

Raya masih asik mengendus-endus seperti anak kucing. Sementara Refan mengusap punggung Raya dan tertidur.

Pagi ini Raya mendadak membangunkan Refan dan meminta selai kacang. Dan sialnya selai kacang di dapur habis. Jam 6 pagi, toko mana yang sudah buka?

"Mau selai kacang Refan, beliin ya."

"Tapi Ray, jam segini mana ada yang jual selai kacang sih?"

"Nggak mau tahu, pokoknya harus ada!"

"Kamu kenapa sih sayang? Akhir-akhir permintaan kamu tuh aneh?"

"Gue nggak tahu, pokoknya gue mau selai kacang, titik!"

Labasi Book

"Ia, nanti saya carikan ya, kamu tunggu di sini."

Refan dengan kondisi mata masih mengantuk. Langsung pergi ke rumah sang mama. Semoga saja mama masih ada persediaan selai kacang.

Kenzo kan suka sekali selai kacang. Pastilah ada di rumah besar.

Refan mengetuk pintu dan Rena membukakan nya. Terkejut Rena karena pagi-pagi, anaknya sudah mampir.

"Ada apa Refan, tumben?" Tanya Rena. Refan masuk ke dalam dan duduk di sofa karena lelah.

"Raya mah, kelakuan nya ada-ada saja."

"Loh, memang ada apa dengan Raya?" Tanya Rena yang ikut duduk di samping Refan.

"Masa semalem, dia nyiumin ketek aku mah, udah gitu pagi-pagi sudah ribut minta selai kadang. Mana di rumah selai kacang habis, mau beli, mana ada toko buka jam segini coba?"

Rena tersenyum senang dan menepuk-nepuk pundak sang anak. Membuat Refan semakin bingung.

"Sebentar." Rena bangun dan menuju dapur. Tak lama Rena kembali dengan sekaleng selai kacang. Rena memberikannya pada Refan.

Lubari Book

"Ajak istrimu ke rumah sakit."

"Kenapa ma? Raya enggak sakit kok."

"Udah bawa aja, biar kamu tau Raya kenapa mendadak aneh."

"Emang dokter bisa tahu, ma?"

"Bisa."

Refan mengangguk dan pamit pulang. Rena tersenyum senang karena akhirnya ia akan mendapatkan cucu dari Refan. Cucu nya bertambah asiikk....!!

Bab 29

Refan menunggu Raya di rumah sakit. Rasanya aneh sekali, mengajak Raya ke rumah sakit seperti ini. Apa lagi ini rumah sakit kandungan. Eh bersalin apa kandungan ya tadi? Ah bodo amat.

Refan melihat sekeliling, ramai ibu-ibu yang hamidun. Berjalan kesana-kemari. Dengan perut besar nya. Refan mendadak tersenyum, membayangkan Raya geblek akan hamil dan perutnya sebesar itu.

Labari Book

Berjalan dengan memegangi pinggang yang mulai encok. Hehehe.

Tapi tenang, Refan akan menjadi suami siaga untuk Raya. Refan tidak mungkin lepas tanggung jawab, karena kalau Refan melepas pakaian Raya saja. Pasti Refan bantu pakaikan kembali. Hehehe.

Tak lama Raya keluar dengan wajah cemberut. Dan meminta Refan untuk masuk ke dalam. Refan jadi deg-degan nih.

Mereka kini sudah berhadapan dengan dokter langsung. Refan antara berdebar dan tidak sabar.

"Bapak ini suami dari ibu raya?" Tanya sang ibu dokter bernama Sukma.

"Ia, Bu."

"Dokter Refan, ibu-ibu, emang dia ibumu," ralat Raya. Yang membuat Refan tersenyum malu-malu.

Bu Sukma tersenyum melihat mereka.

"Begini pak, saya hanya ingin memberitahu perihal kondisi ibu Raya."

"Ya, kenapa dengan istri saya? Apa istri saya memiliki penyakit aneh di tubuhnya?"

Raya menyikut pinggang Refan.

"Suek, awas Lo di rumah," ancam Raya. Refan meminta maaf.

Labari Book

"Tidak pak, istri bapak baik-baik saja, sehat kok. Tidak ada penyakit apapun insyallah. Jadi sebenarnya kenapa ibu Raya suka meminta yang aneh-aneh, dan bersikap aneh. Itu bukan karena gangguan kejiwaan pak, melainkan karena ibu Raya sedang masa ngidam." Jelas Bu dokter Sukma.

"Oh jadi ngidam, bukan karena kejiwaan ya?"

Pletak!

"Aduh, sakit Ray."

"Lagian, suruh siapa Lo berani-beraninya ngatain gue sakit kejiwaan. Gue waras gini juga. Lagian

tuh ya, kalau gue emang sakit jiwa harusnya Lo bawa gue ke rumah sakit jiwa. Ngapain Lo bawa ke dokter kandungan?"

Refan hanya nyengir. Bingung jawabnya.

"Ya maaf sayang, saya kan hanya menuruti kata mama saya saja. Sudah yuk pulang, kamu juga enggak sakit kan?" Refan hendak bangun dari duduknya. Tapi Raya malah ngambek. Ogah bangun.

"Ray, ayo pulang, ye...malah diam aja. Ayo Ray, enggak malu tuh di liatin Bu dokter Sukma."

"Enggak mau, gue kesel sama Lo," ujar Raya hampir menangis. Membuat Refan panik seketika. Refan kembali duduk dan mengusap pundak Raya.

Lahari Book

"Kamu kenapa, kok jadi nangis gini?"

"Baru mau Fan, jangan ngedrama deh."

"UPS sorry. Jadi kenapa kamu mau nangis?"

Raya nggak jawab, malah mengusap perutnya yang rata.

"Oh, kamu lapar? Sudah yuk, kita beli makan ya."

"Refaannn!!! Gue sebel sama Lo. Nggak peka njiir!!" Raya keluar dari ruangan dengan kesal. Refan bingung jadinya.

"Pak Refan." Refan menoleh ke dokter Sukma.

"Ya, Bu."

"Kenapa bapak tidak mengucapkan selamat, apa bapak tidak bahagia karena bapak sebentar lagi menjadi seorang ayah?" Tanya sang dokter.

"Apa?"

"Iya anda akan menjadi seorang ayah."

"Loh, emang istri saya hamil? Kok tadi dokter enggak bilang istri saya hamil?

"Saya bilang istri bapak ngidam, ngidam itu identik dengan orang hamil pak."

"Astaga, ibu dokter bilang dong dari tadi, saya mana mengerti arti ngidam, aduh gawat ini. Istri ngamuk deh."

Labari Book

Refan langsung pamit dan berlari mengejar Raya.

Di rumah, Raya ngambek dengan bibir maju 1000meter. Hehehe.

Refan memohon maaf berkali-kali. Tapi Raya cuek aja. Refan mengusap perut Raya yang masih datar. Tapi sudah ada janin di dalamnya. Calon anak Refan.

Refan mengecup perut Raya dan menatap Raya.

"Adek, bilang sama mama Raya, papa minta maaf ya, papa enggak tahu kalau ada kamu di perut mama." Raya menatap Refan dan luluh akhirnya. Rambut Refan raya Jambak pelan.

"Peka dong pah, masa ada anak di dalam perut emak nya papa, enggak tahu," ledek raya. Refan tersenyum dan memeluk istrinya.

"Terima kasih ya sayang. Refan cinta banget saya Raya."

"Raya juga, hehe. Fan...."

"Ya sayang?"

"Mau mangga tua, dong."

"Mangga tua?"

Lubari Book

"Mateng Fan, elah gitu aja enggak ngerti."

"Oh hehe, oke. Refan beliin ya." Refan langsung bangun dari duduknya tapi di tahan oleh Raya.

"Kenapa sayang?"

"Gue nggak mau Lo beli, tapi gue mau Lo ambil mangga orang, cari yang Mateng!"

Refan Cengo!!

???

Setelah mangga orang, Raya mau pancake. Gegayaan bener dah si Raya. Tapi lagi-lagi enggak mau beli, harus Refan yang buat.

Refan sudah bilang kalau ia tidak bisa membuat pancake. Tapi Raya kekeh mau Refan buat pancake.

Dan hasilnya setelah bertempur di dapur.

Raya bengong melihat pancake hasil dari Refan.

"Ini namanya pancake ya?" Tanya Raya. Refan mengangguk malu. Raya mencoba nya.

"Hmm...enak, ini enak," puji Raya. Yang langsung di makan hingga tandas. Refan sampai bengong. Begitu enak kah?

Lahari Book

Padahal kan Refan gagal Bikin pancake nya. Tapi melihat Raya yang menghargai jerih payahnya merasa bangga sendiri.

Refan akan buat pancake untuk semua orang. Siapa mau?

Raya kembali membuat Refan kewalahan. Pasalnya malam ini Raya mendadak minta di buatkan suhsi. Gimana buatnyaaaa!!!!

Refan sudah shercing tapi Refan masih tidak paham juga. Akhirnya kesal-kesal Refan membeli ikan matang dan langsung memotongnya menjadi potongan sushi. Refan kasih garam dan di hidangkan di meja.

Raya langsung ngiler. Melihat suhsi di atas meja. Raya langsung melahap sushi itu.

"Wekk... Refan ini mah Mateng, gue maunya daging mentah!"

Refan tepok jidat.

Raya, saya senang kamu hamil. Tapi kalau permintaan mu aneh-aneh terus saya bisa jadi pengangguran. Karena tidak kerja-kerja.

Sudah 2 hari ini Ray.

Tapi demi kamu, demi anak kita. Aku akan terus bersabar dan merawat kamu dengan baik. Aku mau, kamu dan anak kita sehat Raya.

Aku bersyukur bertemu kamu. Di jodohkan dengan mu. Membuat hari-hari ku yang muram. Kini penuh dengan warna.

Labari Books

Terima kasih istri tomboy ku.

Tamat

Labari Book

Ekstra part 1

Ini adalah hari pertama Raya ke kampus dalam kondisi hamidun alias hamil melendung. Hehe.

Raya berjalan pelan-pelan. Karena semua keluarga mengingatkan Raya untuk hati-hati, karena sedang membawa janin di dalam perutnya.

Bimo menepuk pundak Raya. Yang langsung di amuk oleh Raya.

"Woi, enggak bisa pelan apa? Gue lagi hamil nih, enggak peka banget Lo ya. Kalau terjadi apa-apa Ama gue gimana? Hah!!"

Labari Book

Buset dah si Raya...bacotnya udah kaya gledek yang kedengaran sampe jagat Raya.

"Buset santai aje nyet, kaya gue ngapain Lo aja, eh bentar... Lo bilang apaan tadi?" Bimo masang tampang blo'on plust penasaran. Raya menghela nafas dan menepuk pundak Bimo.

"Iya, Lo bakal jadi om, mulai 7 bulan dari sekarang. Paham." Bimo menatap Raya sembari mengerjabkan matanya. Rasanya tidak percaya. Sahabat gebleknya akan punya anak. Cewek jadi jadian seperti Raya akan punya anak. Mukjizat itu nyata...!

Bimo langsung memeluk Raya dengan erat. Bersamaan dengan itu ke empat sahabat lainnya datang dan menarik tubuh Bimo.

"Tumben-tumbenan Lo meluk Raya, ada apaan?" Tanya Allen. Chandra, idris, dan Dika penasaran.

"Raya, bro!"

"Kenapa Raya?" Tanya mereka.

"Raya...HAAAMIILL!!!!" teriak Bimo hingga seluruh mahasiswa dapat mendengar teriakan Bimo. Dan sontak Raya menjadi pusat perhatian bahkan mereka bertepuk tangan. Ikut bahagia mendengar Raya hamil. Tanpa mereka sadari, ada seseorang yang yang tertawa miring di sana.

Labari Book

®®®®

Perjalanan pulang Raya jadi ramai, karena semua sahabatnya ikut mengantar Raya. Mereka tidak mau calon ibu kenapa-napa di jalan. Jadi mereka harus memantau Raya selamat sampai tujuan. Itulah gunanya sahabat.

Dan tentu saja, bagi Raya hal langka seperti ini harus di abadikan. Mereka berfoto-foto di pinggir jalan. Saat Raya turun dari trotoar untuk mencari tempat nyaman dan lega. Sebuah motor sport hampir

menabraknya. Untunglah ada chandra yang cekatan menarik Raya. Membuat semua yang ada di sana menegang. Apa lagi Raya. Ia langsung memeluk perutnya.

"Sabar dek, jangan tegang, jangan pendarahan, mama enggak apa-apa. Mama skot jantung doang bentaran. Nanti baik lagi. Sabar ya sayang mama. " Raya mencoba menenangkan calon anaknya di dalam perut. Jantungnya masih berdetak dengan kencang.

"Siapa sih, cowok sialan !!" Maki Allen. Chandra menepuk pundak Allen.

Liberti Book

"Marcello," ujar Chandra. Membuat semua orang menoleh ke arah Chandra.

"Jangan seuzon a, belum tentu dia kan. Ello kan baik selama ini sama Raya."

"Gue nggak seuzon, gue ini orangnya peka. Sekali liat langsung hapal. Dan gue hapal betul motor dia. Karena pernah motornya sebelahan sama motor gue di kampus. Dan gue hapal plat nomornya."

Semuanya langsung tersentak. Kalau memang Ello, tapi kenapa?

"Brengsek!! Apa harus kita kejar dan kita hajar, bro!" Ujar Bimo. Chandra menggeleng.

"Jangan, besok aja kita tanya maksudnya apa, kita enggak boleh main hakim sendiri, ingat kita udah mau jadi om, buat keponakan kita yang masih di bentuk."

Semuanya mengangguk setuju.

®®®®

Refan pulang dari kerjanya dan langsung merebahkan diri di sofa, rasa lelah menghantuinya. Karena begitu banyak kerjaan di kantor di tambah kerjaan di bengkel juga lumayan membutuhkan perhatiannya. Hufh....

Labari Book

Raya keluar dari kamar dan melihat suaminya sedang duduk di sofa. Dengan cepat Raya langsung lari dan menghambur di pelukan Refan. Refan tersentak dan hampir saja marah kalau enggak ingat istrinya sedang hamil.

Raya nemplok seperti anak kucing kekurangan belaian kasih sayang. Refan mengecup rambut Raya dan mengusapnya sayang. Raya seperti biasa akan ngusel-ngusel di ketek Refan, sepertinya ketek Refan benar-benar menjadi tempat favorit untuk Raya.

Refan membiarkannya saja, karena ia juga begitu lelah.

"Kamu sudah makan?" Tanya Refan. Raya mengangguk.

"Anak papa, apa kabar?"tanya Refan lagi.

"Baik papa."

"Mamanya, apa kabar?"

"Baik juga papa." Refan mengusap rambut Raya dan memeluknya erat. Menciumi pundak Raya. Dan akhirnya malah bergairah.

Refan mendorong tubuh Raya agar melihatnya. Dan langsung mendaratkan satu kecupan mesra. Membuat Raya diam dan melongo.

Labari Book

"Refan," rengek Raya. Refan tersenyum dan membelai rambut Raya.

"Apa sayang?" Tanya Refan syahdu.

"Lagi, cium yang banyak...banyaaaakkkk banget!!"

Refan terkekeh dan menggendong Raya masuk ke dalam kamar. Tentu saja untuk mencium Raya sebanyak-banyaknya hahaha.

Raya tertawa saat Refan menciumi leher dan pundak Raya. Hingga ciuman Refan kini sampai di perut Raya. Dengan perlahan Refan menciumi perut di mana sang calon anak ada di dalamnya. Refan sampai terharu

karena akhirnya ia bisa merasakan menjadi seorang ayah.

Belum lahir saja Refan sudah sangat bahagia apa lagi kalau sudah lahir. Huuaa...tak terbayang seperti apa bahagianya.

"Refan," panggil Raya. Refan menatap istrinya.

"Ya sayang, ada apa?"

"Raya, mau makan."

"Mau makan apa, nanti Refan siapkan."

"Pecel lele."

"Pecel lele? Apa itu?" Raya manyun. Orang kota masa enggak tahu pecel lele. Miskin amat Lo Fan.

Labari Book

"Ikan lele yang di goreng kering, terus ada sambel sama lalapannya. Sambelnya sambel terasi. Yang pedes ya...."

"Oh, belinya di mana?" Tanya Refan. Membuat Raya cemberut.

"Siapa yang suruh beli, Refan harus bikin sendiri." Refan tersedak ludah sendiri.

"Apa? Masak sendiri, saya tidak tahu caranya sayang. Beli aja ya."

"Enggak, pokoknya harus masak sendiri. Kalau beli, gue enggak mau makan."

Buset dah si Raya kalau udah maunya. Harus kudu wajib!

"Tapi...."

"Refaaann...anak Lo ini yang mau, bukan gue."

Oke...Refan menyerah. Demi anak...ia demi anak Fan.

Refan pergi ke pasar tradisional, hanya untuk membeli lele. Refan kewalahan karena harus belajar cara membersihkan ikan. Refan kira ikan goreng itu tinggal bunuh dan Cemplungin ke penggorengan. Udah kelar. Ternyata step by step nya rumit.

Dari menggetok kepala Ikan. Membelek bagian insang ikan. Mengeluarkan dalamnya. Apa itu nggak tahu namanya kalau manusia yang di belek paling isinya usus, jantung, paru-paru. Dan sejenisnya.

Lubari Rodu

Sudah di bersihkan Mash harus di sayat 3 kali, katanya sih biar bumbunya meresap. Lalu cuci hingga bersih. Setelah selesai semuanya. Bikin bumbu gorengnya.

Arrgg...! kalau bukan karena anak, mana mau Refan melakukan hal menjijikan seperti ini.

Raya mendekat ke arah Refan yang masih asik meracik bumbu di dapur. Raya memeluk Refan yang sudah keluar keringat begitu banyak. Tapi Raya malah

menciumi ketek Refan. Raya benar-benar menjadi hobby mencium ketek Refan.

Refan tidak bisa melarang, karena semuanya demi anaknya!!

®®®®®

Di kampus Raya bertemu dengan Ello. Dengan sinis Ello menyapa Raya.

"Hay, gadis murahan!" Raya langsung menoleh ke arah Ello. Raya tersenyum lebar dan menepuk pundak Ello. Membuat Ello menghindar jijik.

Labari Book

"Dih, amit-amit gue di pegang cewek murahan kaya Lo, gaya Lo doang sok iye, nggak tahunya sama aja sama cewek-cewek pinggir jalan. Murahan!!"

Raya tersenyum kearah Ello. Tapi malah membuat Ello semakin geli dan jijik.

"Jadi gini cara Lo, buat mikat om-om di luaran sana. Sampai Lo hamil?" Tanya Ello sinis.

Raya berhenti tersenyum dan merubah senyum itu menjadi seringai kejam. Raya sudah mencoba bersabar dari tadi. Tapi Ello sudah begitu keterlaluan. Raya menarik kerah baju Ello dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya sudah terkepal dan siap

melayang. Namun untung ada Chandra yang dengan sigap menahan tangan Raya. Membuat Raya kesal.

"Lepasin tangan gue, a!" Bentak Raya.

"Nggak, inget anak Lo, inget! Lo harus bisa jaga anak Lo itu. Lo mau anak Lo kenapa-napa gara-gara hal sepele?"

Raya tersadar dan melemah. Lalu memegangi perutnya.

"Maafin mama ya sayang, mama lupa, suka khilaf gitu hahaha...untung ada om Chandra yang ingetin mama ya. Wkwkkw. Sudah yuk, kita masuk kelas aja. Biar si sialan Ello di urus sama om Chandra aja. Oke nak."

Labari Book

Dengan santai Raya masuk ke dalam kelas. Meninggalkan Ello dan Chandra. Ello menatap Chandra dengan bingung. Karena mereka sahabat tapi kenapa melihat Raya yang hamil di luar nikah mereka malah dukung dan nggak ada yang marah sama sekali. Mereka ini sahabat macam apa?

Chandra menarik kerah baju Ello dan menyeretnya ke belakang kampus. Chandra menghubungi sahabatnya dan mereka memberikan sidang dadakan. Ello duduk dengan bingung karena di kelilingi oleh sahabat Raya.

"Kalian mau apa sih? Segitunya ngebela cewek murahan kaya Raya!"

Bukh!

Allen yang tidak bisa mengontrol emosinya langsung memukul wajah Ello. Membuat Ello sama emosinya dan hendak memukul balik. Namun di tahan oleh Bimo. Dan Bimo kembali memukul wajah Ello hingga Ello terjungkal ke belakang.

"Apa sih mau kalian. Cewek kaya Raya aja sampe segitunya di bela hah!!"

Andika hampir memukul kepala Ello dengan bangku untung Idris dan Chandra buru-buru mencegahnya.

Lahasi Book

"Stop, udah. Kita bawa Ello ke sini bukan untuk di hajar. Tapi untuk di beritahu. Gue tahu kenapa Ello bisa ngomong kaya gini, karena Ello enggak tahu siapa Raya. "

"Kenapa emang, gue nggak peduli siapa Raya. Sekaya apa dia. Orang tuanya siapa. Gue gak peduli. Yang gue tahu dia cuma cewek murahan!"

Bugh!!

"Idris!!" Serentak ke empat sahabat nya teriak. Karena baru kali ini lihat Idris memukul orang. Idris meringis karena tangannya sakit. Membuat keempat sahabatnya menjitak kepalanya. Enggak keren banget.

"Oke, Marcello, gue kasih tahu lo tentang Raya. Raya itu sahabat kami, kami tahu persis dia seperti apa. Dan Raya tidak pernah seperti apa yang Lo omong. Raya hamil karena dia sudah menikah. Dengar Raya sudah MENIKAH!!"

"Apa?" Ello tersentak. Ello menggeleng kan kepalanya tanda tak percaya.

Labari Book

"Bohong lo, cewek kaya Raya udah nikah?"

"Kota serius. Raya memang sudah menikah. Lihat aja nanti pulang kuliah. Suaminya bakal jemput dia kalau Lo nggak percaya, Lo bisa tanya langsung sama suaminya." Chandra menjelaskan panjang lebar. Ello menarik rambutnya merasa bersalah.

Maafin gue, Raya.

Ekstra part 2

Refan melihat jam tangannya. Sudah jam 4, waktunya untuk menjemput istrinya. Refan sudah tidak pernah membiarkan Raya pulang sendiri. Karena ia takut terjadi apa-apa dengan Raya dan anaknya.

Refan melajukan mobilnya menuju kampus raya. Begitu sampai Refan menelpon Raya dan menunggu di parkiran. Selama Refan berdiri di sana. Sudah ratusan mahasiswi yang tersenyum melirik Refan. Pasalnya selama ini Refan hanya diam di dalam mobil. Tidak keluar seperti sekarang ini.

Labari Book

Ello memperhatikan Refan dari kejauhan. Karena kata Chandra suami Raya akan menjemputnya. Ciri-ciri yang di katakan oleh Chandra persis dengan laki-laki yang bersandar di mobil.

"Masa ia itu suami Raya? Tambah nggak percaya gue," ucap Ello pada dirinya sendiri.

Tapi saat Ello hendak pergi, ia melihat Raya berlari dan memeluk pria itu. Membuat Ello terdiam. Ello melihat bagaimana mereka terlihat sangat intim

dan mesra. Bahkan satu kecupan di bibir di dapat oleh Raya.

Ello benar-benar tersentak kaget.

"Percaya sekarang?" Ello tersentak dan langsung menoleh.

"Chandra."

"Kenapa? Ngerasa bersalah?" Ello diam. Ia Ello merasa sangat bersalah pada Raya karena telah mengatakan Raya perempuan murahan. Jahatnya Ello.

"Gue mau minta maaf sama Raya. " Chandra buru-buru mencegah Ello. Membuat Ello bingung.

"Kenapa?"Labari Book

"Besok aja, jangan Ampe batang hidung Lo di lihat sama suami Raya. Bisa berabe. Suami Raya itu overprotektif. Apa lagi kalau dia tau Lo udah ngomong kasar sama Raya. Abis Lo."

"Masa?"

"Raya udah sebleng, suaminya bisa lebih dari sebleng lagi. Paham!"

Ello mengangguk percaya.

®®®®®

Malam ini Raya di ajak oleh Rena dan Keyra. Mereka akan belanja untuk kebutuhan rumah dan juga kebutuhan wanita. Raya aslinya males, tapi karena yang ajak mertua dan kakak ipar apa boleh buat. Mana suami-suami enggak boleh ikut lagi. Kan kalau capek Raya bingung mau minta gendong sama siapa?

Raya menghubungi Refan untuk menyusul ke sana. Raya tidak mau jauh-jauh dari Refan.

Raya jengah melihat mama mertua dan kakak iparnya sibuk memilih pakaian untuk Raya. Sementara semua pakaian yang di pilihkan jauh dari selera Raya.

Labari Book

"Ini bagus banget, lihat deh kamu pasti suka." Rena memperlihatkan pilihannya. Raya hanya tersenyum tipis. Refan...bantuin gue dong, ajak gue pulang. Gue nggak betah lama-lama di sini. Huhuhu

"Ray, lihat nih, pakaian ini bagus banget kalau kamu pakai keluar negri ya enggak sih ma."

"Iya sayang, itu bagus banget. Kamu beli ya."

"Eh...enggak usah ma, kak. Sumpah enggak usah. Aku juga enggak akan keluar negri kok. Hehe."

"Ih, kata siapa? Emang Refan belum ngomong sama kamu?" Tanya Keyra. Membuat Raya diam. Dan bertanya-tanya. Refan....

"Raya!" Semuanya menoleh ke sumber suara.

"Refaannn!!!" Raya langsung berlari ke arah Refan dan memeluk nya. Rena dan Keyra langsung berkacak pinggang.

Refan nyengir karena sudah mengganggu acara mereka. Tapi mau bagaimana lagi, istrinya yang sedang hamil memintanya untuk menemuinya dengan alasan ngidam.

"Mama mertua, kakak ipar, Raya duluan ya, belanjaanya Raya titip aja deh. Raya kan nggak boleh bawa berat-berat. Makasih ya mama mertua dan kakak ipar." Raya langsung menarik lengan Refan menjauh dari sana.

Labari Book

®®®®®

Refan memperhatikan istrinya yang sedang asik memakan es krimnya. Raya duduk dengan santai sembari menjilat es krim dan melihat sekelilingnya.

"Lihat apa sayang?" Tanya Refan. Raya menggeleng dan menatap Refan.

"Refan," rajuk Raya. Refan langsung siaga. Takut Raya minta yang aneh-aneh.

"Apa?" Tanya Refan masih sabar.

"Gue mau lihat, Lo naik odong-odong."

"Odong-odong, Raya itu buat anak kecil."

"Aahh...Refan...tapi gue pengen lihat Lo naik itu. Ya ..please....!"

"Anak nih yang minta?"

"Ia, anak Lo yang minta." Refan menghela nafas dan melonggarkan kemejanya lalu berjalan ke arah petugas. Minta ijin untuk naik odong-odong. Wajah malu itu sudah Refan Guang jauh-jauh. Demi anak, demi anak, demi anak, gumam Refan.

Raya tersenyum bahagia melihat Refan duduk bersama dengan anak-anak. Dan bahkan Refan tidak peduli menjadi pusat perhatian. Dan beberapa orang sudah mengambil gambarnya. Refan tetap tidak peduli.

Labari Book

Raya mendekat dan menghentikan odong-odong. Refan turun dan langsung di peluk oleh Raya.

"Terima kasih ya sayang. Kamu mau naik beginian, pasti kamu mual ya?"

Refan menggeleng dan meraih pinggangnya. Membuat tubuh mereka semakin mepet.

"Pulang yuk, papa mau tengok dedek mungil."

Raya tersenyum.

"Oh Refan, blo'on Lo ya. Dedek kan belum lahir, gimana mau tengok dan lihat kali?"

"Caranya, nanti di kamar saya kasih tahu." Refan langsung menyeret Raya agar cepat pergi dari sana.

®®®

Di kamar Refan langsung menerjang Raya dengan hati-hati tentunya. Karena perut Raya yang mulai nampak buncit. Refan tidak mau terjadi apa-apa dengan calon anaknya.

Refan mencumbu setiap jengkal tubuh Raya. Hingga Raya melenguh merasakan nikmat. Raya mencengkram punggung Refan saat Refan mulai menjamah bagian-bagian sensitif milik Raya.

Labari Book

Raya merasa saat dirinya hamil hormon seksualnya semakin meningkat dan semakin liar. Ia ingin sekali mendominasi permainan tapi Raya tak mengerti caranya. Sudah lama Raya tidak membicarakan masalah bokep dengan sahabatnya. Bimo lah yang paling paham masalah senggama. Besok Raya harus cari tau lewat Bimo.

Raya terus mendesah saat Refan mulai menyatukan tubuh mereka. Keringat mulai mengucur dan membasahi tubuh mereka. Lama mereka bercumbu

dan bercinta hingga Refan mendapatkan pelepasannya. Raya puas begitupun dengan Refan.

Refan mengecup kening Raya dan memeluknya. Mengusap perutnya dengan lembut dan sayang.

"Anak papa, sehat ya nak, sampai ketemu 7 bulan lagi. Hehehe."

Labari Book

Ekstra part 3

Sembilan bulan kemudian.

"REFAAANNNN!!!!!" Refan berlari dari kamar atas menuju kamar bawah. Di mana Raya sedang mengganti baju tadi, karena mereka mau pergi jalan-jalan pagi. Sementara Refan ke kamar atas untuk mengambil barbel miliknya.

Namun karena Raya berteriak membuat Refan panik dan langsung berlari dengan barbel di kedua tangannya. Nafasnya terengah-engah saat sampai di kamar bawah.

Laban Book

"Kenapa sayang? Ada apa?" Tanya Refan panik.

Raya memegangi perutnya yang sangat besar itu. Refan sudah berpikir Raya akan melahirkan.

"Kamu mau lahiran ya, iya. Sabar ya, saya ambil kunci mobil dulu ya. Kamu tenang jangan panik ya sayang." Refan sibuk mencari kunci mobil dan membawa tas bayi yang sudah lengkap dengan keperluan bayi.

"Refan, Lo ngapain sih, sibuk banget?" Tanya Raya santai. Membuat Refan diam dan menatap istrinya.

"Loh, bukanya kamu mau lahiran?" Tanya Refan. Raya bengong.

"Lahiran?"

"Iya, kamu sudah teriak-teriak tadi, saya fikir kamu mau lahiran," jelas Refan yang membuat Raya tertawa.

"Bego, Lo! Kan masih ada waktu seminggu lagi, gimana sih. Gue teriak karena baju gue udah nggak mau, gue kesel hehehe." Refan tepok jidat. Bego nya dia.

Lahari Pagi

"Jadi kamu nggak mau lahiran?"

"Enggak, hehehe."

"Terus kita masih jadi jalan-jalan nya?"

"Masih, tapi gue nggak ada baju training, masa gue pake daster lagi," ujar Raya. Refan mendekat dan mengusap rambut Raya.

"Maaf ya, saya tidak tahu kalau pakaian kamu sudah tidak muat lagi. Kamu tidak pernah mau sih, kalau di ajak belanja."

Raya memeluk Refan dan seperti biasa hidungnya pasti ia susup kan di ketek Refan.

"Nggak apa-apa kok, gue pake daster aja. Tapi Refan mau nggak jalan sama gue yang pake daster?"

Tanya Raya. Membuat Refan tersenyum dan mengecup kening istrinya.

"Enggaklah, istriku yang tercantik, terimut, termanis, termanja, teraneh, terlimitid edition, mana mungkin saya malu jalan sama kamu, justru saya bangga karena sudah berhasil membuat kamu hamil sampai sebesar ini. Hehehe."

"Wowowow, tercantik?" Goda Raya. Refan tersenyum dan mengangguk malu. Jarang-jarang kan Refan muji Raya cantik.

®®®® Labari Book

"REFAAANNNN!!!" Terdengar teriakan Raya di kamar bawah. Tapi kali ini Refan bersikap biasa saja. Mungkin karena pakaian lagi. Refan bahkan masih sempat push up 20 kali. Sampai ia mendengar teriakan lagi.

"REFAAANNNN!!!" Refan tersentak dan langsung turun ke bawah. Tapi masih dalam mode santai. Sampai Refan membuka pintu kamar dan melihat Raya sudah meringkuk di lantai. Membuat Refan terkejut.

"Sayang, kamu ngapain tiduran di lantai, dingin yank, bangun." Refan mencoba membangunkan istrinya. Namun saat Refan hendak mengangkat tubuh Raya. Bagian bawah Raya nampak basah.

"Sayang, kamu ngompol?" Tanya Refan panik. Raya menjambak rambut Refan sampai Refan mengaduh sakit.

"GUE MAU LAHIRAN, BEGO!!!!!"

"APA?" Refan panik bukan main. Buru-buru ia mengambil kunci dan tas. Dan hendak keluar kamar.

"REFAAANNNN!!! Gue ketinggalan!!"

UPS.... Refan langsung balik ke kamar dan menggendong Raya.

Labari Book

Mereka masuk mobil dan langsung berangkat menuju rumah sakit. Perut Raya semakin tidak karuan rasanya. Sakit sekali....!!

Refan mencoba menghubungi keluarga. Siapapun sampai Verry asistennya di bengkel pun tak luput dari telepon ya.

Refan sampai di rumah sakit dan langsung meminta suster untuk membawa ranjang dorong. Mereka langsung ke mobil di mana Raya masih mengaduh kesakitan. Refan membantu menurunkan

Raya dan merebahkannya di ranjang dorong dan langsung di bawa ke ruang bersalin.

Refan duduk di ruang tunggu. Karena belum boleh masuk. Tapi tak lama suster keluar dengan pakaian yang berantakan dan rambut acak-acakan. Refan langsung bangun begitu mendengar suster bilang. Istrinya ngamuk karena Refan tidak boleh masuk. Refan tersenyum ngeri membayangkan apa yang telah suster itu alami.

Refan masuk dan melihat Raya sedang menjambak rambut suster lainnya. Refan buru-buru melerai Raya dan memeluk istrinya. Refan tahu istrinya panik.

Lahari Book

"Saya di sini, sudah cup cup... Jangan takut, jangan panik ya."

Refan meminta maaf pada mereka. Untunglah mereka mengerti dan tidak tersinggung atas kelakuan Raya terhadap mereka.

®®®®®

Sekeluarga besar menunggu kelahiran keluarga baru mereka. Namun yang di tunggu tak kunjung keluar juga. Sementara di dalam ruang bersalin.

"Aduh, Raya sakit!" Teriak Refan saat Raya mencengkram junior Refan keras. Membuat para suster menahan tawanya.

"Ini gara-gara Lo, gue sakit banget ini. Kenapa anak Lo nggak keluar-keluar sih, sakit banget!"

"Sabar sayang, kamu pasti bisa. Semangat ya."

"Aauuhhh!!" Refan di Jambak sampai menunduk. Pasrah sudah Refan diperlakukan seperti apa juga.

"Saya cek dulu ya, Bu." Dokter datang dan langsung mengecek pembukaan di jalan lahir.

"Oke sudah cukup Bu, angkat kakinya ya lebarkan. Selebar mungkin." Raya mengikuti petunjuk di bantu Refan.

Lahari Book

Saat Raya mulai mengejan, rasa sakit semakin menjadi. Membuat Raya ragu dan takut.

"Ibu, ayo jangan takut."

"Sakit, tahu!" Sentak Raya.

"Halah, bikinnya aja doyan. Giliran lahiran aja ngeluh sakit!!" Si dokter kesal. Raya yang lagi kesakitan hampir menendang sang dokter yang sudah berumur sekitar 49 tahun. Refan sampai kaget melihat Raya.

"Tau apa Lo? Gue juga sakit pertama ngelakuin, kata siapa enak?" Ucap Raya kesal. Refan menenangkan Raya.

"Raya, sudah sayang, kamu mau lahiran kenapa malah debat sih?"

"Lo bela dia, bela sono!"

"Raya...."

"Aduuhh, sakiittt...aahhhh."

"Tarik nafas Bu."

"Dari tadi juga gue tarik nafas, kalau enggak ya mati gue lah, gila Lo ya," Jjwab Raya. Membuat si dokter semakin kesal.

"Ibu lahiran sendiri aja, saya malas." Si dokter ngambek. Membuat Refan panik. Sementara Raya masih asik dengan sakit di perutnya.

Laberi Book

"Dok, maafkan istri saya, ini hanya efek rasa sakit. Dia panik dok, tolong mengerti, kalau bukan dokter yang bantu istri saya, lalu siapa lagi?" Mohon Refan.

"Habis istrinya ngeselin."

"Dimaafkan ya, saya mohon."

Bu dokter menghela nafas dan kembali ke Raya. Dan mulai mengintruksikan lagi.

"Tarik nafas, buang. Terus begitu." Raya mengikutinya karena sudah tak tahan dengan rasa sakitnya. Tapi walau sudah berusaha mengikuti instruksi dari sang dokter, bayi nya belum lahir juga.

"Lo bisa nggak sih bantu gue lahiran, kenapa nggak keluar juga, aduh....."

"Raya, sayang, hey dengar kamu tidak boleh begitu. Kamu juga harus berjuang. Kalian berdua harus berjuang. Bu dokter hanya membantu saja. Yang mengeluarkannya kamu sayang." Raya mengangguk paham.

"Refan."

"Apa sayang?"

"Peluk gue."

"Peluk?"

"Buruan!!"

Labari Book

Refan buru-buru memeluk Raya. Tapi yang Raya tuju malah ketek Refan. Refan diam saja. Para suster sudah menahan tawa.

Raya menciumi ketek Refan sembari mengejan dan ....

.

.

.

.

.

.

Ooeekk...oekkk ...ooeekk

Lahiiirrrr

Refan sujud syukur.

"Terima kasih sayang, saya...saya jadi ayah sekarang?" Refan memeluk istrinya dan memberikan keteknya lagi.

"Refan!! Apaan sih, jorok banget. Kasih gue ketek. Orang mah cium, ini malah di kasih ketek. Gila Lo!!"

Refan tersentak kaget. Loh...loh... Bukannya sembilan bulan ini ketek Refan bagaikan emas berlian bagi Raya. Kenapa sekarang sombong lagi?

Lahiri Book

Ah masa bodo sama ketek. Refan melihat anaknya dan menggendongnya.

"Anaknya cowok apa cewek?" Tanya Raya.

"Kepooo!" Jawab Refan. Membuat Raya ngamuk.

Ekstra part 4

Refan menghela nafas saat melihat istri dan anaknya sedang bergulat di atas kasur. Refan menggelengkan kepalanya. Salah dirinya sih yang nggak mau pakai jasa baby sitter. Akhirnya yang urus anaknya istrinya sendiri yang rada-rada. Jadilah anaknya ikut rada-rada.

"Papa!! Sini, ikut gulat sama mama!" Teriak anaknya yang kini berusia 4 tahun.

Labari Book

"Papa banyak kerjaan, Ge," jawab Refan.

"Papa enggak seru!

Pluk!

Refan mengusap kepalanya yang di lempar bantal. Refan hanya bisa mengelus dada. Anaknya sama persis dengan mama nya. Cobaan berat Tuhan!!

Sementara Refan sibuk dengan kerjaannya. Raya dan Ge, anak perempuannya yang bernama lengkap. Geananda Haray Alexander.

Tidak pernah mau di panggil Gea. Hanya mau di panggil Ge. Cukup Ge.

"Raya, anaknya suruh tidur itu, udah malem," ujar Refan yang masih asik ngetik di laptop nya. Tiba-tiba, Refan merasa tercekik di bagian leher.

"Aku nggak mau tidur papa!" Desis Ge. Refan memutar tubuhnya dan menangkap anaknya lalu ia pangku. Ge melotot.

"Papa sayang tau sama kamu, kenapa kamu galak banget sih sama Papa?" Tanya Refan. Sembari mencubit pipi Ge.

Labani Book

"Karena papa, selalu bikin Ge kesel."

"Loh, kok bisa?"

Ge melipat kedua tangannya di dada. Mulutnya maju 500cm. Hehe

"Papa, selalu anggep aku enggak bisa apa-apa. Lomba lari, papa ngalah, lomba adu jotos, papa ngalah, lomba berenang papa ngalah, lomba makan cabe, papa ngalah."

Refan mengelus dada lagi. Kalau yang terakhir bukan ngalah Ge, papa mu emang nggak kuat pedas.

"Itu karena papa sayang sama Ge."

"Enggak, Ge nggak suka pa, papa harusnya kaya mama." Mereka melihat ke arah Raya yang sedang asik main games di ponsel. Dasar emak sinting.

"Kenapa mama?" Tanya Refan kepo.

"Kalau mama, selalu berusaha menang dari aku, jadi aku terpacu untuk berusaha ngalahin mama. Mama juga enggak pernah anggep aku anaknya." Lah ini bangga nggak di anggep anak Ama orang tuanya. Emang dasar geblek.

"Loh, mama enggak pernah anggep kamu anak?" Tersentak Refan.

Labari Book

"Bukan gitu papa, maksudnya tuh, kalau lagi lomba. Mama bilang ke aku 'saat kita lomba, jangan pernah lihat siapa lawan kita. Walau itu ibu atau anak sendiri, tetaplah di dalam turnamen kita adalah musuh', begitu pa."

Refan mengangguk. Refan jadi ingat masa kecilnya dulu, papa nya memang selalu mengajarkan hal itu. Sehingga Refan menjadi kuat seperti sekarang. Tapi kenapa untuk anak sendiri Refan tidak tega ya? Malah Raya yang mirip seperti sang papa. Apa karena Refan lebih mirip sang mama? Lembut

"Sudah, lain kali papa tidak akan menyerah kawan kamu, tapi sekarang kamu bobo ya. Kam udah malam. Besok sekolah Paud kan?"

"Aku sudah Tk papa," ralat Ge.

"UPS, papa lupa."

"Sudah aku mau tidur dulu, selamat malam papa." Ge mengecup pipi Refan dan lari ke atas ranjang. Mencium wajah Raya. Yang masih fokus pada gamesnya.

"Mama, besok lomba lari ya."

"Oke." Jawab Raya singkat.

Ge lari keluar kamar dan naik ke atas dimana kamarnya berada. Refan menatap istrinya yang masih sibuk dengan ponsel.

Lahari Book

Refan mendekat dan merebut ponselnya. Membuat Raya kesal.

"Balikin ah, apaan sih Lo."

"Ray, ini sudah malam, anak kamu sudah mau tidur, kok tidak ditemani?"

"Dia sudah besar kan, jangan manjakan anak Ref. Enggak bagus." Raya berhasil merebut ponselnya dan hendak main game lagi.

Tapi keburu diambil sama Refan dan tubuh Raya sudah di tindihnya.

"Lepas ah."

"Enggak mau, malam ini aku belum dapat jatah kan?"

"Jatah apaan? Berkat?" Refan manyun. Tapi tak membuatnya menyerah. Refan terus menindih tubuh Raya dan melumat bibirnya. Raya berontak sembari tertawa. Membuat Refan gemas sekali.

"Oke, oke, lo dapet jatah, tapi ada syaratnya. "

"Syarat? "

"Iya."

"Syarat apaan sih, masa suami minta jatah dari istri sendiri harus ada syaratnya," protes Refan yang kini telentang di ranjang. Dengan mata menatap Raya.

Lubari Book

"Itulah bedanya istri orang sama istri sendiri. Apa lagi istrinya kaya gue, hehehe."

"Iya, punya istri stres." Umpat Refan kesal. Raya bukanya tersinggung malah tertawa terbahak-bahak. Refan tersenyum kecil. Inilah yang Refan suka dari Raya. Tidak mudah tersinggung dan baper. Mau diumpat seperti apa juga. Raya santai saja. Asal jangan usik keluarganya. Kalau masih dalam batas dirinya Raya tidak peduli.

"Buruan, apa syaratnya, saya sudah kebelet nih."

"Beraklah sana."

"Astaga Ray, masa kamu tidak paham maksud saya?" Raya mengendikkan bahunya cuek. Membuat Refan benar-benar gemas. Refan langsung menarik tubuh Raya hingga Raya kini berada tepat di atas Refan.

"Masukin Ray."

"Apanya?" Raya cengar-cengir. Refan mengerang. Raya terkekeh. Jemari Raya mengusap wajah suaminya. Mengecup bibir Refan lembut. Refan mengerang minta lebih. Membuat Raya jadi gemas sendiri.

Mereka bercumbu dengan mesra dan panas. Melupakan setiap masalah yang ada. Melepaskan dahaga gairah masing-masing.

Lahari Books

®®®®®

Hari libur Refan di temani oleh keluarga nya. Refan sibuk baca koran dan minum teh hangat. Sementara anak dan istrinya sedang adu panco. Ada-ada saja.

"Ah! Kalah lagi!" Seru Ge. Raya menepuk pundak anaknya bagaikan seorang pria yang menyemangati pria lainnya. Haduh....

"Latihan lebih keras lagi nak, mama mu ini sulit di kalahkan, hahaha." Refan yang mendengar kesombongan istrinya. Merasa gerah dan menghampiri mereka. Refan duduk di samping Ge. Membuat Raya dan Ge saling pandang.

"Ngapain pa?" Tanya Ge. Membuat Refan down.

"Mau ikut adu panco," jawab Refan santai.

"Emang papa bisa?" Tanya Ge yang merasa sangsi dengan papanya. Karena selama ini Refan memang tidak pernah menunjukan kelebihannya itu. Selama ini Refan terlalu sibuk kerja.

Jadi Ge berfikir bahwa yang hebat hanya sang mama.

Labari Book

"Lihat saja, sekali sentak mama mu tumbang." Ge melihat ke arah sang mama. Raya tersenyum kecut. Karena sudah yakin Raya akan kalah dari Refan.

"Mama bisa kan?" Tanya Ge. Raya mengangguk mantap. Tak mau terlihat lemah di mata sang anak. Refan terkekeh melihat keyakinan Raya. Padahal Refan yakin, Raya mulai ketar ketir.

Refan dan Raya bersiap. Tangan mereka mulai beradu silang. Mereka berhitung dan mulai.

Ge melihat mama nya nampak tenang. Refan pun sama tenangnya. Ge sampai takjub karena wajah orang tuanya tidak seperti sedang bertarung.

Refan kenapa nggak ngeluarin tenaga sih?

Raya mencoba menambah tenaganya tapi Refan tidak bergeming sama sekali. Raya sudah mati kutu, antara hidup dan matinya di sini. Di pertaruhkan di depan sang anak. Anak yang selalu membanggakan dirinya. Bagaimana ini?

Brakk!!

Labari Book

"Wooo...!! Mama hebat!!!" Ge bersorak gembira dan memeluk sang mama.

"Mama ku terbaik!!" Raya melihat Refan tak percaya. Kenapa Refan mengalah. Refan tersenyum dan mengusap rambut Raya.

"Saya kalahkan kamu di kamar nanti." Refan pergi setelah mengecup pipi Ge.

®®®®

Malam tahun baru!!

Semua keluarga berkumpul menjadi satu di rumah papa Frans. Karena rumah papa Frans sangatlah luas. Jadi asik untuk membuat pesta tahun baru.

Anak-anak berkumpul dan bermain kembang api. Di temani Raya. Karena Raya malas memasak di dapur hahaha

"Tante Raya, aku mau lagi dong," pinta Darren anak pertama Keyra dan Lucas.

"Boleh, Keysa mau juga ga?" Tanya Raya pada Keysa anak kedua dari Keyra dan Lucas.

"Boleh tan," jawabnya malu-malu. Raya mengusap rambutnya dan memberikannya kembang api dan menyalakanya.

Lahari Book

"Mama, aku dong," pinta Ge.

"Ia sayang, sebentar ."

"Tante, Maggie juga."

"Milli juga "

"Molly juga."

"Ia MAMIMO , semua dapet."

"Tan, kita juga dong." Raya menoleh.

"Geng geblek!! Kalian di sini?" Raya menghambur dan memeluk para sahabatnya.

"Om ganteng!!" Ge teriak dan ikut memeluk mereka.

"Ia dong."

Mereka gabung dan ikut bakar-bakar ikan. Raya masih saja asik dengan anak-anak.

Tak lama keluarga Raya juga datang. Semua keluarga sudah berkumpul menjadi satu. Suasana malam ini benar-benar sangat indah dan ramai.

Refan menghampiri Raya saat detik-detik pergantian tahun baru. Saat semua orang bersorak

Labari Book

3

2

1

Happy new year!!!!

Refan langsung mencium bibir Raya dengan mesra. Dan mengusap perut sang istri yang sedang mengandung anak kedua mereka.

The end!!

BUKUMOKU

Labari Book

TENTANG PENULIS

Seorang wanita yang mulai mempublikasikan karyanya di wattpad sampai saat ini, sudah banyak karya yang ditulis dan dia juga sudah memiliki banyak follower.

Ada beberapa karya-karyanya yang sudah siap dibukukan selain novel ini, dia adalah seorang penulis yang bisa dikatakan masih muda dan dia adalah seorang perempuan ramah tamah yang amat cocok menjadi seorang penulis.

Labari Book